GM
Heaven's Price
SANG PENARI
SANDRA BROWN

Heaven's Price

SANG PENARI

SANDRA BROWN

SANG PENARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Bab Satu

BLAIR mengangkat kotak terakhir menaiki tangga. Ia memasuki pintu dan meletakkan kotak itu di atas tumpukan dua kotak lain. Lengannya gemetar karena beratnya beban dan kakinya terasa nyeri.

"Untunglah selesai juga," gumamnya sambil menghela napas lega. Ia berusaha menenangkan diri dengan bertumpu pada tumpukan kotak tadi. Ketika berdiri tegak, otot-otot di bagian pinggangnya terasa kaku. Seluruh tubuhnya terasa ngilu.

Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya dan merasa kesal. Sudah dua jam lalu ia menghubungi YMCA, meminta mereka mengirim pemijat. Sudah delapan tahun ia tak pernah pindah tempat tinggal dan sekarang ia sadar betapa melelahkannya hal itu. Pijat akan membuatnya rileks. Karena telepon di tempat barunya itu belum berfungsi, ia menggunakan telepon umum terdekat dan tadi orang yang menerima teleponnya meyakinkannya bahwa dalam waktu satu jam pemijat akan datang.

"Sama sekali tidak efisien," gumam Blair sambil melepas kain pengikat rambutnya. Gulungan rambutnya yang bagai satin tergerai di punggung. Kalau cara kerja orang-orang di kota itu seperti pegawai YMCA tersebut, bisa-bisa ia gila satu minggu lagi.

Blair memandangi apartemen berkamar tiga yang akan ditinggalinya selama enam bulan ini. Saat ini memang sama sekali tak menarik karena barang-barang masih berserakan, namun ia membayangkan, kelak setelah ditata akan lebih menyenangkan. Pam meyakinkannya bahwa tempat itu merupakan daerah paling baik dan tenang di kota tersebut, "...kecuali kalau kau mau tinggal di kompleks apartemen steril itu. Tapi aku yakin kau tak akan mau," tambahnya.

Saat tiba di kota kecil dekat Samudra Atlantik di sisi Long Island tempat Pam Delgado, temannya, tinggal beberapa tahun belakangan ini, Blair mengakui memang tinggal di apartemen di belakang rumah gaya Victoria di jalan yang sepi dengan jajaran pohon-pohon yang teduh lebih menyenangkan daripada tinggal di kotak beton.

Blair berjalan zigzag di antara susunan kotak-kotak yang menghalanginya menuju dapur kecil di ujung ruang besar yang berfungsi sebagai ruang duduk dan kamar tidur. Ia lega melihat lemari es yang belum terlalu tua dan ada tempat es batu di dalamnya. Diambilnya dua bongkah es batu, dimasukkan dalam gelas tinggi, dan dituangnya minuman soda. Saat itulah terdengar ketukan di pintu.

"Coba lihat, siapa itu," gerutunya. Diteguknya minuman yang belum dingin itu, lalu kembali berzigzag melewati kotak-kotak untuk membuka pintu.

"Sudah waktunya," katanya kesal.

"Maaf," sahut laki-laki di depan pintu

Tatapan mata Blair yang hijau jatuh pada dada bidang di hadapannya. Ia harus sedikit menjauh untuk dapat memandang wajah dengan mata biru paling memesona yang pernah dilihatnya. Mata biru itu begitu mengagumkan, dihiasi bulu mata tebal dan lentik, yang berwarna agak gelap di bagian tengah dan menipis pada ujung-ujungnya. Mata itu terlihat bagai jaring putih dengan latar belakang kulit kecokelatan. Alisnya yang rata dan tebal melengkung indah di atas mata yang menatapnya sedalam tatapannya sendiri ke mata laki-laki itu.

Blair segera menghindari tatapannya itu. Pandangannya kemudian jatuh pada kumis cokelat-keemasan, menyerupai warna alis tadi. Kumis itu menghiasi bibir lebar yang terlihat sensual, dengan dagu yang tampak kokoh. Blair kembali menghindar dari pemandangan itu dan kali ini tatapannya jatuh pada hidung dengan bentuk indah, pipi yang agak cekung, dan tulang pipi yang menarik. Akhirnya ia kembali menatap mata indah yang masih memandangnya lekat-lekat itu.

Secara keseluruhan wajah itu merupakan perpaduan maskulin paling sempurna yang pernah dilihat Blair. Dengan sedikit tergagap ia berkata, "Tidak ada yang memberitahumu jalan ke sini?"

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya yang berambut pirang dan sedikit memutih pada bagian pelipis itu. "Tidak."

"Pantas saja kau terlambat datang lebih dari satu jam. Jalan-jalan di kota ini tidak diberi rambu-rambu," kata Blair. Sambil memberi jalan ia berujar, "Masuklah. Aku sudah sangat menginginkannya, lebih daripada tadi waktu aku menelepon."

Pria itu pun masuk dan Blair menutup pintu agar udara dingin dari AC tak keluar dari ruangan. Tak ada perlengkapan apa-apa yang dibawa, hanya tubuh kekar yang bisa membuat pemain bola profesional merasa gentar.

Dengan celana pendek putih dan kaus warna biru laut, laki-laki itu tampak luar biasa. Kulitnya berwarna tembaga dan seluruh tubuhnya dihiasi bulu-bulu ikal berwarna keemasan. Dan rambutnya berwarna cokelat. Dengan kakinya yang panjang dan jenjang serta betis dan paha yang berotot ia melewati kotak-kotak yang merintangi jalannya. Blair menutupi ketertarikannya pada otot-otot itu dengan alasan profesional. Ia begitu akrab dengan otot-otot pada tubuh manusia, apa fungsinya, serta bagaimana memperlakukannya.

"Kau tak bawa kasur lipat, papan, atau apa pun?" tanya Blair.

Seketika laki-laki itu berbalik dan memandangnya. "Tidak."

Blair menarik napas. "Ya sudah, tak apa. Lagi pula aku tak tahu di mana harus meletakkannya. Aku sudah siapkan meja dapur dengan dialasi

selimut. Apa itu cukup?" Ia pun memandang meja yang dimaksud. "Aku belum sempat membuka sofa untuk menjadi tempat tidur, lagi pula aku tak mau mengacak-acak seluruh kotak ini untuk mencari seprai. Kau tak keberatan kan, melakukannya di atas meja dapur?"

Mata laki-laki itu bersinar geli, namun bibirnya sama sekali tidak bergerak saat ia menjawab dengan nada datar, "Sama sekali tidak."

Jawaban pendek itu membuat Blair kesal. Rasanya ia seperti orang tolol yang banyak bicara sementara laki-laki itu terus diam sambil memandanginya. Ia bahkan tidak minta maaf atas keterlambatannya. Ia tampaknya bukan jenis orang yang mudah minta maaf. Ia memandangi Blair dengan penuh rasa ingin tahu dan tak berusaha menutupi hal itu. Blair melihat tawa laki-laki itu hendak meledak melihatnya membaringkan tubuh, namun tak tahu apa sebabnya.

Blair tahu, tatapan laki-laki itu menyusuri sekujur tubuhnya yang mungil. Tiba-tiba ia ingin membalut tubuhnya itu. Tatapan mata laki-laki itu seakan menyentuh setiap bagian tubuhnya dengan menyisakan semburat merah di setiap titik pandangnya. Tak ada yang luar biasa dengan pakaian yang dikenakannya namun tatapan itu membuat Blair merasa seperti mengenakan gaun tidur yang tembus pandang.

Kalau saja pria itu melontarkan kata-kata bernada genit seperti yang biasa dilontarkan orang-orang di jalanan kota New York, tentu Blair akan membalas dengan kata-kata pedas. Atau

kalau dia mengomentari tubuhnya yang kencang, kakinya yang jenjang atau posturnya yang indah tentu Blair akan berterima kasih tanpa berpikir panjang. Ia tak sanggup membalas tatapan mata itu.

"Mau segera kita mulai?" sudut bibir laki-laki itu sedikit terangkat, menahan senyum.

Suaranya menggetarkan Blair hingga ke sumsum tulang belakang. Rasanya bagai membelai telinga. "Apakah sebaiknya aku membuka pakaian dulu?"

Sebelah alis pria itu terangkat penuh tanda tanya. "Sebaiknya begitu."

"Sebentar." Blair segera menuju kamar mandi tempat ia meletakkan selimut tua yang diambilnya dari salah satu kotak barang. Jemarinya gemetar saat membuka pengait celana pendeknya. Ada apa sebenarnya? Kenapa ia begitu gugup? Sebelumnya ia sudah pernah dipijat, bahkan sering dilakukan di apartemennya di Manhattan. Tak pernah ia merasa cemas seperti saat itu. Tadi sebelum si pemijat datang ia tak merasa cemas. Mungkin jika ia tak sanggup menghadapi laki-laki itu sebaiknya dihentikan saja.

Nyeri kakinya mengingatkan bahwa ia tak semestinya melewatkan kesempatan ini. Otot-ototnya yang tegang akibat kerja keras perlu dilemaskan dan dokter menyarankan terapi itu. Betapa bodohnya. Hingga menjelang usianya yang ketiga puluh itu ia tak pernah takut apa pun. Dengan selimut membungkus tubuhnya yang telanjang ia keluar dari kamar mandi.

"Tampaknya kau juga tidak membawa minyak?" tanya Blair saat melintasi laki-laki itu.

"Tidak, aku tak bawa minyak."

"Bagus. Kadang minyak yang dipakai pemijat bau obat-obatan. Pakai saja ini." Blair menyodorkan botol berisi *lotion* dengan aroma kesukaannya yang diambil dari kamar mandi. "Dan ini handuk kalau... kalau kau memerlukannya," lanjutnya sambil memberikan handuk yang terlipat rapi.

Blair berharap laki-laki itu tak memandangnya seakan hendak menelannya bulat-bulat. Ia sudah terbiasa berbagi ruang ganti pakaian yang sempit dengan pria dan wanita saat harus bertukar kostum. Sering juga ia tak sempat ke ruang ganti dan menukar pakaian di belakang panggung tanpa ditutup apa pun. Namun kenapa sekarang ia merasa begitu risi dengan ketelanjangannya di balik selimut yang melilit tubuhnya itu?

Ia mencoba mengalihkan perhatian dengan bercakap-cakap. "Aku... aku sedang minum soda saat kau datang. Mau?"

"Tidak, terima kasih. Nanti saja setelah selesai."

Blair mengalihkan pandangannya dan melangkah ke meja dapur yang tak terlalu besar untuk menopang tubuhnya. Ia melapisi meja itu dengan kain pelapis yang ditemukannya di salah satu lemari apartemen.

"Tampaknya nyaman," kata laki-laki itu.

"Mejanya?"

"Kain pelapisnya."

"Oh," Blair menatap kain yang sudah terlihat memudar itu. "Ya, kelihatannya begitu. Ini bukan punyaku. Sudah ada di apartemen ini."

"Rupanya kau baru pindah?"

"Ya."

Blair berbalik dan telungkup di atas meja, meregangkan tubuh dan mencari posisi yang paling nyaman. Kain pelapis itu tak terlalu banyak membantu untuk membuat meja yang ditidurinya menjadi empuk. Ia mengangkat tubuh sedikit kemudian melepas kain penutup yang melilit badannya. Kini tubuh telanjangnya langsung menyentuh permukaan kain pelapis. Dilipatnya kedua tangannya sebagai bantal bagi kepalanya.

"Kau suka apartemen ini?"

"Ya, untuk tempat tinggal sementara saja. Aku akan tinggal di sini paling lama enam bulan."

"Kau dari kota?"

"Aslinya sih tidak," sahut Blair. Ia menahan napas sejenak ketika laki-laki itu membuka kain yang menutupi tubuhnya dan meletakkan handuk sebagai penutup panggulnya.

"Aslinya dari mana?"

"Minnesota," jawab Blair dengan diiringi helaan napas saat telapak tangan laki-laki itu menyentuhnya. Kini ia benar-benar tanpa busana kecuali selembar handuk kecil yang menutup bokongnya dan ia bisa merasakan mata biru si pemijat menyusuri seluruh tubuh telanjangnya itu.

Beberapa saat tak terjadi apa-apa. Laki-laki

itu diam saja, Blair menahan napas, dan tak ada gerakan apa pun. Akhirnya Blair penasaran dan menoleh. "Ada apa?"

Laki-laki itu berdeham dan berkata, "Tidak, tak ada apa-apa. Aku sedang melemaskan jemariku."

"Oh."

Laki-laki itu pun menuangkan cairan *lotion* di telapak tangannya dan mulai mengusap tubuh Blair. Dimulai dengan pundak kemudian perlahan turun, memijat otot-otot yang menegang. Semakin lama semakin keras ia memijat dan bagaikan keajaiban, Blair merasa ketegangan yang tadi menggelayutinya kini perlahan menghilang.

"Kau sudah lama kerja di Y?"

"Y?"

"Ya, kau sudah lama kerja di sana?"

"Ah... tidak. Sebenarnya aku tidak kerja di sana. Hanya sambilan saja."

"Oh begitu. Apa ada banyak pelanggan di kota sekecil ini?"

"Di luar dugaan."

Kini kedua tangannya memijat pundak, melemaskan ketegangan yang dirasakan Blair. "Tanganmu tak seperti umumnya tangan pemijat. Tanganmu kapalan."

"Oh, maaf."

"Aku bukannya protes. Aku cuma mengamati."

"Aku cukup sering olahraga angkat beban dan itu mengakibatkan kapalan."

"Jadi kau banyak olah fisik ya?"

"Ya, begitulah kira-kira."

"Kelihatannya begitu, kau tampak sangat fit."

"Kau juga." Laki-laki itu memanfaatkan kesempatan untuk mengalihkan pijatan saat Blair sedikit mengangkat lengannya, menyusuri bagian bawah lengan yang sensitif. Blair bisa merasakan betapa besar dan kuatnya telapak tangan itu saat memijat tulang belakangnya. Sepertinya sedikit tekanan saja bisa meremukkan tulang-tulang iganya. Ia bisa kembali bernapas dengan mudah ketika tangan itu tak lagi mengelus bagian bawah lengannya.

"Aku penari, jadi aku harus menjaga tubuhku."

"Penari apa? Balerina?"

"Setiap hari aku latihan balet sebagai olahraga, tapi umumnya aku menari untuk pertunjukan komedi musikal."

"Wah! Pertunjukan apa yang pernah kaubintangi?"

Blair tertawa kecil. "Biasanya aku main di Broadway. Kadang juga ikut pertunjukan keliling selama beberapa bulan."

"Kalau begitu, kau sudah lama menjadi penari, ya?"

"Ya. Sejak lulus SMU. Orangtuaku keberatan. Aku ke New York sementara saudaraku yang lain masuk perguruan tinggi negeri."

"Mereka melarangmu?"

"Mereka memandang rendah. Bahkan usahaku untuk kuliah malam tetap tak bisa meyakinkan mereka bahwa aku bisa berhasil. Sudah kubilang bahwa aku ke New York untuk belajar dan menari, tapi mereka hanya menertawakanku.

Mereka pikir kelak aku akan berubah pikiran, atau akan bertemu seorang pria kemudian melupakan impianku karena memutuskan untuk menikah saja."

"Tapi ternyata tidak."

"Tidak."

"Tentunya sekarang mereka bangga padamu."

"Ya, tapi hanya bangga atas prestasiku," sahut Blair lirih. Ia ingat bagaimana perasaannya ketika harus mengecewakan orangtuanya. Bertahun-tahun ia berusaha agar mereka menyetujui pilihan hidupnya itu. Sepertinya impian itu tak mungkin tercapai karena orangtuanya sama sekali tak bisa memahami kesenangannya menari. "Mereka tak menganggapku berhasil kalau belum menikah dan mempersembahkan cucu bagi mereka."

Ibu jari si pemijat memijat dengan gerakan memutar. Kedua ibu jarinya bertemu di ujung tulang belakang, telapak tangannya diletakkannya di atas lekukan pinggang Blair. Handuk penutup pinggul Blair sedikit bergeser dari tempatnya. Pijatan itu menghapuskan ketegangan otot dan keletihan Blair. Ia memejamkan mata, menikmati pijatan itu.

"Kau anak tunggal, ya?"

"Tidak," gumam Blair mengantuk. "Aku punya dua saudara laki-laki dan satu saudara perempuan, yang memberi orangtuaku banyak cucu sampai-sampai mereka kerepotan memberi hadiah ulang tahun."

Laki-laki itu tergelak dan Blair suka mendengar suaranya. Suara yang terdengar begitu menenangkan, seperti juga pijatannya. "Begitulah

para orangtua. Mereka baru senang kalau anak-anak mereka berhasil menurut standar mereka."

"Mungkin ada harapan bagi orangtua generasi selanjutnya. Temanku, Pam, punya lima anak dan dia memperlakukan masing-masing anak itu berbeda satu sama lain. Mungkin kau kenal dia. Dia tinggal di Tidelands ini. Pam Delgado."

"Aku kenal keluarga Delgado. Suaminya polisi, kan?"

"Ya." Blair tertawa, hampir tak merasakan sentuhan tangan itu di tulang iganya. "Kalau kau kenal Pam sepuluh tahun yang lalu, kau takkan percaya dia bisa seperti sekarang ini. Dia berhenti menari karena menikah dengan Joe dan tinggal di pinggiran kota. Sulit dipercaya temanku yang dulu biasa melakukan diet ketat dan latihan keras denganku itu sekarang menjadi ibu yang bahagia dengan lima Delgado cilik."

"Kau tak setuju dengan keputusannya?"

Blair mengangkat pundak. "Aku tak bisa bilang setuju atau tidak. Tapi sulit untuk menerima bahwa seseorang bisa berhenti menari secara sukarela seperti itu."

Jemari laki-laki itu memijat bagian sisi tubuh Blair sementara telapaknya menekan tulang belakang. Blair tersentak ketika jemari itu menyentuh bagian samping payudaranya. Blair mengubah posisi dan pria itu mendapat pesan yang lumayan jelas. Beberapa saat pijatan terhenti karena pria itu menuangkan *lotion*. Ia mulai memijat kembali, kali ini di bagian belakang lutut.

"Kalau kau sedemikian berdedikasi terhadap

menari, mengapa kau ke sini? Sepertinya tak praktis kalau kau pindah ke Long Island ini sementara selama bertahun-tahun kau tinggal di kota."

Laki-laki itu memijat otot-otot betis Blair dengan kedua telapak tangannya. Gerakan berirama itu membuat Blair kembali merasa rileks. Ia tak mau mengakui betapa sentuhan lembut di payudaranya tadi membuatnya tergetar. Jantungnya berdegup dan darahnya serasa menggelegak. Kini, setelah pijatan itu kembali seperti gerakan pemijat biasa, Blair berpikir tindakan tadi tidak disengaja atau dirinya yang terlalu peka.

Lagi pula selama bertahun-tahun tubuhnya sudah biasa dipegang laki-laki. Saat menari berpasangan, berbagai gerakan sering kali mengharuskannya dipegang oleh pasangannya. Dan sentuhan semacam itu tak membuatnya malu atau risi. Namun meskipun sudah biasa dipegang dengan lebih intim dari itu, ia tak ingat kapan dirinya pernah tergetar oleh suatu sentuhan.

"Apakah aku tak mendengar jawabanmu?"

Suara itu membuyarkan lamunannya. Blair lega laki-laki itu menyadarkannya dari lamunan yang menghanyutkan itu. Tubuhnya menegang ketika tangan itu bergerak ke atas pahanya. "Maaf... Aku harus berhenti menari untuk sementara waktu karena perintah dokter."

Kedua tangan yang memijat paha itu terhenti. "Kenapa?"

"Karena lututku. Tendonku cedera dan perlu waktu untuk membentuk jaringan baru."

"Berapa lama kau harus berhenti menari?"

"Enam bulan," jawab Blair pelan, teringat kembali betapa kesal dirinya ketika dokter memvonisnya demikian. Sudah tiga dokter didatanginya karena tak puas dengan diagnosis dua dokter sebelumnya dan beranggapan mereka hanya ingin menguras uangnya saja.

Tangan itu kembali memijat. "Kelihatannya cukup serius."

"*Well*, tak terlalu parah," jawabnya cepat. Blair memejamkan mata, menepis kenyataan pahit yang harus diterimanya. "Tidak juga," katanya lirih tapi penuh keyakinan. "Ini biasa terjadi pada penari profesional—tendinsitis, otot yang meregang, cedera tulang kering. Setelah istirahat beberapa bulan akan sembuh kembali."

"Kau tak boleh menari sama sekali?"

"Aku boleh latihan ringan untuk menjaga otot-otot tapi tak boleh terlalu berat."

Mereka berdua terdiam beberapa saat sementara Blair berusaha menepis dua hal dari pikirannya. Pertama, rasa sedih karena harus menghentikan kariernya selama enam bulan. Kedua, sensasi hebat yang dirasakan pada titik-titik peka di tubuhnya setiap kali jemari kapalan itu menyentuh bagian tersebut.

"Kau sendiri yang mengangkat kotak-kotak itu?" akhirnya laki-laki itu memecah keheningan.

"Ya. Pam meminjamkan mobilnya beberapa hari. Aku membawanya dari kota pagi ini dan tak sabar menunggu ada orang yang membantu mengangkatnya."

"Mengangkat beban berat dengan menaiki tangga akan semakin memperparah lututmu."

"Tidak sakit kok." Sebenarnya ketika mengangkat kotak terakhir Blair mulai merasa nyeri tapi ia bahkan tak mau mengakui bahwa lututnya itu bermasalah. Ia bersikap kekanak-kanakkan dan sadar akan hal itu. Mengabaikan persoalan takkan menyelesaikan masalah. Tapi ia belum siap menerima kenyataan bahwa dirinya mungkin harus berhenti menari selamanya. Itu sama saja seperti harus berhenti bernapas, karena kedua hal itu sama pentingnya bagi Blair.

"Seharusnya kau minta bantuan seseorang."

"Anak-anak Pam sudah merencanakan pergi ke pantai hari ini dan aku bilang jangan kecewakan mereka. Katanya dia dan Joe nanti akan datang membantuku tapi aku tak mau menunggu terlalu lama, apalagi merepotkan mereka. Ada laki-laki yang tinggal di seberang tempat ini. Aku menyewa apartemen ini darinya dan Pam bilang aku bisa minta tolong dia kalau perlu bantuan, tapi aku tak melihatnya. Dia memberikan kunci apartemen ini pada Pam dan aku mengambilnya pagi ini."

"Jadi kau belum bertemu dia?"

"Belum, dia teman Pam dan Pam-lah yang mengurus sewa-menyewa itu. Dia tukang kayu atau apalah."

"Tentu dia tak keberatan membantu perempuan lembut sepertimu untuk mengangkat kotak-kotak itu ke lantai atas."

"Mungkin tidak keberatan," kata Blair, "tapi aku tak ingin menyusahkan tetangga."

"Oh begitu. Kau orang yang mandiri."

"Sangat. Dan aku suka begitu."

Blair mendengar suara kursi ditarik dan ketika ia mencuri pandang dilihatnya laki-laki itu duduk. Ia merasa sedikit lega karena pria itu tak lagi memijat pahanya.

Pemijat itu mengangkat satu kaki ramping Blair dan mengusap tumitnya dengan ibu jari. "Kau apakan kaki ini?"

Blair tertawa. "Jelek, ya? Sepatu membuatnya kapalan—setelah bertahun-tahun menari, kaki penari jadi seperti itu."

Laki-laki itu mengoleskan *lotion* pada titik-titik yang menonjol. Blair akan melarangnya menghaluskan kapalan itu kalau saja ia masih akan menari. Perlu waktu lama untuk bisa kapalan seperti itu sehingga bisa menjadi titik tumpu. Setiap jari kakinya dipijat satu per satu.

Kemudian diangkatnya satu kaki dan diputarnya pergelangan kaki gadis itu. "Jangan, jangan, lemaskan saja," katanya pelan ketika Blair berusaha memutar sendiri. "Biar aku yang melakukannya." Setelah selesai dengan pergelangan kaki, dilakukannya hal yang sama dengan lutut Blair, namun dengan sangat hati-hati agar tak terasa sakit. Blair pun pasrah dan membiarkan laki-laki itu melakukannya, membuat sendi-sendinya terasa enak setelah beberapa minggu tidak digerakkan.

Setelah selesai, kedua kaki Blair diletakkan

kembali di atas selimut. Seluruh tubuh Blair melemas, seakan tulang-tulangnya berubah menjadi mi yang lembek. Kelopak matanya terasa berat untuk dibuka. Ia tak ingin pijatan itu berakhir. Laki-laki itu berhasil membuatnya rileks kembali. Semula Blair berpikir dirinya takkan pernah bisa rileks lagi sejak meninggalkan ruang praktek dokter di Park Avenue dan pulang bercucuran air mata karena frustrasi.

"Sekarang kau boleh berbalik," perintah itu diucapkan dengan lembut. Blair tak sanggup menolak, membalikkan tubuhnya, sementara matanya tetap terkatup. Ia mendengar tarikan napas laki-laki itu, terdengar seperti terkejut, kemudian ia merasakan payudara dan perutnya ditutup dengan handuk. Tarikan napas tadi mengganggu perasaan Blair, tapi ia terlalu mengantuk untuk memperhatikannya.

Laki-laki itu berpindah ke sisi lain, berdiri di belakang kepala Blair. Ia tahu, pria itu tengah menuangkan *lotion* karena bau harum merebak. Ketika si pemijat mencondongkan tubuh untuk meletakkan botol *lotion*, Blair bisa merasakan paha laki-laki itu menekan kepalanya. Kemudian si pemijat mulai menggarap pundak Blair. Dengan gerakan lembut diusapkannya *lotion* tadi di lengan bagian atas. Embusan napasnya bagai semburan kabut di wajah Blair.

Jemari laki-laki itu memijat pundaknya sementara ibu jarinya menyusuri tulang leher. Sentuhannya lembut, tak begitu pasti, tak seperti pijatan terapi, tapi Blair tak menghiraukannya. Ia begitu

terhanyut oleh pijatan itu dan membayangkan kelanjutannya.

Rasa ingin tahunya itu segera terjawab, tangan-tangan itu mulai meraih bagian atas dadanya. Kulitnya merasakan sensasi akibat sentuhan itu. Ada gairah yang terbangkitkan, membuat payudaranya mengembang dan menegang. Ia begitu menginginkan sentuhan yang memberinya kenikmatan itu. Jari-jari itu tidak mendekati titik yang begitu mengharapkan belaian itu, dan Blair nyaris meraih tangan itu dan meletakkannya di atas payudaranya yang terasa nyeri. Ketika tangan itu dengan segan menjauh ke daerah yang lebih aman, Blair tak menyadari gumamannya sendiri yang memprotes hal tersebut.

Laki-laki itu mengangkat satu lengan Blair yang begitu lemah dan meregangkannya, kemudian menahannya di dadanya sendiri. Dengan tekanan seminimal mungkin, dipijatnya otot-otot rapuh itu. Jemarinya menyusuri setiap bagian lengan itu, mendekati ketiak dan menuju telapak tangan yang begitu lemah terkulai di dada bidang itu. Ujung jari Blair bisa merasakan embusan napas laki-laki itu.

Blair membayangkan, apa yang akan terjadi seandainya ia menyentuh dagu berbelah itu atau membelai kumis itu dengan jari telunjuknya. Meskipun tak punya tenaga sedikit pun untuk bisa melakukan hal tersebut, Tapi pikiran itu membangkitkan rasa hangat yang menjalari bagian dalam tubuhnya, seakan ada cairan kental dan manis mengaliri pembuluh di seluruh tubuhnya.

Akhirnya pijatan itu sampai di pergelangan. Jemari itu menggenggamnya lembut sementara ibu jari bergerak memutar di telapak tangan Blair, seakan membujuknya agar menyerah sepenuhnya pada laki-laki itu. Dengan gerakan berirama ia memijat setiap jemari gadis itu, dimulai dengan pangkal sampai ke ujung-ujungnya. Dibelainya setiap buku-buku jemari dengan ibu jarinya. Mungkin akan lebih nikmat seandainya lidah laki-laki itu yang menyusurinya, memberi sentuhan erotis pada setiap ujung jari.

Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, Blair berusaha membuka mata, untuk memastikan bahwa bukan hal tersebut yang tengah dilakukan laki-laki itu. Pandangannya tertumbuk pada sepasang mata biru penuh pesona yang tengah memandangnya pula. Laki-laki itu meraih tangan Blair yang lain dan meletakkannya di dadanya, seperti tangan yang satu.

"Apakah aku pernah melihatmu menari?" tanyanya dengan nada yang seakan menghipnotis Blair. "Apakah kau tertidur?" Kedua tangannya memegang rahang Blair sementara ibu jarinya memijat bagian depan telinga.

Untunglah Blair masih bisa memahaminya dan menyahut, "Entahlah. Pernahkah?"

"Coba ceritakan, mungkin aku pernah lihat."

Ia menyerah, tak sanggup membuka matanya, ketika laki-laki itu memijat tengkuknya. "Aku ... aku ... ada di iklan jus jeruk di televisi," jawab Blair.

"Ya?" Sekarang ia memijat kening sambil

memutar kepala Blair. Paha kekar itu menyentuh ubun-ubun Blair.

"Aku berada di mesin pinbal dan sebuah bola perak raksasa menggelinding ke arahku, kemudian aku meloncatinya."

"Aku pernah melihatnya, tapi—"

"Kau takkan mengenaliku. Aku memakai wig kertas timah dan kacamata besar berbentuk bunga aster dengan lensa kuning cerah."

Laki-laki itu meletakkan ibu jarinya di tengah belahan rambut Blair kemudian menyusurinya tepian rambut berbentuk hati itu, menuju telinga. "Aku tak bisa membayangkan kau memakai wig kertas timah. Tak terbayangkan bagaimana rupamu selain dengan rambut hitam berkilat. Kacamata bentuk bunga aster dengan lensa kuning?" tanyanya lembut. "Tak terbayangkan. Hanya mata hijau bagai lautan saja." Seperti diperintahkan, mata itu pun terbuka. Jari telunjuk laki-laki itu menyusuri alis yang begitu tebal dan berbentuk sempurna itu.

Blair tahu, seharusnya ia menghentikan itu, namun tak punya alasan untuk melarangnya. Laki-laki itu mendekatkan wajahnya, membuat Blair bisa melihat setiap segi mata birunya yang cemerlang itu.

"Aku tak bisa membayangkanmu selain seperti ini. Aku tak ingin ada perubahan apa pun." Jemari yang tadi membelai pipinya kini digantikan kumis lembut laki-laki itu. Perlahan semakin mendekat ke bibir Blair hingga akhirnya menyentuh bibir gadis itu. Blair menghirup

embusan napas laki-laki itu yang begitu memabukkannya. Ketika ia begitu mengharapkan kecupan bibir itu, terdengar suara ketukan di pintu.

Blair menggumam kecewa. Laki-laki itu menghela napas dan berdiri tegak, melepaskan tangan Blair dan dengan lembut meletakkannya di meja. Blair segera duduk dan meraih seprai, pipinya terasa panas saat memperhatikan laki-laki itu berjalan di antara tumpukan kotak untuk membuka pintu.

"Hai," terdengar suara laki-laki namun sepertinya belum terlalu dewasa. "Maaf aku terlambat karena orang yang menerima telepon salah menyampaikan pesan." Laki-laki tinggi berambut pirang tadi tak menjawab. Anak muda dengan celana putih dan kaus putih dengan lambang YMCA berwarna merah tercetak di dada sebelah kirinya itu memperkenalkan diri, "Aku pemijat."

Bab Dua

KATA-KATA lelaki muda itu menghantam Blair seperti sebuah pemukul bisbol. Ia segera duduk di tepi meja, menggenggam erat seprai yang melilit tubuhnya. Rambutnya tergerai di bahu seperti awan gelap yang kusut. Wajahnya berubah dari merah menjadi pucat pasi dalam sekejap.

"Kami tidak membutuhkanmu lagi sekarang," ujar lelaki pirang itu santai.

Lelaki muda itu melongok ke balik bahu yang bidang itu, memandang Blair yang berantakan dan dengan cepat bisa memahami keadaan. Pandangannya kembali pada lelaki pirang itu dengan sinar yang menuduh. "Saya mengerti," katanya dengan nada licik. Nadanya menusuk perasaan.

"Pergilah dan tagihlah Miss Simpson untuk waktumu."

"Ya, tentu. Terima kasih." Ia mengedipkan mata lalu mengangkat tas kulit berisi peralatan dan pergi menuruni tangga.

Blair mengawasi lelaki pirang itu menutup pintu kembali, tetapi sebelum pintu itu terkunci

ia berkata dengan marah, "Siapa kau? Berani betul memanfaatkanku seperti ini. Keluar atau kutelepon polisi."

"Menelepon pakai apa? Sambungannya belum terpasang," senyum lebar menghiasi bibir pria itu dan mempertontonkan sederetan gigi putih yang berkilat. "Perusahaan telepon tadi memberitahu bahwa teknisi mereka akan datang besok lusa."

"Siapa—"

"Sean Garrett. Aku induk semangmu, pemilik apartemen ini. Tukang kayu sekaligus tetangga yang tak mau kaurepotkan itu." Pandangannya menyapu penampilan Blair yang acak-acakan, sementara gadis itu berdiri terpaku dengan sikap waspada, masih dengan tubuh terbungkus kain. "Kau hanya berutang pijatan."

"Kau sudah mengecohku!" jerit gadis itu, matanya memancarkan kemarahan.

"Aku tidak mengecohmu. Aku tak pernah bilang bahwa aku pemijat, kan?" Ia mendekati Blair yang secara refleks mundur menjauh dari laki-laki bertubuh besar itu. "Lagi pula, aku tidak tahu harus berbuat apa tadi." Kumis keemasan itu bergetar di atas bibir yang tersenyum.

"Kau—"

"Coba kuingat lagi, tadi kau berkata bahwa engkau sangat membutuhkanku. Kau juga bertanya apakah aku keberatan melakukannya di atas meja, karena ranjang belum tersedia. Dan kau juga minta waktu untuk melepaskan baju. Nah, apa yang harus dilakukan seorang lelaki jika mendengar semua itu?"

Ia terus melangkah maju sehingga Blair tertahan di meja dapur. Sean berdiri di sudut meja dapur, sehingga Blair tak mungkin menghindar. Merasa tersudut, tapi tak sudi mengakui kondisi itu, Blair justru berdiri semakin tegak, meluruskan bahu, dan mendongakkan kepala.

"Kau tahu betul bahwa bukan kau yang sedang kutunggu. Seharusnya kau memperkenalkan siapa dirimu sesungguhnya. Aku tak mau tinggal di tempat ini, setelah tahu seperti apa pemiliknya. Segera setelah kau pergi,"—Blair menekankan kalimat itu—"aku akan mengepak barang-barangku kembali ke mobil."

Di luar dugaan Blair, lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Senyumnya lebar dan kepalanya mendongak ke belakang karena senang. "Oh, jadi tubuh indah dan mata polos itu hanya tipu daya. Ternyata di baliknya tersembunyi jiwa macan betina. Aku suka itu, Blair Simpson."

"Tapi aku tak suka padamu," jerit Blair. "Kau penipu licik. Keluar!"

"Aku tak pernah berdusta," kata Sean dengan ketenangan yang menyebalkan. Blair merasa ia akan meledak karena rasa marah yang melanda dirinya.

"Lalu apa?"

"Aku tadi berkata sejujurnya aku tidak bekerja di Y. Aku bilang aku seorang pekerja parowaktu. Kenyataannya memang begitu. Aku seorang kontraktor. Kau tadi bertanya apakah aku punya cukup banyak pelanggan, dan kujawab kau takkan percaya. Aku memang punya banyak

pelanggan. Pekerjaanku membeli rumah-rumah tua, memperbaikinya, dan menjualnya kembali pada orang-orang kaya di kota yang ingin punya rumah peristirahatan di tepi pantai. Jadi, seperti kaulihat sendiri, aku tidak menipu."

"Tapi perkataanmu menyesatkan."

Sean mengangkat bahu, ujung bibirnya mencuat membentuk senyum nakal. "Seperti kukatakan tadi, apa yang akan dilakukan seorang lelaki jika berada dalam kondisi seperti itu? Ketika seorang wanita cantik menawarkan diri untuk membuka baju dan merebahkan diri di atas meja dapur, apakah kau pernah melihat seorang lelaki yang lantas dengan sopan berbalik dan pergi?"

"Aku akan melakukan hal seperti itu," ujar Blair menantang, dan mengira hal itu akan membuat Sean terkejut. Tetapi laki-laki itu tidak terpengaruh. "Aku tidak suka mengkritik gaya hidup seseorang. Yang aku ketahui adalah selera*ku* sendiri. Seorang gadis cantik yang hanya terbungkus sehelai kain, terbaring dengan patuh dan tenang, memohon sentuhan tanganku. Itu betul-betul membangkitkan seleraku."

"Memohon! Aku tidak... satu-satunya alasanku membiarkanmu menyentuhku adalah karena kukira engkau seorang pemijat profesional. Kalau aku tahu—"

"Jangan bilang kau tidak senang tadi. Aku tahu betul kau menikmatinya. Kau bahkan mendesah nikmat. Kau bahkan tanpa sadar membalikkan tubuh dan membiarkanku memandang seluruh

tubuhmu." Kata-kata terakhir diucapkannya dengan lembut sambil bergerak mendekati Blair. "Dilihat dari belakang, kau tak lebih seperti seorang anak kecil. Tetapi dari depan, engkau betul-betul tampak seperti bidadari, Blair Simpson, tak diragukan lagi kau seorang wanita matang."

Diangkatnya dagu gadis itu dengan tangannya. Blair tak bisa menepisnya karena tangannya sendiri menggenggam kain yang menutupi tubuhnya. "Jangan," ujarnya, sia-sia berusaha memalingkan wajah. Sean mengabaikan protesnya. Bibirnya hanya berjarak seembusan napas dari bibir Blair.

"Dan satu hal lagi. Aku akan memukul bokongmu jika kau berani membuka pintu bagi pria asing dan membiarkannya masuk seperti tadi. Kau tahu kan, apa risikonya bersikap ceroboh seperti itu?" Kumis itu menyentuh bibir Blair. "Banyak orang jahat berkeliaran di jalan. Jika kau membiarkan merek masuk, selain aku, kau pasti sudah celaka tadi."

Bibir Sean menekan bibirnya, membuat pertahanan tekad Blair menggelincir hilang menembus batas-batas akal sehatnya, seperti butir pasir terakhir yang meluncur turun dalam bejana jam pasir. Lelaki itu merengkuh kepala Blair dengan sentuhan lembut, selembut pijatan yang tadi dilakukannya. Ibu jarinya berputar di pelipis Blair, seakan menghipnotis gadis itu. Blair mendapati dirinya mendekatkan tubuh ke arah Sean seolah tersedot magnet.

Sean mengecup bibir Blair dengan beberapa

kecupan ringan, dan tiba-tiba beranjak mundur. Blair tak kuasa berpikir jernih. Kepalanya pening karena pelukan yang tiba-tiba berakhir dengan kejam dan tak disangka-sangka itu. Ketika seluruh kesadaran Blair pulih, hal pertama yang terlihat olehnya adalah senyum kemenangan Sean. Segala perasaan yang tadi menghanyutkannya tiba-tiba hilang lenyap oleh kemarahan.

Didorongnya lelaki itu dengan satu tangan. "Keluar!" jeritnya. "Kaulah orang terjahat yang pernah kutemui di saat-saat paling sial."

"Aku akan pergi sekarang," ujar Sean sambil berpaling dari Blair dan menuju pintu. "Tapi makan malam akan siap pada jam 20.00. Datanglah ke pintu belakang dan ketuklah."

"Makan malam! Kau mengundangku makan malam setelah semua peristiwa ini?"

"Kenapa tidak? Kita kan sudah berkenalan." Senyum itu tidak menyimpan makna terselubung.

"Selamat tinggal, Mr. Garrett. Kau akan melihatku bulan depan saat aku membayar sewa."

"Datanglah ke pintu belakang atau aku akan menjemputmu." Sebelum Blair dapat menyahut, Sean berkata lirih, "Pam memberitahu tentang masalah di lututmu. Aku turut prihatin kau tidak bisa menari untuk sementara waktu."

Ia menghilang dan Blair menatap pintu yang ditutup di hadapannya.

"Maksudmu, kau berbaring t-e-l-a-n-j-a-n-g dan membiarkan tangan Sean Garrett menggerayangi tubuhmu?" Blair memandang dengan sedih ketika

Pam Delgado menatapnya tak percaya sambil mengunyah biskuit cokelat dengan sembarangan.

"Ya. Mengerikan sekali."

Pam tertawa, hampir tersedak biskuit. "Ah, kau berlebihan," oloknya. "Tahukah kau, siapa yang kauhadapi? Meskipun mencintai dan memuja Joe, bisa saja aku tergoda jika Sean menawarkan diri untuk memijatku di atas meja dapur. Begitu pula sembilan puluh sembilan persen wanita di kota ini."

Pam dan kelima anaknya singgah satu jam setelah Sean pergi. Pam membagikan tugas kepada keempat anak-anaknya yang tertua. Dua orang bertugas menempatkan buku-buku dan kaset-kaset ke rak-rak di ruang utama. Seorang anak lain bertugas memasukkan handuk-handuk dan kain seprai ke dalam lemari kamar mandi. Yang lainnya membereskan mangkuk-mangkuk dan panci di dapur. Pam dan Blair duduk, sambil mengobrol di antara semua keriuhan itu. Anak Pam yang terkecil, bayi lelaki yang baru berumur satu tahun, duduk di pangkuan ibunya, mulutnya belepotan biskuit.

"Yah, aku adalah satu persen wanita yang sebaliknya. Pam, kenapa tak kauberitahu aku, bahwa tetanggaku yang terdekat sekaligus induk semang itu adalah... adalah seorang yang berpikiran kotor—"

"Apakah dia melakukan hal-hal yang tak senonoh?" tanya Pam penuh semangat. "Apa misalnya?"

"Dia memang tidak melakukan hal-hal seperti

itu," jawab Blair dongkol, sambil berdiri dan menuju meja dapur untuk menuang soda ke gelas Pam yang hampir kosong. "Tetapi secara keseluruhan tak senonoh. Dia memanfaatkan keadaanku," pekiknya. "Aku malu."

Pandangan Pam melunak, "Yah, aku bisa memahami bagaimana sebalnya kau. Tapi kau harus mengakui bahwa diperalat oleh Sean tak seburuk kematian. Aku tahu para wanita akan—"

"Aduh, tolong jangan sebut-sebut itu lagi" pinta Blair sebal. "Kau tahu sendiri, aku tidak seperti wanita pada umumnya. Mereka suka dengan lelaki yang macho, sedangkan aku sama sekali tidak terkesan dengan Sean Garrett. Bagiku dia hanyalah seorang lelaki mata keranjang."

"Tapi dia bukan tipe seperti itu," Pam cepat-cepat membelanya. "Blair, dia adalah salah satu orang terpandang di lingkungan sini. Selain sukses dengan bisnisnya, dia juga anggota dewan kota dan dewan sekolah—"

"Ya Tuhan! Maksudmu, dia punya anak?"

"Tidak, tidak. Dia belum pernah menikah, tapi dia tertarik dengan segala aspek kemasyarakatan. Selain itu dia juga menarik, dan sedap dipandang. Jangan bilang-bilang Joe ya, aku hampir menabrakkan Volvo-ku ketika suatu hari kulihat Sean bekerja di atas atap, hanya memakai celana pendek. Tanpa baju, dia—"

"Oke," ujar Blair sambil mengangkat tangannya tanda menyerah. "Dia benar-benar luar biasa dan aku yang tak tahu diuntung. Betapa beruntungnya aku sudah dipermainkan olehnya."

Senyum Pam tiba-tiba hilang. Ia mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Blair. "Maaf. Aku tahu betapa keras kepalanya kau, aku juga bisa memahami kau sangat tersinggung karena dia bisa mempermainkanmu dengan mudah. Tapi Blair, kau harus mengakui bahwa ada yang lucu. Kau tadi mengatakan..." Pam tak dapat lagi menahan tawanya yang kemudian meledak.

"Terima kasih banyak," ujar Blair dengan senyum datar. "Pengkhianat. Jangan-jangan kau keturunan Benedict Arnold."

"Apakah kau gugup karena dia macho?"

"Siapa? Benedict?" kata Blair berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Sean."

Blair tertawa. "Tentu saja tidak."

"Ah, masa?" sahut Pam tak acuh sambil mempermainkan rambut bayinya yang ikal. "Maksudku, kau belum pernah dekat lagi dengan seorang pria, setelah Cole."

Blair membuang muka. "Memang." Tak seorang pun termasuk Pam, yang mengetahui seluruh kisahnya dengan Cole Slater dan tak seorang pun akan tahu sampai kapan pun. Atas dasar tahu sama tahu, mereka sepakat untuk tidak membahasnya. Jika Pam mulai menyingung sebagian dari kisah masa lalu Blair, dia tidak pernah sampai menyudutkannya. Dan Blair sangat berterima kasih untuk itu. Sekarang pun, Pam juga tidak mendesaknya. Pam hanya menyediakan kunci seandainya Blair ingin membuka pintu.

Tapi Blair tak berminat. "Sean Garrett bukan tipeku, itu saja."

Pam tertawa. "Jika kau memang wanita, dia adalah tipemu."

Blair mengamati sahabatnya yang sudah menjadi sangat gemuk, karena melahirkan anak berturut-turut, sampai tidak lagi bisa disebut montok. "Kalau kau begitu terpikat dengan Sean Garrett, kenapa kau malah naksir Joe?" goda Blair.

Pam merentangkan kedua tangannya dan berkata, "Karena dia mencintaiku seperti apa adanya." Matanya bersinar penuh kebahagiaan. "Lagi pula apa dia bisa jatuh cinta!" tambahnya sambil menarik napas. Kulitnya yang terlihat cukup terlindung dari sengatan sinar matahari pantai, terlihat bersih dan halus. Rambutnya yang digulung seadanya, mencerminkan falsafah hidupnya. Pam tampak bahagia dan sangat puas, dan Blair tiba-tiba merasa iri.

"Aku tahu, kau mengira aku telah menyia-nyiakan hidupku," ujar Pam sejujurnya. "Aku tahu, aku terlihat seperti balon dan tidak lagi mirip seorang penari ramping yang menjaga setiap gram berat badannya. Jangan mengira aku tidak iri melihat kau masih langsing. Aku iri. Paha yang kencang, perut yang rata, dan dada yang penuh adalah masa lalu bagiku. Tapi aku bahagia, Blair. Aku punya Joe dan anak-anak, dan aku sangat mencintai mereka. Aku tak sudi bertukar tempat dengan siapa pun. Juga dengan kau, sekalipun kau memiliki karier yang gemerlap."

Suara lengkingan dari ruang tengah menandakan bahwa Andrew mencela cara kerja Mandy, dan gadis itu mengancam akan mengadukannya ke ibu mereka jika Andrew terus mengganggunya. Andrew berteriak, "Pengadu, pengadu."

Kedua wanita dewasa di sana tidak memedulikan keributan itu. Blair sedang menatap tangannya dan Pam memandang tak berdaya ketika dilihatnya rasa sakit hati yang tersirat di wajah temannya yang awet muda itu.

"Aku tidak menyalahkanmu jika kau enggan bertukar tempat dengan gipsi usia tiga puluhan yang lututnya cedera." ujar Blair murung.

"Lututmu akan segera sembuh dan kau akan menari lagi dalam waktu singkat."

"Bagaimana jika lututku tidak sembuh? Lalu?"

"Kau akan melakukan hal lain."

"Aku tak tahu hal lain, Pam."

"Yah, kau bisa belajar sesuatu yang lain. Demi Tuhan, Blair, kau cantik dan berbakat dan fakta bahwa usiamu tiga puluh tahun bisa saja merupakan hal yang menakutkan jika kau ingin menjadi penari profesional, tapi ada banyak hal lain yang bisa kaulakukan. Aku tahu kau tak sebodoh itu, berpikir bahwa hidupmu akan berakhir gara-gara sudah berusia tiga puluh tahun dan tidak bisa menari lagi."

"Hidup yang ku*idamkan* akan segera berakhir."

"Bagaimana kau bisa tahu, apa yang kaukehendaki? Kau belum mengenal hidup yang lain, selain menari. Sesuatu yang indah bisa saja sudah menunggumu di depan mata, sesuatu yang

tak kauduga. Apakah kaukira aku dulu berpikir, bahwa Tuhan sengaja membiarkanku dirampok supaya aku dapat membuat pengaduan ke seorang polisi bernama Deldago, yang memiliki mata cokelat yang indah dan tawa yang menyenangkan? Peristiwa yang menimpa lututmu itu mungkin juga merupakan hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupmu."

Blair merasa percuma saja berdebat, maka ia menepuk lengan Pam yang gemuk dan berkata, "Mungkin saja," sementara ia yakin hal itu tidak mungkin terjadi.

Berkat bantuan Pam dan anak-anaknya, mereka berhasil membereskan semua isi kardus dalam waktu satu jam. Pam menginstruksikan anak-anaknya untuk menurunkan semua kardus yang telah kosong dan membuangnya ke tempat sampah Sean.

"Bolehkah kami mengunjungi dia?" tanya Mandy, anak perempuan Pam yang tertua.

"Tidak. Dia sedang pergi bekerja."

"Tapi truknya ada di sini, mobilnya juga." sahut Andrew. Dia anak sulung Pam, usianya hampir sembilan tahun.

Pam menghela napas. "Boleh, tapi sebentar saja, ya." Tanpa memedulikan peringatan ibunya untuk berhati-hati membawa kardus sambil menuruni tangga, mereka malah berlomba lari.

"Andrew jatuh hati berat kepadamu," kata Pam. "Kemarin dia menanyakan pendapatku, mengenai kecantikanmu. Padahal, biasanya dia selalu mencela setiap wanita."

"Kupikir anak lelaki selalu jatuh hati pertama kali pada gurunya."

"Ini musim panas Blair," ujar Pam dan mereka tertawa.

Kedua anak Pam kembali berloncatan menaiki tangga, sambil mengisap es loli. "Sean memberi kami es loli ini. Dan dia menyuruh kami memberikannya juga buat adik-adik," Andrew menjelaskan sambil memberikan tiga batang es loli lainnya kepada ibunya.

"Oh, kita harus segera pergi dari sini, kalau tidak seluruh lantai Blair akan becek," sahut Pam sambil menggendong bayinya, lalu mengambil dompet dan kunci mobil.

"Oh ya, hampir lupa," ujar Andrew kepada Blair, ketika ibunya mendorongnya menuju pintu. "Sean berpesan agar Anda mengenakan baju santai malam ini."

Pam tiba-tiba menghentikan kerepotannya menggiring gerombolan anak menuruni tangga, dan menoleh, "Malam ini?" ia bertanya dengan nada tinggi.

"Dia salah paham, jika mengira aku bersedia makan malam dengannya," gumam Blair.

"Kau tak mau?"

"Tidak!"

"Mau bertaruh?" tanya Pam mengedipkan mata sambil membimbing Paul yang berusia tiga tahun menuruni tangga.

Ketika pertama kali Pam memberitahunya tentang

apartemen asri itu, hal pertama yang ditanyakan Blair adalah, apakah tempat itu memiliki *bathtub*. Satu hal penting menurut dokter, berendam air panas dapat menolong kesembuhan lututnya. Pam sudah meyakinkannya, bahwa apartemen itu sudah dilengkapi dengan *bathtub*. Kini, Blair sedang berendam di dalam bak kuno yang cekungannya dalam, serta memiliki kaki-kaki berbentuk cakar menopang dasarnya. Ia menikmatinya dengan perasaan nyaman. Ketegangan yang tercipta sejak bertemu Sean Garrett, perlahan-lahan memudar di air beruap itu.

Ketika akhirnya air bak mulai dingin, ia berdiri, sedikit terhuyung. Air panas rupanya membuat tubuhnya menjadi lemah. Kemudian Blair menyadari bahwa ia belum makan apa pun sepanjang hari itu. Sambil mengeringkan tubuh, ia memperhatikan kulitnya yang terasa halus dan harum oleh sisa-sisa *lotion* yang dibalurkan Sean tadi siang. Blair memakai kimono yang paling tua dan paling nyaman yang dimilikinya, kemudian berhenti untuk berpikir. Apa yang akan terjadi jika Sean benar-benar melaksanakan ancamannya untuk menjemput, jika ia tidak muncul di pintu belakang pada jam yang telah ditentukan? Sambil memaki Sean dan dirinya sendiri, Blair mengganti kimono dengan celana jins dan blus *tanktop*, keduanya sama-sama sudah usang dan enak dipakai, meskipun tidak senyaman kimono tadi.

Sebungkus biskuit cokelat sudah tinggal remah-remah, namun barang-barang belanjaan

lain yang dibawa Pam sebagai bingkisan selamat datang, berjajar rapi dalam lemari dan kulkasnya. Blair sedang memeriksa barang-barang itu, ketika didengarnya suara langkah menapaki tangga.

"Mudah-mudahan bukan dia," bisiknya. Matanya melirik ke jam dan dilihatnya angka 20.01. Langkah-langkah kaki yang berat itu semakin terdengar nyaring ketika mendekati pintu. "Dia tak boleh mempermainkanku lagi," sumpah Blair kepada dirinya sendiri sambil berjalan dengan gagah seperti tentara, menuju ruang tengah. Tepat ketika lelaki itu mengetuk pintu, Blair membukanya, siap untuk bertempur kalau perlu.

Kalimat penolakan pedas yang sudah disiapkannya, terhenti di bibirnya. Tak ada kesan mengancam pada diri lelaki itu. Sean bahkan tampak seperti anak yang baru pertama kali pergi berkencan. Ia memakai celana jins dan kaus olahraga yang terbuka di bagian tengah, memperlihatkan bulu-bulu keemasan di atas kulit berwarna tembaga. Rambutnya tersisir rapi dan memantulkan sinar dari lampu teras yang baru saja dinyalakan oleh Blair. Pipinya terlihat baru saja dicukur. Minyak wangi yang dikenakannya memancarkan keharuman yang samar-samar namun kuat dan tidak mengurangi rasa pening Blair yang diakibatkan rasa lapar dan rendaman air panas. Di tangan lelaki itu ada seikat bunga aster yang dibungkus dengan kertas berwarna hijau.

"Hai."

"Hai." Suara Blair tidak seperti biasanya. Kata-

katanya seperti keluar dari leher yang sedang menelan sesuatu.

"Ini adalah ajakan damai untuk semua yang kulakukan tadi siang. Maukah kau memaafkanku?" ujarnya penuh penyesalan. Blair tidak menjawab, hanya menatap bunga-bunga yang diulurkan kepadanya. "Bunga-bunga ini sangat membutuhkan air," kata Sean lembut. Ia melangkah maju, dan seperti orang yang sedang di bawah pengaruh hipnotis, Blair bergeser ke samping membiarkan lelaki itu masuk. Lengan Sean menyerempet halus payudaranya. "Kau punya vas?"

"Di... di dapur... rasanya," kata Blair gugup dan pergi ke lemari. Ia menemukan sebuah vas gelas yang ramping, mengisinya dengan air, dan membawanya ke ruang tengah untuk diletakkan di atas meja rendah.

Sean membuka bungkusan dan dengan hati-hati menata bunga-bunga yang dibawanya. Ukuran tangan-tangan itu tampak terlalu besar untuk mengerjakan hal-hal yang halus seperti ini. Tapi kemudian, Blair dapat menyaksikan bahwa tangan-tangan itu juga dapat bersikap lembut.

"Nah, kelihatan indah ya," kata Sean sambil meremas kertas pembungkus. Dengan santai ia menuju dapur dan membuang gumpalan kertas itu ke dalam keranjang sampah yang lokasinya dengan tepat ditebaknya. "Semuanya tampak rapi," ujarnya sambil menebarkan pandangan ke seluruh ruangan. Cahaya lampu yang remang-remang menyembunyikan daerah-daerah yang belum sempat ditata Blair. Gadis itu harus meng-

akui bahwa apartemen yang disewanya ini memiliki suasana yang nyaman.

Dinding-dindingnya dicat *beige* muda, sementara semua kusen jendela, pintu, dan lembaran kayu di tepi lantai dan pinggiran atap berwana putih. Semua jendelanya tinggi dan lebar, dan ditutupi kisi-kisi putih.

"Kau sudah mencoba tempat tidurnya?" Sean bertanya sambil menunjuk sofa.

"Belum," ujar Blair menggeleng. "Aku sudah merapikannya tadi sore, tapi belum eh... menidurinya."

"Kuharap tempat tidurnya cukup nyaman," kata Sean, mengabaikan tempat tidur dan kini menatap bibir Blair. "Ketika membeli perabotan untuk apartemen ini, aku memilih barang-barang yang sederhana dan nyaman."

"Semuanya bagus."

"Syukurlah."

Keduanya berpandangan beberapa lama lalu memalingkan wajah dengan canggung. "Aku sungguh-sungguh minta maaf atas apa yang terjadi tadi siang," ujar Sean setelah beberapa saat. Ketika Blair mendongak dan kembali menatapnya, Sean melanjutkan. "Aku ingin kau mengerti bahwa aku tidak menyesali apa yang sudah terjadi, atau menyesal telah melihatmu dalam kondisi seperti tadi siang, dan menyentuhmu." Suaranya rendah dan bervibrasi seperti alat musik *cello*. "Yang kusesali adalah aku telah membuatmu malu. Aku memang licik, dan kau berhak untuk marah."

Blair mencoba untuk mengabaikan kata-kata mengenai "Sean melihat dan menyentuhnya" dan berkonsentrasi pada tipu muslihat pria itu dan kemarahannya sendiri. Mengapa Sean memperlakukannya seperti ini? Blair sudah menyiapkan omelan dan makian, tapi tidak bisa melakukannya, karena Sean minta maaf dengan begitu lembut. Dia sudah melucuti satu-satunya senjata Blair—kemarahan. Itu muslihat yang lain lagi.

"Kau benar. Aku tadi marah sekali."

"Aku berjanji, hanya akan memijatmu jika kau mengizinkan."

"Aku—" Blair tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Gambar itu aneh," sahut Sean sambil menatap sesuatu di belakang Blair.

Gadis itu menoleh pada sebuah karya Harvey Edward, *Hands*. "Kau memandangnya dari sudut yang salah," ujar Blair sambil menghampiri gambar berpigura kuningan yang tersandar di dinding, dan membetulkan letaknya dari vertikal menjadi horisontal. "Nah, seharusnya seperti ini. Aku belum sempat menggantungnya di tembok."

"Oh." Lelaki itu mengangguk. "Gambar yang menarik."

"Aku suka gambar ini, juga karya-karya Edward yang lain." Keduanya mengamati foto yang mengabadikan lengkungan tubuh seorang balerina yang disangga sepasang tangan maskulin yang menggambarkan kekuatan, sekaligus sensitivitas yang intim. "Dia fotografer yang gemar memotret para penari. Ini salah satu karyanya juga." Ujar

Blair sambil menunjuk sebuah gambar sepasang sepatu balet merah jambu yang sudah pudar warnanya, dengan latar belakang warna hitam pekat. "Yang ini berjudul *Shoes*."

"Judulnya hebat ya?" Blair merasa terganggu dengan garis-garis di mata Sean ketika lelaki itu tersenyum. "Kau punya sepatu seperti itu?"

Gadis itu tertawa. "Beberapa ratus pasang."

"Bagaimana caranya melilitkan pita-pita itu di pergelangan kaki supaya tidak melorot?"

"Latihan. Dan pita-pita itu harus dijahit dengan benar di tempatnya."

"Jadi, pita-pita itu tidak terpasang pada sepatunya, sejak kaubeli dari toko?"

"Tidak, kami harus menjahitnya sendiri. Ada kepercayaan setiap balerina harus menjahit sendiri pita-pita itu."

"Oh, aku tak tahu itu."

Selama percakapan itu berlangsung, sebetulnya tengah terjadi suatu pergulatan penting di antara keduanya. Masing-masing saling mengamati, pihak mana yang akan menyerah dan memberikan lebih banyak keterangan yang dapat dikorek.

Blair mengamati bahwa meskipun tersisir rapi, rambut Sean terlihat tidak terlalu rapi; diperhatikannya juga bagaimana kumis yang melintang di atas bibir itu; dan belahan di dagu yang menegaskan seluruh kejantanan di wajah itu, bentuknya seperti sebuah tanda seru.

Sementara Sean mengamati bahwa Blair sering membasahi bibirnya dengan gugup; lengannya bergerak dengan gerakan khas balerina; dan

betapa panjangnya bulu mata itu jika ia sedang menutup mata dengan cara yang tanpa disadari, sangat menggoda.

"Lapar?"

Pertanyaan itu datang begitu tiba-tiba, sehingga Blair merasa direnggut dari keasyikannya mengamati Sean dan kembali tersadar. Seolah baru saja ditembakkan dari sebuah meriam, Blair memerlukan beberapa saat untuk menentukan arah, dan mengumpulkan keberanian untuk berkata, "Mr. Garrett kurasa tidak bijaksana jika kita makan malam di rumahmu. Aku menghargai undangan ini, tapi aku—"

"Tak enak terhadap tetangga-tetangga lain." Sean menyelesaikan kalimat Blair.

"Ya, itu. Dan juga—"

"Kau khawatir aku akan melakukan hal-hal di luar dugaan seperti yang kulakukan sore ini dan mengerjaimu?"

"Bukan—"

"Kau khawatir jika aku tak mengerjaimu?"

"Bukan!" jerit Blair putus asa. Mata biru itu menatap Blair dengan tajam, membuatnya merasa lemas. Tatapan itu terus mengembara di antara tonjolan dadanya. Kenapa ia tadi tidak memakai bra, atau blus yang lain? "Aku tidak takut pada apa pun," ujar Blair menandaskan, "tetapi—"

"Gosip? Apakah kau takut bahwa makan malam denganku akan membuat reputasimu hancur? Kau benar bahwa di kota sekecil ini gosip dapat menyebar dengan sangat cepat, tapi aku lebih menanggung risiko itu ketimbang

dirimu. Aku terkenal di kota ini, dan kau tidak. Jika aku tidak peduli pada gosip, maka seharusnya kau pun tidak."

"Aku memang tidak peduli pada gosip," sahut Blair, akhirnya emosinya mereda. "Aku wanita dewasa, Mr. Garrett, yang sudah bertahun-tahun hidup sendirian di kota New York. Aku bisa mengurus diri sendiri dan tidak ambil pusing pada apa yang dipikirkan orang terhadapku." Ia berhenti sesaat untuk mengambil napas.

"Jadi tak ada alasan bagimu untuk tidak makan malam denganku. Kau siap pergi sekarang?"

"Tidakkah kau mendengar kata-kataku?"

"Aku mendengar semua kata-katamu dan semuanya panas. Pergi sekarang?"

Blair mengangkat tangannya tanda menyerah. "Baiklah," serunya. "Aku akan makan malam denganmu."

"Nah, ternyata tidak sulit, kan?" ujar Sean tersenyum. "Yuk." Ia mendorong Blair menuju pintu.

"Tunggu sebentar. Aku mau menyisir dulu."

"Tidak usah. Begitu saja sudah rapi."

"Yah, setidaknya aku harus memakai sepatu dulu."

"Kaki yang sudah tersiksa oleh banyak sepatu jinjit, berhak untuk mendapatkan kesempatan libur. Bertelanjang kaki sajalah."

"Baiklah," ujar Blair menyerah. "Yuk."

"Tunggu sebentar. Ada satu hal lagi," ujar Sean ketika gadis itu berpaling ke arahnya dengan wajah penuh tanda tanya. "Kau lupa me-

matikan lampu. Aku yang membayar tagihannya, ingat?"

Sean mematikan lampu meja yang terletak di ujung sofa, membuat ruangan menjadi gelap-gulita, kecuali seberkas sinar dari lampu teras yang menerobos celah-celah penutup jendela. Blair sedang memegang kenop pintu ketika dirasakannya tangan lelaki itu merangkul bahunya dengan lembut dan membalik tubuhnya. Jantung Blair berdegup tidak keruan, sampai mempengaruhi pernapasannya.

"Kita punya urusan yang belum selesai, Blair."

"Aku tidak paham maksudmu Mr. Gar—"

"Persetan! Jika sekali lagi kau panggil aku Mr. Garrett, aku akan menyadarkanmu betapa akrabnya kita," ancam lelaki itu dengan geraman rendah. Kegelapan malam membuat pancaran api di mata birunya tidak terlihat. Setiap kata yang dikeluarkannya menyemburkan udara hangat yang mengembus ke wajah Blair. Jari-jarinya mendekap lengan Blair seperti ikatan beludru, kuat dan posesif, tetapi juga hangat dan lembut.

Blair menelan ludah. "Urusan apa, Mr. Gar... Sean?"

"Ini." Lelaki itu memindahkan rangkulan dari bahu ke pinggang dan punggung Blair, menarik gadis itu ke dalam pelukan tubuhnya yang besar. "Ya ampun, kau begitu mungil, aku merasa seperti melakukan pelecehan terhadap anak-anak," gumamnya di antara rambut Blair. Ia melakukan gerakan sedemikian rupa, sehingga gairah Blair bangkit. "Tapi aku tahu bahwa setiap sentimeter

tubuhmu adalah seorang wanita. Aku hampir bisa melingkari pinggangmu dengan kedua telapak tanganku, tapi pinggangmu begitu feminin." Tangannya yang besar itu menyapu tubuh Blair, mengagumi kelangsingannya. "Dadamu mungil, tapi bulat dan berisi. Dan payudaramu memberi respon terhadap sentuhanku. Aku pernah melihatnya bereaksi dan sekarang aku dapat merasakannya di dadaku." Lelaki itu melirik Blair.

Blair menyadari bahwa matanya terbelalak tak berkedip. Ia juga sadar bibirnya ternganga karena tidak percaya. Ia tahu ekspresi wajahnya mencerminkan betapa ia terbius oleh peristiwa ini. Ia ada di dalam pelukan seorang lelaki yang kejantanannya menakutkan. Herannya, ia justru ingin terus dipeluk.

"Kau begitu kecil, sehingga aku merasa seperti raksasa. Aku takkan menyakitimu Blair, aku berjanji. Beritahu jika aku menyakitimu."

Blair hanya sanggup mengangguk dengan bodohnya. Bibir Sean menggodanya dengan kecupan seringan bulu, sehingga hampir tidak terasa. Belum pernah Blair dicium lelaki berkumis dengan sentuhan maskulin yang dirasakannya bagaikan pembangkit gairah yang disuntikkan ke dalam tubuhnya.

Ketika kecupan itu menjadi semakin menuntut dan menyusuri bibirnya, Blair menolak.

"Blair," bisik Sean di antara bibir Blair, "Biarkan aku mencicipimu. Bukalah bibirmu."

"Tidak," ratap Blair.

"Ya," ujar lelaki itu teguh dan kali ini tidak

ada bantahan. Bibirnya semakin condong ke arah Blair. Ia merengkuh gadis itu ke dalam pelukan. Punggung Blair melengkung, tubuhnya merapat pada tubuh Sean, seolah memang telah menemukan pasangannya. Mereka mendesah. Kedua tangan Blair yang semula berusaha menolak itu, kini melingkari leher Sean. Kelembutan berpadu dengan kekuatan.

Dengan lembut, Sean menaklukkan Blair yang segera menyerah. Digelitiknya sudut bibir Blair sampai bibir gadis itu menjadi santai. Ciuman Sean tidak lagi terasa bagai paksaan, ketika semakin menekan bibir Blair, melainkan bagai bujukan. Ia terus menelusuri bibir Blair, dengan lembut menerobos benteng terakhir untuk menjelajahi kedalamannya. Lelaki itu membelai dengan entakan-entakan penuh cinta, yang menciptakan petualangan menuju puncak kenikmatan. Bibir Blair dipermainkannya, sebelum akhirnya Sean menjelajah sepenuhnya. Lebih dari sekadar ciuman, semua itu bagaikan ungkapan cinta.

Ketika akhirnya lelaki itu berhenti, Blair menyandarkan tubuhnya dengan lemas di dada Sean. Kedua tangan Sean membelai lembut rambut Blair dengan sedikit gemetar. Napas keduanya seperti sepasang insan yang sedang mendaki ke puncak tinggi.

"Kita melakukan hal secara terbalik, kukira," ujar Sean. Blair dapat merasakan gerakan senyum Sean di pipinya. "Kita menikmati hidangan penutup terlebih dahulu, sebelum hidangan utamanya."

Bab Tiga

BLAIR sangat malu karena reaksinya yang tak terbendung. Ia menghindari pandangan Sean ketika lelaki itu mendampinginya menuruni tangga. Ia ngeri membayangkan harus menghadapi lelaki ini di bawah sinar lampu sesampainya di rumah yang hanya terletak di seberang halaman apartemennya itu. Ketika memasuki pintu belakang yang dibukakan Sean baginya, kekhawatiran Blair tersapu rasa takjub. Rumah itu begitu istimewa.

"Sean," serunya, "indah sekali."

"Kau suka?" tanya lelaki itu, jelas senang atas reaksi Blair.

"Lebih dari sekadar 'suka'."

Sean membimbing Blair ke arah serambi yang ditutup dengan kawat nyamuk, penuh perabotan dari ranting kayu, tanaman-tanaman dalam pot, dan tumpukan bantal besar di atas lantai marmer. Dua kipas angin berbilah rotan berputar di atas kepala. Semua bantal di lantai dan di atas kursi, dibungkus sarung berwarna biru-cokelat yang kontras.

”Terasnya sudah ada ketika rumah ini kubeli, tapi belum tertutup. Ketika itu aku berpikir ruangan ini bisa menjadi semacam ruang kebun yang bagus, selama musim dingin aku bisa menutupnya dengan menggeser lembar-lembar kaca pada bingkai ini.”

”Hebat.”

”Mari lihat ruangan yang lain.”

Kebanggaan lelaki itu atas rumahnya, bisa dimengerti. Saat digiring menuju dapur, Blair menahan napasnya. Di kota besar, ia belum pernah memiliki apartemen yang memiliki lebih dari dua ruangan, kini ia terperanjat melihat betapa luasnya dapur itu.

”Aku mengubah kompor tua berbahan bakar kayu itu, sehingga bisa dialiri gas.”

Benda itu terbuat dari besi berwarna hitam dengan hiasan kuningan di sekelilingnya. Sangat serasi dengan rak-rak pembakaran berbahan sama, yang menutupi sisi dinding sebelahnya. Setiap rak penuh terisi alat-alat masak kuningan dan tembaga, buku-buku resep, dan beberapa tanaman.

”Kau sendiri yang mengerjakan semua dekornya?” tanya Blair.

”Tidak, aku hanya mengerjakan pembangunannya saja. Kemudian kuserahterimakan dengan klienku. Mereka yang menyewa pendekor profesional. Sedangkan rumahku ini didekorasi seorang teman.”

Blair ingin tahu identitas ”teman” yang memiliki selera sempurna ini. Sean terus meng-

giringnya menuju ruangan lain di lantai yang lebih rendah. Ruang makan dengan jendela-jendela yang menjorok ke luar berbentuk segi empat itu, dilengkapi sebuah meja bundar. Di ruang duduknya ada perapian marmer bergaya Eropa. Sekarang Blair mengerti mengapa Sean memperhatikan dan mengagumi gambar-gambar yang dimilikinya. Di sini, di dinding-dinding yang tinggi ini, terdapat banyak lukisan dan gambar dalam berbagai ukuran, bentuk, dan gaya aliran. Semuanya serasi dengan warna dan tekstur perabotan-perabotan yang ada, perpaduan yang serasi antara gaya kuno dan modern.

Sebuah kamar rias mungil ditempatkan di bawah tangga dari kayu ek. Salah satu dindingnya dihiasi kaca-kaca warna, dan Blair dapat membayangkan betapa mengagumkannya jendela itu, di bawah sinar matahari. Karpet besar memberikan aksen bagi lantai papan bergambar yang mengilat.

"Di lantai atas ada tiga kamar dengan tiga kamar mandi. Kita akan melihat itu nanti. Sekarang, aku lapar," ujar Sean merangkul Blair dan menggiringnya ke dapur. Ketika sampai di dapur, benak Blair masih dipenuhi kata-kata Sean mengenai "melihat-lihat kamar tidur itu nanti".

Lelaki itu berkata, "Semoga kau menyukai nasi dan ayam."

"Ya. Ada yang bisa aku bantu?"

"Semua sudah beres, tapi kau bisa ambilkan *salad* dan mencampurnya dengan saus sementara aku menuang anggur."

"Baiklah."

Blair menemukan semangkuk besar *salad* di kulkas, dan mengambil cuka serta minyak bumbu dari rak pintu kulkas, kemudian dituangkannya banyak-banyak ke dalam sayuran. Ia membawa mangkuk itu ke ruang makan, di sana meja telah ditata dengan perangkat makan keramik, serbet, dan lilin-lilin.

"Kau mengerjakan semua ini sendirian?" tanyanya pada Sean ketika laki-laki itu datang membawa pinggan dan meletakkannya di atas tatakan perak berkaki tiga.

Sean mengangkat bahu. "Yah, tidak setiap hari aku memasak seperti ini. Biasanya aku cuma makan *sandwich* dan minum sebotol bir di teras, tapi malam ini istimewa."

Blair berdiri di samping kursinya dengan gugup, "Istimewa?"

"Ya, kurasa begitu." Sean menarik kursi dan Blair pun duduk, lega karena lututnya merasa lemas. Bukannya segera menuju kursinya sendiri, Sean justru memegang pundak Blair dan berbisik di telinganya. "Aku akan terbiasa makan berdua bersamamu." Bibirnya meluncur turun dari telinga menuju leher Blair dan menggigitnya dengan gigitan-gigitan kecil penuh cinta, dan terus bergerak turun. Ketika sampai di tulang bahu, dikecupnya Blair dengan lembut. Ketika akhirnya berdiri tegak, Sean menyelipkan jarinya ke balik baju Blair dan mengusap lembut kulit gadis itu, kemudian duduk.

Blair, yang mencoba untuk tetap menguasai

diri, tiba-tiba merasa seperti gila. "Rasanya pakaianku kurang pantas," ujarnya sambil melipat kakinya yang telanjang di bawah kursi.

"Ah, tidak. Aku hanya mencoba membuatmu terkesan dengan makan malam ini."

"Aku sangat terkesan. Dari mana kau belajar menjamu dengan anggun seperti ini?"

Sean mengisi piring Blair dengan nasi berbumbu dan sekerat daging ayam bertulang. "Aku belajar pelan-pelan. Orangtuaku sering menjamu tamu-tamu. Apa pun yang kupelajari, kudapat dari ibuku."

"Di mana orangtuamu tinggal?"

"Di New Jersey."

Blair menyodorkan sekeranjang roti bermentega kepada Sean, setelah mengambil potongan besar untuk dirinya sendiri. "Apa pekerjaan ayahmu?"

"Dia sudah pensiun." Dengan cepat Sean mengalihkan pembicaraan dan menanyai Blair mengenai keluarganya sendiri. Mereka menyelesaikan makan malam sambil mengobrol santai.

Ketika pertama kalinya Pam bercerita tentang Sean, Blair membayangkan seseorang yang agak tidak terpelajar, yang mencari nafkah dengan gergaji dan palu. Setelah bertemu sendiri dengannya, pendapat itu segera sirna. Kualitas perbaikan rumahnya, telah meningkatkan penilaian Blair mengenai profesi Sean, dan melalui percakapan saat makan malam, Blair melihat bahwa lelaki ini memiliki minat yang luas. Dia juga cerdas, banyak membaca, dan jenaka.

Selama menikmati kebersamaan yang menyenangkan itu, diam-diam Blair juga mencari kelemahan-kelemahan atau sesuatu di dalam diri Sean yang dapat membuatnya tak berminat. Ia juga mencari cela dalam diri laki-laki itu. Tapi tak ada sedikit pun. Dalam setiap aspek, Sean adalah lelaki paling menarik yang pernah Blair temui. Daya tariknya yang luar biasa telah menggoyahkan benteng yang dibangun Blair seumur hidupnya. Senyum Sean membuat Blair merasa ingin terbang, tapi pada saat yang sama juga ingin menikmati kehangatannya.

Blair menolak hidangan penutup. "Aku sudah tidak melakukan olahraga enam jam sehari," ujarnya. "Jadi, aku harus memperhatikan kalori yang kukonsumsi."

Tapi ia masih mau menerima secangkir kopi yang dibubuhi Kahlua dan krim kocok yang tebal di atasnya. Sean mengajaknya untuk menikmati kopi itu di beranda dan Blair setuju. Semua lampu dipadamkan ketika masing-masing menenggelamkan diri di kursi berbantal empuk. Tiupan angin laut yang hanya berjarak beberapa blok dari situ, menembus dinding kawat. Bunyi derit-derit pohon-pohon ek dan dengungan kipas angin membuai mereka.

Blair meringkuk dengan kaki tertekuk di bawah tubuhnya. Ia menghirup minuman panas berbusa itu.

"Suka?"

Gadis itu tersenyum, menjilat krim di sudut bibirnya. "Ya."

Sean memandangi Blair dalam keheningan dan dengan lembut bertanya, "Kapan kau mulai menari?"

"Sejak usiaku empat tahun."

"Empat!"

Blair tertawa. "Saat itulah ibu memasukkanku di kelas balet. Pada pertunjukkan pertamaku, aku berperan sebagai kue mangkok berwarna putih dan merah muda."

"Nyam-nyam."

Blair terpana dengan ungkapan polos namun bernada sensual itu. Ia merasa risi dengan suasana yang remang-remang dan sinar berkedip-kedip karena putaran bilah-bilah kipas angin. Dalam keadaan seperti ini, ia jadi tidak bisa memperkirakan arah pandang Sean. Tapi ia melanjutkan ceritanya.

"Sejak itu aku terus menari. Menari, bagiku lebih dari sekadar pekerjaan. Ini adalah gaya hidup yang tak seorang pun, kecuali penari, yang dapat memahaminya. Kami makan, tidur, dan bernapas dalam tarian. Kami mengorbankan tempat tinggal dan makanan untuk membiayai latihan menari. Jika tidak sedang bekerja dalam sebuah pertunjukan, kami menjadi pelayan restoran dan bekerja apa saja untuk dapat bertahan hidup. Tapi kami tak pernah mengorbankan latihan kami. Jika seseorang sedang bangkrut, dia akan menumpang tinggal di tempat temannya sampai keadaan membaik lagi. Kelihatannya seperti kehidupan yang tidak menentu, ya? Kurasa, itulah sebabnya kami disebut gipsi. Kami membawa-bawa barang-

barang kami dalam sebuah tas kanvas—baju senam apak, celana panjang ketat yang ditisik, sepatu usang, penghangat kaki, obat gosok."

"Tapi kau sukses. Pam menceritakan ada banyak pertunjukan yang berhasil karena engkau."

"Aku memang beruntung."

"Beruntung? Omong kosong. Kau hebat."

Blair tersenyum kepada lelaki itu. "Aku bagus, karena selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik."

"Kau tidak ingin menjadi penyanyi dan bintang?"

"Kalau kau dengar aku menyanyi, kau akan tahu bercita-cita menjadi penyanyi bagiku seperti mimpi di siang bolong. Aku tidak bisa menipu diri. Setelah bertahun-tahun belajar menyanyi dan akting, aku tahu bahwa tidak ada harapan bagiku untuk memainkan peran utama. Dan anehnya, aku juga tidak begitu tertarik untuk itu. Aku bukan tipe orang yang terdorong oleh sambutan meriah penonton. Aku melakukan ini karena kecintaan pada dunia tari. Aku sudah sangat bahagia jika bisa menjadi penari utama di belakang Liza Minnelli yang mengatakan, 'Wow, luar biasa,' dan pujian-pujian semacam itulah."

"Kau seharusnya mendapat piala Tony," Sean tertawa. Tapi matanya serius menatap dasar cangkirnya, sambil mengaduk-aduk ampas kopi itu. Dengan cara yang sangat wajar, ia bertanya, "Sepanjang perjalananmu ke sana kemari dengan sekumpulan orang, pernahkan kau tinggal dengan seseorang dalam kurun waktu tertentu?"

Satu tahun—apakah Sean berpendapat itu merupakan suatu kurun waktu? Setahun yang meremukkan hati, satu tahun yang sedikit sekali memiliki momen dan kebersamaan yang indah. Blair menyadari maksud Sean yang sebenarnya——Apakah ia pernah tinggal dengan seorang pria? Pernahkah ada seseorang dalam hidupnya?

"Ya." ujar Blair sejujurnya. "Aku pernah tinggal bersama seorang lelaki bernama Cole Slater selama beberapa waktu lamanya. Itu sudah bertahun-tahun yang lalu."

"Dan?" tanya Sean ketika Blair berhenti menjelaskan lebih lanjut.

"Dan sejak itu aku tinggal sendirian."

"Oh, begitu."

Blair tahu Sean tidak mengerti, tapi ia tak ingin menjelaskan apa-apa lagi. "Aku akan membantumu mencuci piring," ujarnya cepat. Ia bangkit dari duduknya serta memungut cangkir dan tatakannya dari meja anyam beralas kaca.

"Silakan," ujar Sean riang sambil membuntuti Blair ke dapur.

Mereka sepakat akan lebih baik jika Blair yang membilas cucian dan menyusunnya di mesin pencuci piring, sementara Sean yang akan menaruhnya ke lemari-lemari, karena dia yang tahu di mana harus menyimpannya. Dengan rapi Blair melipat lap piring ketika Sean menghampirinya dari belakang dan merangkul pinggangnya, memeluk erat-erat. Bagian belakang leher Blair merasakan serangan manis dari kumis dan bibir lelaki itu.

"Jika reputasi kita sudah telanjur buruk di mata masyarakat, sekalian saja kita memberi mereka cerita untuk digosipkan." Sean menggigiti daun telinga Blair dengan lembut, bibirnya menyaput dan menggelitik.

Blair membisikkan nama lelaki itu, "Sean..."

"Hm?" tangan Sean dengan cepat menjalari perut dan meluncur ke dada Blair. Ia menganggap desahan Blair sebagai persetujuan dan menangkupkan telapak tangannya dengan lembut di dada itu. "Ya ampun, Blair, ternyata lebih dari yang kubayangkan, begitu lembut dan penuh, begitu..." Sean mengecup leher gadis itu. Jari-jemarinya yang penuh rasa ingin tahu mengelus dan blus Blair tidak mampu lagi menyembunyikan hasratnya. "Oh... oh," bisik Sean memburu.

Tiba-tiba Blair menyadari bahwa ia telah menggesekkan pinggulnya ke kejantanan Sean, dan lelaki itu tidak perlu undangan lebih lanjut. Lekuk-lekuk pinggul Blair begitu menggoda. Terkejut dengan reaksinya sendiri, Blair berusaha melepaskan diri, tapi tertahan oleh tangan yang terus meluncur turun. Tanpa bisa dihindari lagi, jinsnya terbuka. Tangan-tangan yang kokoh itu meraba pusarnya dan menjelajahi lingkarannya. Jari-jemari yang kurang ajar itu bahkan semakin berani bergerak menuju ke bawah untuk mempermainkan karet celana Blair. Ketika salah satu jari itu meluncur ke daerah perbatasan, seolah ada alarm menyadarkan Blair. Ia membebaskan diri, berputar menjauhi Sean. Matanya terbelalak

lebar dan bibirnya bergetar hebat ketika berhadapan dengan Sean, seperti kijang betina yang ketakutan.

"Jangan, Sean." Rambut Blair bergerak seiring gelengan kepalanya.

"Mengapa?" tanya Sean sambil mengatur napasnya yang memburu. Bola matanya membesar, hampir mengaburkan warnanya yang biru.

"Kenapa?" ulang Blair sambil mendenguskan napas muak. "Karena kita baru satu hari berkenalan."

"Apa hubungannya? Aku tahu aku menginginkanmu sejak awal pertemuan kita. Sejujurnya kau juga menginginkanku."

"Tidak," seru Blair, cepat-cepat mengancingkan kembali jinsnya dan menurunkan blusnya kembali sampai ke pinggang. Ingin rasanya ia mendekapkan tangannya ke dada untuk menutupi bagian tubuh itu dari intaian Sean. Ia sudah memerintahkan tubuhnya untuk pulih. Tapi tubuhnya menolak. Seluruh tubuh yang terlatih untuk patuh pada semua arahan otaknya, kini memberontak. Tubuh itu sudah mengkhianatinya, dengan terus berdenyut merindukan dan mengharapkan sentuhan Sean.

Dengan mengumpulkan segenap kekuatan yang ada, Blair berkata gusar, "Aku sudah menjelaskan sejak awal, aku hanya akan tinggal di sini untuk sementara. Dan aku tidak berminat untuk terlibat dalam hubungan apa pun."

"Oh..." suara Sean tercekat. Ia berdiri terpaku

bertolak pinggang, matanya menyala-nyala menatap gadis di hadapannya itu. Blair baru menyadari bahwa di balik semua kelembutannya, lelaki ini menyimpan api yang dapat berkobar jika disulut dengan tepat.

Kemarahan lelaki itu justru membuat Blair naik pitam. Apakah ia tidak boleh berkata "tidak"? Apakah Sean berpikir bahwa Blair boleh diperlakukan sekehendak hatinya? Seorang wanita lemah yang memimpikan perhatiannya? Setelah mendengar bagaimana orang seperti Pam, yang bahagia dengan kehidupan perkawinannya, membesar-besarkan daya tarik seksual Sean, seharusnya Blair tak perlu heran melihat kesombongan lelaki ini akan dirinya sendiri. Sean sadar betul akan daya tarik kejantanannya. Dan sekarang, untuk pertama kalinya, dia ditolak.

Blair mengangkat dagunya dengan angkuh, "Segalanya sudah jelas. Aku tidak mau tidur denganmu, Mr. Garret." Seiring kalimat pemberitahuan itu ia berbalik dan melangkah meninggalkan dapur. Sean menangkapnya di pintu belakang.

Sebelum Blair sempat bereaksi, Sean merengkuhnya ke dalam gendongan. "Hei, apa yang kaulakukan?" seru Blair kaget ketika Sean mulai mendorong pintu kawat dan mulai melintasi halaman berumput.

"Selama aku ada di sini, tak ada alasan bagimu untuk menaiki tangga-tangga itu. Kau boleh saja berpikir bahwa kau tidak membutuhkan orang lain, dan aku juga tahu kau tidak pernah minta

tolong, tapi aku dapat membantu agar lutut-lutut kakimu tidak bekerja terlalu keras."

Ia membopong Blair menaiki tangga tanpa susah payah dan menurunkan gadis itu ketika sampai di puncak tangga. Dengan harga diri yang masih tersisa, Blair berkata, "Terima kasih atas makan malamnya."

Sebelum kalimat itu tuntas diucapkan, bibirnya dikecup Sean dengan penuh nafsu. Pelukan yang kuat bagaikan ikatan baja menekan Blair ke arah tubuh yang memancarkan energi. Blair sungguh-sungguh tidak siap menghadapi serangan gencar seperti itu, dan tidak berdaya ketika ciuman Sean semakin dalam.

Sama seperti permulaannya yang mendadak, serangan itu mengendur dengan tiba-tiba. Lengan-lengan itu tidak lagi mencengkeram, melainkan memeluk Blair dengan lembut.

Melihat bahwa gadis itu tidak melawan, tangan Sean bergeser dari punggung Blair menuju payudaranya. Ibu jarinya merayapi tepian dada, dan Blair dapat mendengar dengan jelas suara desahannya sendiri. Penuh gairah. Seiring dengan itu, Sean mencium Blair dengan lembut. Sentuhan itu terjadi terus-menerus membuat Blair terlena oleh gairah yang membutakan. Tubuhnya semakin rapat ke arah Sean, seolah mencari pemenuhan bagi jiwanya yang kosong.

Ia melayang seperti mabuk, ketika Sean melepaskan pelukannya. Seandainya tangan itu tidak menahannya, Blair pasti sudah jatuh terguling di tangga. Tak ada senyum di wajah

Sean, hanya sebuah garis tipis penuh ekspresi keras kepala. "Bohong besar kau tak mau tidur denganku, Miss Simpson."

Dua hari setelah mendengar kalimat itu, Blair masih mendidih marah setiap kali mengingatnya. Keesokan harinya, ia sengaja tidak keluar dari apartemennya, untuk menghindari perjumpaan dengan Sean di halaman. Pam sudah meminjamkan mobil untuk jangka waktu yang tidak terbatas, namun Blair tidak tahu harus pergi ke mana. Maka, setelah puas menata apartemen sesuai seleranya, ia menghabiskan waktu untuk berbaring santai sambil menaikkan kakinya, sesuai anjuran dokter. Ia membaca, menonton dua film lama dari pesawat televisi yang dibawanya dari kota, makan ketika lapar, dan tidur siang.

Blair mendengar suara truk Sean yang bobrok berjalan tertatih-tatih di halaman antara apartemennya dan rumah pria itu, tapi ia enggan untuk mengintip. Juga ketika laki-laki itu pergi dengan Mercedes-nya di sore hari, Blair tak dapat menahan rasa ingin tahunya, dengan siapa Sean akan pergi dan ke mana. Kenyataan bahwa Sean belum juga pulang sampai ia tertidur, membuat Blair sangat marah pada lelaki itu—dan pada dirinya sendiri karena memikirkan Sean.

Pada hari kedua, Blair sadar, tak semestinya dirinya terganggu oleh Sean Garrett. Meskipun ia pernah mengancam untuk pindah dan mencari tempat lain, Blair tahu ia tidak akan melakukannya. Apartemen seperti ini sulit diperoleh. Lagi

pula, untuk apa ia harus tinggal di tempat yang tidak disukainya, hanya untuk menghindari Sean? Tapi ia juga tidak mau hidup seperti hantu yang menyelinap datang dan pergi hanya agar tidak bertemu dengan pria itu. Ia harus hidup wajar, sebagai seorang wanita dewasa, dan melupakan semuanya. *Itulah* yang akan dilakukannya mulai hari ini.

Blair membereskan tempat tidurnya kembali menjadi sofa, dan pergi ke dapur. Ia membungkuk untuk mengeluarkan poci teh dari lemari bawah. Gerakan-gerakan sederhana seperti itu menyadarkannya bahwa, tanpa aktivitas apa pun sejak kemarin telah membuat persendiannya kaku dan otot-ototnya lemah.

Ia mengenakan celana ketat merah muda, sepatu balet, baju senam hitam, dan sepasang penghangat kaki warna biru, kemudian pergi ke ruangan besar di dekat jendela. Seharusnya ruangan ini dikosongkan. Dengan perlahan dan berirama, Blair mulai melakukan gerakan peregangan. Tepat ketika ia akan melakukan gerakan set kedua, terdengar suara seseorang menaiki tangga. Sekejap kemudian orang itu mengetuk pintu.

Ketika membukanya, Blair sudah siap untuk menghadapi wajah Sean, tapi yang muncul adalah teknisi dari perusahaan telepon. Blair bernapas lega.

"Miss Simpson?"

"Ya. Silakan masuk."

Blair bergeser ke samping dan teknisi itu

masuk sambil membawa gulungan kabel dan kotak persegi. "Satu perangkat, berwarna gading, dengan tombol tekan," katanya sambil membaca daftar pesanan di tangannya. Teknisi itu berumur awal dua puluhan dengan rambut panjang dan mata yang bersinar-sinar.

"Ya."

"Di mana Anda ingin meletakkannya?"

Blair menunjuk ke meja rendah dekat sofa. "Saya rasa di situ saja."

Teknisi itu mengamati ruangan sejenak. "Kelihatannya bisa. Saya dapat menyambungkannya ke papan di dasar dinding dan membentangkan kabelnya di bawah karpet. Dengan begitu, Anda tidak akan tersandung. Bagaimana?"

"Boleh saja."

Teknisi itu kemudian sibuk bekerja, mondar-mandir menuju truknya. "Buka saja pintunya supaya Anda leluasa keluar-masuk dengan tangan penuh peralatan." usul Blair.

"Terima kasih."

Blair sadar bahwa gerakan pemanasan yang tadi dilakukannya seharusnya dilakukan sampai tuntas. Ia pun mengenakan sebuah kemeja dan mengikatkannya di pinggang tanpa mengancingkannya. Digulungnya lengan baju kemeja itu sampai ke siku. Ia menuju dapur untuk menyeduh teh, sementara teknisi itu bercerita bahwa ia mahasiswa di NYU dan bekerja sebagai teknisi hanya sepanjang musim panas. Ia mengambil jurusan pemasaran.

Pekerjaannya selesai tepat ketika teh sudah

siap dihidangkan. "Mau minum teh?" ujar Blair berbasa-basi.

Teknisi itu menghindar. "Punya Coca Cola?"

Blair tertawa. "Sebentar." Ia mengisi gelas dengan es batu dan Coca Cola, serta memberikannya kepada si anak muda yang menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Anda penari?" tanya pemuda itu sambil menatap sepatu Blair.

"Ya. Penari profesional."

"Wah hebat! Bagaimana jika Anda memperlihatkan beberapa gerakan?"

"Bagaimana jika kau berbenah saja?"

Kedua orang itu terkejut mendengar suara yang dingin tersebut dan berpaling melihat Sean tengah menatap mereka berdua.

"Saya... saya baru saja akan pergi," ujar teknisi itu terbata-bata.

"Silakan."

Anak muda itu segera menaruh gelasnya di atas meja, namun gelas itu tergelincir dan menumpahkan es-es batu ke atas permukaan meja. Pemuda itu segera menegakkan gelas tersebut, mengembalikan esnya, kemudian dengan gugup mengeringkan tangan ke celana denimnya. Ia pun membereskan peralatannya.

Blair begitu marah sampai tidak sanggup bicara, namun akhirnya, "Terima kasih sambungan teleponnya."

"Sama-sama. Jika ada kesulitan, telepon saja sa..." ia melayangkan pandang ke arah Sean.

"Telepon saja kami." Ia beringsut melewati sosok Sean yang besar dan bergegas menuruni tangga seolah-olah lega karena telah menyelamatkan nyawanya sendiri. Sean membanting pintu di belakangnya.

Sambil berkacak pinggang, Blair berkata, "Kuharap kau puas telah menakut-nakuti seorang anak kecil yang tak berdaya."

"Anak kecil? Omong kosong. Dan bagaimana kau bisa tahu bahwa dia tidak berdaya? Bukankan sudah kuperingatkan untuk tidak membiarkan orang asing masuk ke tempat ini, jika kau sedang sendirian?"

"Ibuku sudah menasihatiku seperti itu sejak aku berumur enam tahun. Aku tidak butuh kau untuk mengingatkanku lagi. Lagi pula, dia bukan 'orang asing'. Aku tahu dia adalah teknisi perusahaan telepon, dan hal itu terpampang pada sisi-sisi mobilnya dengan tulisan kuning dan biru." Blair berteriak sekuat tenaga, melepaskan emosi yang terpendam sejak lelaki itu mempermalukannya dua hari yang lalu.

Suara Sean sama menggelegarnya, "Meskipun dia laki-laki berbudi, dia bisa terpeleset dari kesuciannya jika melihat kau seperti ini. Sudahkan kau bercermin? Atau kau sudah begitu terbiasa bertingkah seperti ini, sampai tidak menyadari akibat yang bisa ditimbulkannya?"

Dengan terheran-heran Blair memandangi dirinya sendiri. Ia mengangkat dagunya ke arah Sean dengan angkuh, "Ini baju latihanku. Dan aku tidak sedang bertingkah. Aku sedang latihan

ketika dia datang dan ya, aku memang terbiasa mengenakan celana ketat dan baju senam."

"Kau pasti tidak tahu apa manfaat dari benda wol itu—"

"Penghangat."

"...apa manfaat penghangat itu bagimu." Lanjut Sean kasar. "Benda itu terletak di atas lututmu dan menggiring perhatian orang ke arah pahamu. Belum lagi baju senam yang berpotongan begitu minim sehingga kau seperti tak mengenakan apa-apa lagi untuk menutupi bokongmu. Oh, aku yakin anak kecil yang manis itu tidak menyadari semua ini, ketika kaubukakan pintu baginya." Selama ia berbicara, Sean bergerak mendekati Blair.

"Kenyataannya," Blair menandaskan, "aku malah tidak berpakaian seperti ini ketika dia datang." Dengan frustrasi ia berusaha membuka simpul kemeja di pinggangnya. "Aku tidak memakai kemeja ini." Ia melepaskan kemeja itu dan melemparkannya ke samping, memamerkan lehernya yang seakan telanjang, dan bahu kurusnya yang terbalut baju senam ketat.

Sean terpaku melihat dada Blair yang menonjol di balik baju senam hitam yang membalut seperti kulit kedua. Napasnya berhenti mendadak. Sekonyong-konyong dijulurkannya satu tangan ke depan dan merengkuh leher Blair. Ia menarik tubuh gadis itu dengan sekali gerakan, sehingga Blair mendengus karena terentak.

Dengan sia-sia, ia meninju Sean ketika pria itu mendaratkan ciuman ke bibirnya. Dengan

tangannya yang lain, Sean memeluk pinggang Blair dan mengangkat gadis yang meronta-ronta itu ke atas sofa. Ia membaringkan gadis itu dan menahannya dengan tubuhnya yang berat. Ia menahan kepala Blair dengan kedua tangan sehingga dapat menciumi gadis itu dengan leluasa.

Selama itu, meskipun Blair melawan dan memberontak dengan segenap tenaga, Sean menepati janjinya untuk tidak menyakiti Blair.

Ketika akhirnya perlawanan Blair melemah, tekanan bibir Sean pun melembut. Blair menyudahi perjuangannya dan menyerah pada kehausan lelaki itu. Sean tidak membuang-buang waktu dan segera memperdalam ciumannya. Ia membelai pipi Blair dengan satu tangan, sementara tangan lainnya mengusap dada gadis itu dengan lembut.

"Aku jadi pencemburu buta, Blair," ujarnya. "Aku tidak mau lelaki lain memandangimu." Tangannya kini terselip di antara kulit dan baju senam, menariknya turun sampai payudara gadis itu terbebas dari kungkungannya.

"Jangan," rintih Blair memprotes perlakuan Sean yang tidak pada tempatnya. "Kau... tidak... berkata... siapa..." kemudian ia merintih karena hal lain. Sean bisa kecewa nanti. Para penari biasanya memiliki payudara yang kecil dan—

"Oh Tuhan," bisik Sean.

Nada kekaguman dalam suara Sean membuat Blair terpaksa membuka matanya. Lelaki itu sedang memandangi dadanya dengan teliti. "Warna kulitmu sungguh luar biasa, Blair. Begitu

lembut." Ia membaringkan kepalanya yang berambut pirang itu ke dada Blair. Sesaat gadis itu mengira ada sentuhan halus di kulitnya, namun ternyata itu kecupan Sean. "Lembut dan manis," gumamnya.

"Jangan, jangan, Sean. Aku mohon..."

"Kenapa? Katakan kenapa?" Ia membelai sedemikian rupa sehinga Blair larut dalam jebakan bibir yang hangat dan basah itu.

Kini jari-jari Blair terbenam dalam-dalam di rambut Sean, memegangi kepala lelaki itu agar tetap di dadanya. Sean merengkuh Blair dengan lembut, membuat gadis itu ingin menangis. "Karena... karena... tak ada tempat dalam hidupku untuk hal ini. Aku tidak..."

Sean menatap Blair dengan matanya yang setajam sinar laser. "Kau tidak ingin siapa pun atau apa pun mengganggu kariermu, ya kan?"

"Ya," sahut Blair ngeri. Ia tidak tahu apa yang ditakutkannya, apakah ia takut jika Sean tidak memahami dirinya, atau takut bibir Sean berhenti menciumi payudaranya.

"Kalau kakimu sudah sembuh, kau akan kembali menari dan tak ada satu pun yang dapat menghalangimu."

"Ya."

"Kau tidak ingin membangun kehidupan di kota ini."

"Memang tidak."

"Kau tidak menginginkan seorang pun dalam hidupmu. Kau tidak menginginkan ini juga?" Sean bergerak sedemikian rupa, memperjelas apa

maksudnya. Baju senam dan celana ketat yang tipis tak dapat melindungi Blair dari gairah seksual Sean.

"Tidak."

"Kau tidak membutuhkan itu," kata Sean sambil menguatkan tekanannya pada tubuh Blair.

"Aku tak mau," ratap Blair.

"Kau gadis pembohong. Kau membutuhkan aku sekarang, begitu hebatnya hingga menyakitkan bagimu."

Dengan lembut, lututnya menggeser kaki Blair sehingga terentang lebar dan menempatkan tubuhnya di atas tubuh gadis itu, seakan melindungi gadis itu dari bahaya dan ancaman. "Kau sakit Blair, biarkan aku menyembuhkanmu," bisik Sean penuh gairah. Bertentangan dengan protesnya, tubuh Blair menyesuaikan diri pada tubuh Sean dan tubuh mereka bertaut. Saat itulah terdengar ketukan nyaring di pintu.

"Ssst," bisik Sean di telinga Blair. "Jangan dijawab." Dipejamkannya matanya seolah ingin mengenyahkan gangguan itu.

"Bibi Blair, ini aku, Andrew." Suara yang tinggi melengking itu memanggil. "Bibi Blair, kau di dalam?"

Bab Empat

KEPALA Sean terkulai, seolah engselnya terlepas. Napasnya terembus di sela-sela giginya dengan embusan yang panjang dan rendah. Dengan enggan, dibebaskannya Blair dari tubuhnya.

"Bibi Bl—"

"Ya, Andrew," ujar Blair gugup, cepat-cepat dibenahinya baju senamnya. Sambil menghindari mata Sean, ia mengayunkan kakinya dari sofa, bergegas ke arah pintu dan membukanya. "Hai!" sapanya dengan nada ceria yang dibuat-buat.

"Bibi sedang ada di kamar mandi, ya?" tanya Andrew polos.

"Ah, tidak. S... Sean dan aku sedang mencoba telepon baruku. Ingatkan aku untuk memberikan nomornya pada ibumu, ya."

Mendengar nama pahlawannya disebut, mata hitam Andrew segera menyapu ruangan. "Hai, Sean," sapanya riang sambil bergerak melewati Blair dan masuk ke ruangan.

"Hai juga." Sean mengulurkan telapak tangannya, yang segera ditepuk Andrew dengan telapaknya yang kecil.

"Naik apa kau ke sini?" tanya Blair.

"Jalan kaki," sahut Andrew bangga. "Aku tahu jalan pintas. Ibu menyuruhku untuk mengundang kalian berdua datang ke pesta kami malam ini. Yah, bukan pesta sungguhan, cuma beberapa orang yang akan datang untuk makan *steak*, begitulah. Pestanya dimulai jam 20.00. Kata ibu, kalian pakai satu mobil saja, untuk mengirit bensin."

"Wah, asyik," sahut Sean.

"Aku tidak yakin," ujar Blair dalam waktu yang bersamaan. Ingin rasanya ia memeluk anak itu, berterima kasih karena telah menyelamatkannya dari bencana yang mungkin terjadi. Apa yang sudah merasuki dirinya, sehingga ia membiarkan hal itu terjadi? Tangan Sean dan bibirnya, telah menghanyutkannya ke dunia bawah sadar yang tidak dikenali. Setiap sentuhannya mematikan, namun ia selalu memberikan respon setiap kali hal itu terjadi. Sangat menakutkan, melihat betapa ia selalu kehilangan kontrol diri, jika Sean berada di dekatnya.

Ketika pertama kali Sean menciumnya, Blair terkejut oleh potensi bibir itu dan betapa ciuman itu seolah menguasai dirinya. Kekuatan yang menggoda dari bibir itu itu adalah pengalaman baru baginya. Ia memang sudah sering dicium sebelumnya, tapi tidak pernah dengan dominasi seperti ini. Biasanya ia selalu dapat mengambil jarak pada setiap lelaki yang begitu bernafsu padanya, nafsu yang kadang tidak dapat dipahaminya. Sekarang ia mengerti. Hal-hal yang tak dapat dibayangkan sebelumnya itu, menjadi jelas

sejak beberapa hari yang lalu. Nuansa yang dibawa olah Sean betul-betul membuatnya ketagihan. Meskipun tahu itu berbahaya, bahkan mematikan, Blair justru merindukannya untuk terjadi lagi, seolah sebuah peningkatan dosis. Setiap kali Sean menciumnya, lelaki itu menciptakan semacam kebutuhan yang menggerogoti dirinya, yang dapat menghancurkan seluruh hidupnya.

Yang lebih mengerikan lagi, adalah perilaku Sean yang posesif terhadapnya. Siapa yang memberi pria itu hak untuk mengawasinya, dan menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh diundangnya masuk ke apartemennya, baju apa yang boleh dan tidak boleh dikenakannya? Blair sudah hidup selama tiga puluh tahun tanpa perlindungan lelaki ini, dan rasanya ia tidak membutuhkan perlindungan itu tiga puluh tahun ke depan.

Mengingat bencana yang terjadi beberapa saat yang lalu, rasanya tak masuk akal Blair, jika ia harus meluangkan malam ini bersama pria itu lagi. "Aku sangat lelah Andrew, kakiku kembali sakit pagi ini, dan rasanya aku tak dapat datang."

Andrew berpaling kepadanya, dengan mata terbelalak. "Harus datang, Bibi Blair. Ibu mengadakan pesta ini untuk memperkenalkanmu kepada para tetangga."

"Ya, Blair. Kau harus datang," ujar Sean tegas.

Blair bisa melihat ada tantangan di mata Sean. Senyumnya kurang ajar dan berani. Jika ia menolak undangan ini, Sean akan menganggapnya

sebagai seorang pengecut. Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan kesal. "Baiklah Andrew," sahutnya dengan bibir terkatup. "Katakan pada ibumu, aku akan datang."

"Asyik. Ibu juga bilang, bahwa Mandy dan diriku boleh tidur agak lambat sampai jam 20.30, jika kami tidak nakal."

"Mandy dan aku," Sean mengkoreksi bocah itu. "Kelihatannya aku membutuhkan bantuan hari ini. Aku sedang memperbaiki rumah di tepi pantai. Apakah kau tertarik untuk mencari uang saku barang satu atau dua dolar?"

"Wah, Sean, hebat sekali!"

Sean tersenyum. "Pergilah telepon ibumu dan beritahukan bahwa kau akan pergi bersamaku. Pintu belakang terbuka. Kita ketemu di dapur, ya. Rasanya kita butuh bekal air dingin karena udara sangat panas hari ini."

"Oke. Sampai nanti malam, Bibi Blair," seru Andrew sambil bergegas menuruni tangga dengan penuh semangat.

Setelah anak itu tidak terdengar lagi, Sean berpaling pada Blair. "Apakah kakimu betul-betul sakit?"

Blair, yang sudah siap untuk bertengkar, kembali tidak berdaya menghadapi kelembutan Sean. Ia mengangkat bahu. "Sedikit."

"Barangkali kau harus menelepon doktermu."

"Tidak," sambar Blair. Ketika disadarinya bahwa ia terlalu defensif, maka ia melanjutkan, "Tak banyak yang kulakukan kemarin. Aku hanya perlu sedikit latihan."

"Aku pikir kau harus mengistirahatkan kakimu."

"Aku tak minta nasihatmu. Dan aku tak tertarik pada apa pun yang kaupikirkan."

"Begitukah?"

"Ya." Dada Blair mengembang penuh amarah. Ia sangat jengkel pada Sean karena pria itu selalu benar, dan juga jengkel pada dirinya sendiri karena selalu bertindak defensif. "Apa yang terjadi di sini," ia menunjuk ke sofa, "adalah kesalahan dan tidak akan terulang lagi. Dan jelas-jelas kau tak punya hak untuk mengawasiku."

"Aku tak mengawasimu. Aku hanya mengungkapkan kepedulianku.

"*Well*, aku tak butuh perhatianmu."

"Ya, aku tahu itu. Kau tidak membutuhkan seorang pun."

"Bagus, akhirnya kau mengerti juga. Sekarang kau tak perlu membayang-bayangiku setiap waktu."

"Kau tak suka kutemani?"

"Tidak terlalu. Kau sangat berlebihan. Aku tak suka dengan laki-laki yang agresif."

"Kau juga tidak suka ketika aku menciummu?"

"Tidak."

"Kau tidak suka ketika aku membelaimu?"

"Tidak." jerit Blair, berharap lengkingannya akan menghentikan pertanyaan-pertanyaan Sean yang dilancarkan dengan nada lembut itu.

"Ketika aku menyentuh dan mencium dadamu?"

"Tidak."

"Kau berbohong lagi, Blair."

Sean benar. Sekarang, tubuhnya bahkan masih tergetar oleh kenangan itu. Ia merindukan belaian kumis sutra itu pada kulitnya. Tapi terkutuklah ia, jika mengakui semua hal itu. Ia menepiskan pikiran sensual itu dari benaknya, seluruh tubuhnya menggelegak karena marah. Sekali lagi, Sean bergerak lebih cepat. Ia menggeser meja.

"Tenang, Blair. Aku tak pernah memaksa seorang wanita. Jika belaianku membuatmu jijik, aku takkan lagi menyentuhmu sebagai kekasih. Bagaimanapun, tidak ada alasan bagi kita untuk bermusuhan. Aku akan menjemputmu sebelum jam 20.00. Sementara itu, *sebagai seorang teman*, aku menyarankan agar kauistirahatkan kakimu."

Kemudian lelaki itu pergi sebelum Blair sempat berkata-kata.

Terdengar suara orang bercakap-cakap dan tertawa keras, ketika mereka berjalan di halaman rumah keluarga Delgado. "Rasanya pesta sudah dimulai." ujar Sean.

"Ya, kelihatannya begitu."

Lelaki itu menjemputnya tepat jam 20.00, seperti yang dijanjikannya. Blair sudah siap, dan tinggal mengenakan perhiasan. Sean menunggunya di ambang pintu, sementara Blair menyematkan mutiara di telinganya dan menyemprotkan wewangian ke tubuhnya.

Tak ada satu pun perilaku Sean yang dapat dikritiknya. Malam ini, tindak-tanduknya memang tidak tercela. Diam-diam Blair mengamati Sean

melalui cermin, dan ternyata lelaki itu tidak sedang memandangnya. Ia malah asik mempermainkan kenop pintu. "Kenop ini longgar, ingatkan aku untuk memperbaikinya," dan "Gaun itu indah," diucapkan dengan intonasi dan emosi yang sama.

"Terima kasih," Blair mengenakan gaun bertali dengan punggung terbuka, yang ketat membungkus tubuhnya namun melebar sampai di bawah lutut. Sebagai padanannya, ia mengenakan sandal emas dengan tali-temali melingkari pergelangan kakinya. Keliman gaun dan tali sandal membuat betisnya terlihat semakin indah.

Ketika jemari Sean menyentuh punggungnya yang telanjang sambil menuruni tangga, Blair menganggap semua itu hanyalah sebuah perilaku sopan santun belaka. Sean membimbing Blair menuju Mercedes, dan ia menceritakan bagaimana Andrew berlari menyeberangi pantai membawa sekantong paku. Ketika bocah itu jatuh, seluruh paku berhamburan dan mereka harus memungutinya selama setengah jam, sampai tidak ada paku yang tertinggal.

"Semoga tak ada paku yang tertinggal. Jangan sampai tertancap di tumit orang lain," ujar Sean.

Blair tertawa sambil menjawab, "Semoga saja. Apakah dia pantas mendapat bayaran satu dolar?"

"Aku harus membayar tukang bangunan cilik itu sebanyak dua dolar. Inflasi."

Ketika mereka tiba di rumah Pam, Blair lebih santai. Jelas terlihat Sean menepati janjinya untuk berlaku sebagai teman baik dan bukannya sebagai kekasih.

Pam menyambut mereka dengan pelukan hangat. "Tamu kehormatan sudah datang," ujarnya kepada para tamu lain yang mengelilingi baki-baki penuh makanan kecil yang diletakkan dengan strategis di ruangan yang padat itu.

Mereka langsung dikelilingi orang-orang yang berharap untuk diperkenalkan pada teman Pam, yang mereka pikir seorang selebritis. Blair menatap dengan pandangan tidak percaya, ketika menyadari Pam telah membumbui kisah suksesnya, sehingga terdengar lebih hebat daripada kenyataannya. Ia juga menyadari Sean pun disambut dengan antusias. Para wanita tersipu-sipu, dan para pria berbicara dengan nada yang berbeda.

Di tengah-tengah kehebohan itu, Blair berhenti untuk mencium anak-anak Delgado yang telah mengenakan piama masing-masing, bersiap untuk tidur.

"Anak-anak itu!" seru Pam ketika semua anak telah menghilang di balik pintu. "Mereka membuatku tak ingin hubungan seks lagi."

Ketika itulah, Joe Delgado datang dengan senyum yang selalu menghiasi bibirnya dan mengenakan celemek bertuliskan "Koki hebat". Ia merangkul istrinya. Pam berkata, "Yah, tidak sama sekali tanpa hubungan, sih..." sambil mengedip genit ke arah Blair. Kedua wanita itu tertawa.

"Ada apa? Ada gosip yang terlewatkan?" tanya Joe ceria dan menyapa Blair dengan kecupan di pipi serta menyalami Sean dengan kuat. Berbeda

dengan istrinya yang montok dan lembut, Joe bertubuh langsing dan liat. "Kamarnya hebat sekali, Sean. Kami sudah tidak sabar."

"Kamar apa?" tanya Blair, sekarang dialah yang merasa ketinggalan berita.

"Sean sedang menambahkan kamar bermain di belakang rumah. Apa aku lupa memberitahukanmu?" tanya Pam.

"Ya, kau lupa," jawab Blair sambil mencuri pandang ke arah Sean yang berdiri cukup dekat, namun tak sampai menyentuhnya.

"Oh, kami ingin kamar itu selesai dibangun secepatnya. Nanti kutunjukkan. Sekarang, ada selusin orang yang menanti untuk diperkenalkan kepadamu."

Beberapa menit kemudian, Blair telah dikepung beribu-ribu pertanyaan. Apakah ia pernah menari bersama Baryshnikov? Apakah usia sepuluh tahun terlalu dini untuk memulai gerakan *pointe*? Apakah Blair berdiet khusus untuk mempertahankan bentuk tubuh? Omong-omong, berapa sih berat badannya? Apakah benar, ia dan Pam pernah kursus bersama Juliet Prowse? Apakah kukunya asli atau dibentuk? Apakah ia akan melakukan audisi bagi calon pemain dalam pertunjukkan bakat POMG?

Blair berusaha menjawab berbagai pertanyaan itu dengan sopan. Ia hampir melompat ketika sebuah tangan yang besar menyentuh bahunya. "Kau ingin minum apa?" Tanpa sadar, Blair menyandarkan diri pada tubuh yang besar itu beberapa saat lamanya. Punggungnya yang ter-

buka bersentuhan dengan jaket musim panas yang dikenakan Sean di luar kemeja biru muda. Tanpa sadar, kepala Blair bahkan menyorong ke samping sehingga telinganya menyentuh kumis lelaki itu.

"Anggur putih, dengan es batu," bisiknya, gagal berkonsentrasi mendengarkan seorang ibu dari POMG yang dengan terperinci menceritakan pentingnya pertunjukan pencarian bakat yang diadakannya. Blair dapat merasakan bahunya diremas, sebelum Sean pergi.

Beberapa menit kemudian Sean muncul dengan segelas anggur, sementara kecerewetan wanita itu tidak juga berkurang sedikit pun.

"Blair, Pam mencarimu. Dia ada di dapur."

"Permisi," ujar Blair sopan, sebelum Sean menggiringnya ke dapur menjauhi wanita itu.

"Terima kasih," gumam Blair dengan bibir terkatup.

"Bahkan patung pun bisa dibuatnya bosan," bisik Sean di telinganya. "Wanita itu juga melakukan hal yang sama kepadaku, beberapa tahun yang lalu. Hanya karena aku orang Irlandia, dia memaksaku menyanyikan lagu 'Danny Boy' di acara pertunjukannya."

Blair hampir tersedak tegukan anggurnya. Air mata memenuhi matanya, "Kau bercanda!" tawanya.

"Tidak."

"Dan kau menyanyikan 'Danny Boy'?"

Dengan bersungut-sungut Sean menyahut, "Aku menyuapnya seratus dolar."

Mereka berdua tertawa sambil memasuki dapur yang tampak kacau. Pam sedang mengambil semangkuk besar *salad* kentang dan sayuran dari kulkas. "Oh, aku senang kalian datang. Sean ajaklah Blair melihat-lihat ruangan yang sedang dibangun itu."

"Kau tidak butuh bantuan?" tanya Blair.

"Tidak sekarang. Pergilah bersenang-senang."

Dengan gembira mereka menuju teras belakang, dan aroma daging bakar serta-merta menembus hidung mereka. Joe sedang sibuk memutar-balikkan potongan-potongan besar daging.

"Kau seperti ahli saja," ujar Sean meledek.

"Setengah matang, matang, sangat matang," sebut Joe satu per satu sambil menunjuk ke tiga bagian panggangan yang berbeda dengan garpu panjang. Ia meneguk segelas besar bir.

"Letakkan bir itu, nanti dagingku tidak matang," ujar Sean lagi. Joe memberi hormat dengan garpunya. Mereka tertawa dan pergi menuju ujung teras. "Hati-hati."

Sean membimbing Blair menuju ruangan baru yang masih berupa kerangka kayu. "Ini akan menjadi kamar bermain?" tanya Blair sambil memperhatikan fondasi semen.

"Ya. Di sudut sana akan dibangun perapian. Di sini, akan diletakkan rak-rak buku dan meja tempat anak-anak akan tertarik untuk belajar," ujar Sean tersenyum. "Kami bahkan akan memasang kulkas beserta seperangkat televisi."

"Hebat sekali."

"Dan aku akan memasang atap kaca di ruang-

an ini," sahut Sean sambil menatap ke arah kayu kasau di atas kepala. "Itu akan menghemat listrik, karena anak-anak biasanya selalu lupa mematikan lampu. Aku juga akan memasang—" tiba-tiba ia berhenti dan menoleh ke arah Blair. "Kau bosan mendengarkanku?"

"Tidak. Aku tertarik mendengar ceritamu." Dan Blair memang tertarik. Ia dapat melihat betapa Sean sangat antusias menceritakan pekerjaannya. Tangannya ikut bergerak-gerak dengan penuh perasaan, ketika ia menjelaskan sesuatu. Tangan itu kini merangkul bahunya, menenangkan, "Anak-anak akan menyukai ruangan ini."

"Kurasa Pam dan Joe juga akan menyukainya. Mereka akan punya privasi, jika anak-anak berkumpul di ruangan ini."

"Bisa kubayangkan, mereka pasti tak punya banyak waktu untuk berdua saja."

Sean terkekeh. "Tenang saja, mereka pasti punya banyak waktu untuk berdua, kalau tidak, mana bisa punya anak sebanyak itu?"

Blair ikut tertawa, dan saat mereka berpandangan, tawa mereka terhenti. Seketika, suasana menjadi begitu intim. Cahaya bulan menyinari kayu-kayu kasau dan membuat bayangan pada wajah Sean ketika ia menunduk memandang Blair. Blair tidak bisa memastikan ekspresi Sean, ia hanya tahu laki-laki itu sedang menatapnya lekat-lekat.

Cahaya bulan yang seakan-akan memahkotai rambut Sean yang pirang, juga membuat wajah Blair bersinar-sinar seperti perak. Oh, betapa dia

ingin membelai rambut berkilauan yang terikat ketat, membentuk sanggul balerina di leher gadis itu. Bibirnya merindukan bibir yang berkilau dan berwarna merah muda diterpa cahaya itu. Ia juga ingin menjelajahi telinga yang bagaikan telinga peri, berhiaskan mutiara yang sangat serasi dengan pancaran kulitnya. Mata Sean mengembara mengikuti cahaya bulan, sampai hilang di kegelapan belahan dada Blair yang mungil. Ia membayangkan bibirnya di sana, dan merasakan semua kehangatan yang didambakannya.

Fantasi memenuhi kepala Sean. Dalam benaknya, terbayang kembali kulit payudara yang seperti beludru itu. Dan suara desahan Blair ketika ia mencumbu gadis itu.

Selama bertahun-tahun, belum pernah Sean menginginkan seorang wanita sejak pandangan pertama seperti ia menginginkan Blair. Sejak saat itu, hanya Blair-lah yang ada dalam lamunannya. Tubuhnya mendamba gadis itu. Sungguh tidak masuk akal sama sekali, karena sebetulnya Blair bukan tipe yang ia sukai. Karena tubuhnya besar, Sean biasanya memilih wanita yang tinggi semampai untuk dikencaninya. Baginya, Blair seperti boneka. Boneka yang hidup, bernapas, dan bergerak, serta mampu membangkitkan api di tubuhnya, seakan terus-menerus menggoda Sean.

Sean menyadari bahwa semua tindakannya itu salah. Ia pernah melakukan kesalahan mahabesar yang menghancurkan seluruh hidupnya. Ia memang berhasil menata kembali logika berpikir-

nya tentang prioritas hidup dan mulai membenahi dirinya sendiri. Sekarang ia telah sukses di segala bidang, kecuali dalam satu hal. Ia tak punya seorang pun untuk berbagi hidup. Sampai sejauh ini, ia belum menemukan orang yang tepat. Cinta sering tergantung pada situasi-situasi yang baik. Ketika keadaan menjadi buruk...

Blair Simpson punya persoalan yang harus dihadapi. Dia sedang bergulat dengan kesulitannya sendiri. Sean tidak membutuhkan semua itu. Semuanya hanya akan membuat keadaan menjadi semakin rumit. Lagi pula gadis itu pernah menyatakan bahwa dia tidak membutuhkan seorang pun.

Meskipun begitu, saat ini, berdiri di bawah sinar bulan telah membuat gairahnya kembali menggelora. Tak ada yang Sean inginkan selain menepis protes Blair, mendekap gadis itu di dadanya, dan bercinta dengan gadis itu sambil memohon agar Blair membebaskannya dari penderitaan.

Agaknya renungan itu terbaca jelas pada wajah Sean dan membuat rautnya menjadi keras, sehingga Blair tergagap memanggil namanya. Sean mengguncang kepalanya untuk mengenyahkan semua bayangan itu, dan meminum habis isi gelas yang dibawanya. "Ya, aku, eh, rasa kita harus kembali ke tengah-tengah pesta."

Blair hanya meneguk sedikit anggurnya. Jari-jarinya yang terasa dingin dan kaku menggenggam gelasnya erat-erat, seolah-olah itulah satu-satunya pegangan untuk mempertahankan kewarasannya. Sean bergeser ke samping dan

mengiringi Blair kembali ke teras belakang. Joe masih sibuk memanggang, sambil terlibat pembicaraan serius dengan seorang pengacara mengenai kriminalitas jalanan.

Terdengar suara hiruk-pikuk dari arah dapur. Pam sedang mendengarkan salah satu anaknya kemudian menyimak anaknya yang lain, yang berdebat mengenai perang bantal. Anak ketiga sedang meraung-raung dengan air mata membasahi pipi. Ketika air di ketel mendidih dan peluitnya berbunyi, Pam segera meraih dan menaruhnya di atas alas.

Melihat pemandangan ibu yang gelisah dan anak-anak yang ribut itu, tawa Sean dan Blair pecah. "Ada apa?" tanya Sean.

"Kurasa mereka harus segera disuruh tidur." Pam menatap anak-anaknya dengan pandangan mengancam. "Aku akan memanggil Daddy, dan kalian akan dimarahi."

Anak-anak itu takut akan ancaman ibunya. "Biar aku yang menidurkan mereka," usul Blair.

"Tapi kau tamuku," protes Pam.

"Aku temanmu, dan kau sudah cukup sibuk. Ayo anak-anak, semuanya sudah cukup!" ujar Blair tegas. "Andrew, *jalan*!" ujarnya sambil menunjuk ke arah kamar tidur, dengan ketegasan yang tak bisa ditawar. "Ayo Mandy."

"Aku urus yang satu ini," ujar Sean sambil mengangkat si kecil Paul dan mendudukkannya di atas satu bahu. Paul berseru gembira dan mencengkeram rambut Sean erat-erat.

"Aku tak menyuruhmu menjadi sukarelawan,"

ujar Blair ketika mereka berbaris ke luar dapur, menyeberangi ruang tengah menuju dua ruang tidur anak-anak.

"Aku tak akan membiarkanmu mengurus seluruh pasukan ini sendirian."

Untunglah kedua kamar itu dihubungkan dengan sebuah pintu, sehingga Blair dan Sean dapat mengawasi dan menyelimuti setiap anak di tempat tidurnya. Satu-satunya yang sudah tidur adalah si bayi, yang masih harus tidur di dalam buaian bayi, di kamar yang sama dengan kakak-kakak perempuannya. Sementara kedua anak perempuan tidur di sebuah tempat tidur besar, dua anak laki-laki tidur di kamar lain dengan tempat tidur susun. Sebagai anak tertua, Andrew mendapat keistimewaan tidur di atas.

"Tidurlah sekarang, dan beri contoh untuk adikmu," bisik Blair kepada Mandy. "Biarkan ayah dan ibumu menikmati pesta mereka, oke?"

"Baiklah," jawab gadis kecil itu sambil menguap. Angela, yang berusia sekitar empat tahun, sudah hampir terlelap. "Lampunya jangan dimatikan, ya?"

"Mandy penakut, Mandy penakut." Andrew meledek dari tempat tidurnya.

"Hentikan, Andrew," ujar Sean tegas.

"Ah, dia memang penakut," bantah Andrew membela diri. "Buktinya, dia tidur dengan Angela. Kalau aku, aku tak mau ada orang lain yang menyenggolku selama aku tidur."

"Mommy dan Daddy juga tidur bersama di satu tempat tidur," protes Mandy.

"Tak ada seorang pun yang boleh tidur dengan mereka. Kami juga tidak boleh ke kamar mereka di waktu malam, kecuali kalau ada petir," Angela ikut berkomentar dengan suara mengantuk.

Dengan ekor matanya, Blair dapat melihat mata Sean tertawa, kemudian ia kembali menatap anak-anak.

"Kami juga tidak boleh ke kamar mereka di hari Sabtu pagi, kecuali jika acara *The Lone Ranger* sudah habis," ujar Paul bangkit dari tidurnya, untuk menyampaikan info penting ini.

Meledaklah tawa Sean, yang segera ditutupinya dengan pura-pura batuk. Ia kembali mendorong Paul untuk tidur.

"Tempat tidur mereka betul-betul besar, Bibi," Mandy melapor.

"Oh, ya?" tanya Blair dengan nada tinggi, pura-pura sibuk membenahi penutup tempat tidur mereka.

"Sean juga punya tempat tidur yang sama besarnya. Iya, kan? Aku pernah melihatnya," kata Andrew.

"Pernahkah kau melihat tempat tidurnya?" tanya Angela kepada Blair.

"T... tidak. Nah, tidurlah sekarang."

"Apakah kau punya tempat tidur sebesar tempat tidur Sean?" tanya Mandy.

"Tentu saja tidak, bodoh," sahut Andrew. "Apa kau tidak lihat, dia cuma punya sofa untuk tidur?"

Wajah Mandy menyiratkan perasaan simpati dan kasihan. "Mungkin, jika kau memintanya,

dia akan mengizinkanmu tidur di tempat tidurnya yang besar. Dia kan tinggal di dekat rumahmu."

"Ya, ayah kami juga tidak keberatan Mommy tidur dengannya." tambah Angela.

Pipi Blair seketika bersemu merah, padahal belum pernah ia mengalami hal itu sebelumnya.

"Nah, mengobrolnya sudah cukup," ujar Sean berwibawa. "Selamat tidur." Ia mengawasi keempat anak itu memejamkan mata mereka, kemudian menutup pintunya. Setelah memeriksa si bayi sepintas, Blair segera menyusul Sean di lorong. Ia berusaha mendahului Sean, tetapi lelaki itu menghalangi jalannya.

"Kau ingin meminta sesuatu, mungkin?" tanya Sean, matanya menari-nari.

"Tidak." sahut Blair, dengan wajah tetap memerah.

Lelaki itu tertawa berderai-derai. Dengan tangan merangkul Blair ia berujar, "Ayo kita cari makan."

Masakan Pam ternyata benar-benar lezat, demikian pula dengan daging panggang buatan Joe. Para tamu memenuhi piring mereka masing-masing dan duduk berpencar di ruang tengah maupun di teras belakang.

Blair menyadari para tamu diam-diam mengamati Sean dan dirinya. Meskipun Sean tidak memperlihatkan tingkah laku yang mesra, namun ia juga tidak pernah jauh-jauh dari Blair. Sambil asyik mengobrol dengan kerumunan orang di sekitar mereka, sesekali Sean juga membisikkan sesuatu ke telinga Blair. Jika Blair sedang ber-

bicara dengan orang lain, ia dapat merasakan pandangan lelaki itu lekat menatapnya.

Karena selama makan Sean sudah meladeni Blair, kini Blair berkeras untuk membawa piring-piring kotor mereka ke dapur. Ia membuang sisa-sisa makanan ke tempat sampah di sudut dapur dan mencuci piring-piring itu. Ketika sedang mengeringkan tangan, salah satu tamu menghampirinya di dapur.

"Wah, ini baru pesta namanya," ujar lelaki itu sambil mengelus perutnya yang buncit.

Orang ini mengingatkan Blair akan tipe laki-laki mata keranjang, jenis orang yang tak bisa mengobrol dengan perempuan tanpa mencoleknya. Lelaki seperti ini selalu membuat Blair naik pitam. Apa yang membuat mereka berpikir bahwa setiap wanita ingin disentuh oleh tangannya yang kotor? Sejak awal, Blair sudah menghindari lelaki ini. Ketika pertama kali diperkenalkan, pria itu langsung berkomentar, "Dari kakimu yang indah, aku langsung tahu bahwa kau adalah penari. Iya, kan?" Mungkin lelaki ini berpikir bahwa pujiannya menarik hati Blair, padahal Blair sendiri menganggapnya menjijikkan.

"Ya. Masakannya memang lezat." sahut Blair.

Dengan terang-terangan, lelaki buncit ini menghalangi jalan Blair ke arah pintu dapur. "Kau sering pergi ke kota?"

"Aku justru baru saja pindah dari kota beberapa hari lalu, Mr..."

"Stan Collier. Panggil saja Stan. Semua teman memanggilku begitu," ujarnya dengan suara serak.

"Aku belum punya kesempatan untuk kembali ke kota."

"Aku sendiri, justru harus bolak-balik ke kota setiap hari dengan kereta api brengsek itu. Tentu saja, jika aku ada acara makan malam dan urusan bisnis, aku akan menginap di apartemen milik perusahaan. Tempat itu nyaman. Dan sangat pribadi."

Blair betul-betul heran. Lelaki ini adalah gabungan dari kepribadian yang menjijikkan sekaligus menyedihkan. Kenapa orang seperti ini bisa menjadi tamu keluarga Delgado? Pam dan Joe pasti tidak cocok dengan orang seperti dia.

"Tentu apartemen itu nyaman. Permisi, sekarang aku—"

"Omong-omong, jika kau pergi ke kota dan punya waktu untuk makan siang, kau boleh—"

"Makan siang dengan orang lain saja, Collier. Miss Simpson tidak tertarik dengan tawaranmu." Tubuh bulat Stan berbalik seketika saat suara Sean yang tajam menggema di ruangan dapur. Blair bersandar ke meja dapur dengan perasaan lega. Ia tidak takut menghadapi badut gendut ini, tapi ia sungguh tidak ingin membuat keributan di pesta Pam.

"Hei Garrett, tenang saja, tenang." Stan Collier menyahut dengan keberanian yang dibuat-buat. Dahinya yang tebal itu, berkeringat. "Aku hanya sedang bergurau dengannya. Kau punya selera humor, kan?"

"Ya, aku punya selera humor," sahut Sean

tanpa sedikit pun senyum di wajahnya. "Tapi aku tidak mendengar ada hal yang lucu di sini. Blair?" diulurkannya tangannya ke arah Blair, yang segera meraihnya seolah menyambut seutas tali penyelamat. Sean segera merengkuh gadis itu ke dalam rangkulannya, lebih dengan tujuan untuk memperlihatkan perlindungan, ketimbang demi kepentingan yang lain. Blair sendiri, dengan senang hati menikmati rasa aman yang diberikan lelaki itu kepadanya.

Mereka berjalan menjauhi dapur. "Kuharap kau memang sedang membutuhkan pertolongan tadi. Siapa tahu kau justru menganggap Stan menarik," bisik Sean di telinga Blair.

"Ah, yang benar saja." sanggah Blair sambil bergidik dalam rangkulan Sean. "Apakah Pam dan Joe kenal Stan?"

"Setiap orang di Tidelands mengenal Stan dan sifat perayunya itu. Sebetulnya, dia sendiri mengaku sebagai perayu ulung. Aku yakin semua itu hanya khayalannya saja."

"Lantas, kenapa Pam dan Joe mengundangnya kemari?"

"Istrinya baik hati. Setiap orang menyayanginya dan memaklumi Stan demi istrinya itu. Kau bukan satu-satunya wanita yang digodanya. Dia menerapkan taktik yang sama kepada setiap makhluk yang memakai rok."

"Oh, padahal kupikir, aku memang istimewa untuk digoda," ujar Blair pura-pura cemberut.

Sean tertawa, dan kemudian menatapnya dengan serius. "Kau memang istimewa. Tapi aku

tak yakin orang seperti Stan bisa membedakan bahwa kau benar-benar istimewa. Seleranya pasaran." Sean mendekat dan membelai telinga Blair. "Sedangkan aku berbeda, aku sangat selektif."

Blair tak dapat berkata-kata. Lehernya tercekat, tak mampu melancarkan sindiran balasan yang ada di benaknya. Ia justru berdiri terpaku, hanyut dalam mata biru Sean.

"Kau ingin minum kopi?" Bagi Blair pertanyaan itu sama saja seperti pertanyaan "Kau ingin bercinta?", seolah-olah undangan ke suasana intim.

Katakan padanya kau bisa mengambil sendiri kopimu, Blair, jerit benaknya. Tetapi bibirnya justru berkata, "Ya, terima kasih. Tanpa gula, dengan sedikit krim." Sean beranjak perlahan, dengan mata tetap tertuju ke wajah Blair.

Merasa pusing, Blair menjatuhkan diri ke kursi yang terdekat. Ia pura-pura mendengarkan ketika salah satu wanita di situ membicarakan betapa menyedihkannya sekolah dansa di kota itu, sementara pikirannya sendiri mengembara. Jantungnya terus berdebar-debar, meskipun ia sudah berusaha menenangkan diri. Telinganya berdenging mendengarkan ocehan wanita itu. Sean sungguh-sungguh memenuhi janjinya. Dia tidak melakukan satu pun tindakan yang tercela dan bersikap sebagai teman saja.

Tapi mengapa kini Blair menginginkan bantuan laki-laki itu?

Mulanya, ia tidak ingin mengakui betapa

indahnya diperhatikan dan dimanjakan. Sebagai gadis yang selalu mandiri, kini Blair justru terbuai untuk menyerahkan diri pada perlindungan maskulin Sean. Beberapa bulan yang lalu, jika ada seseorang seperti Stan menggodanya, ia pasti sudah mengusir lelaki itu dengan makian yang dapat membuat siapa pun terdiam karena terkejut, membuat telinga memerah dan ego hancur-lebur. Blair tidak ingin mengakui, betapa indahnya kini ketika Sean membela dan menyelamatkannya dari situasi seperti itu. Blair mendapati, betapa ia tergoda untuk melabuhkan diri dalam perlindungan Sean yang jantan, sama seperti ia tergoda pada ciuman pria itu.

"Ide yang bagus sekali," seru Pam, membangunkan Blair dari lamunannya. "Bagaimana menurutmu, Blair?"

"Eh, aku..." Blair tergagap. Ia menerima cangkir yang disodorkan Sean, dan baru menyadari bahwa dirinya telah menjadi fokus utama pembicaraan di sekelilingnya. "Aku tak tahu," sahutnya lemah. *Apa yang sedang mereka bicarakan?*

Pam memberi penjelasan. "Sebetulnya, aku ingin segera mendaftarkan Mandy ke sekolah balet, tapi sekolah dansa di kota ini sangat menyedihkan. Kau tahu kan, jika seorang anak tidak dilatih dengan benar sejak awal, mereka akan mengalami kerusakan otot yang tidak dapat diperbaiki lagi. Kau mau mengajar balet selama berada di sini, kan?"

"Wah—"

"Aku ingin sekali ikut kelas tari," ujar salah

satu wanita memberi pendapat. "Tidak perlu melakukan gerakan yang rumit-rumit, sekadar latihan untuk menghilangkan gumpalan lemak saja." Beberapa yang lain memberikan persetujuan dengan antusias.

"Kalian ingin *aku* mengajar balet dan tari?" tanya Blair yang akhirnya memahami topik pembicaraan mereka.

"Ya! Kenapa tidak?"

Bab Lima

BLAIR menatap wajah-wajah penuh harap di sekelilingnya dan tertawa canggung. "Yah, satu hal yang pasti, aku bukan guru."

"Tapi kau penari terbaik yang pernah kulihat. Janganlah merendah seperti itu," desak Pam ketika melihat Blair akan menolak. "Kau mencintai dunia tari dan karena kau belum boleh menari, mengajar merupakan pilihan terbaik saat ini." Orang-orang lain mengangguk setuju.

"Apakah mengajar menari akan membuat lututmu semakin parah?" Blair menoleh ke arah datangnya suara yang tenang dan dalam di dekat telinganya dan menatap tatapan tajam Sean.

"Kurasa tidak. Dokter berpesan agar aku tetap melakukan latihan ringan untuk mempertahankan kekuatan lutut-lututku agar aku takkan sulit untuk kembali menari enam bulan lagi. "

"Nah, kalau begitu, semuanya sudah beres!" ujar Pam, wajah bahagianya berbinar-binar.

"Tapi, Pam, kita memerlukan studio, kau tahu itu."

Alis Pam berkerut. "Oh ya, aku lupa."

"Kalian membutuhkan ruangan yang luas dengan lantai kayu?" tanya Sean.

Blair menoleh kembali ke Sean. "Ya."

"Beberapa bulan yang lalu aku membeli sebuah gedung sekolah senam. Tadinya akan kuubah menjadi pusat kebugaran. Gedung itu punya ruangan seperti yang kalian inginkan. Kau boleh memakainya. Aku akan melakukan perbaikan seperlunya."

"Hebat!" Pam bertepuk tangan.

"Tapi aku tidak berminat mengembangkan bisnis di sini," protes Blair. Ia merasa tak kuasa membendung arus yang menyeretnya.

"Aku takkan menagih sewa dan kau juga tidak boleh menarik bayaran dari murid-muridmu. Anggap saja ini proyek sosial." Diam-diam Sean mencari dukungan dari tamu-tamu yang lain dan ternyata semuanya setuju.

"Tapi aku perlu beberapa rekaman lagu dan alat untuk memutar lagu-lagu itu dan..."

"Aku membeli sebuah stereo di acara lelang polisi, bulan lalu. Aku akan menyumbangkan alat itu." kata Joe.

"Kalau dikumpulkan, kita berdua punya banyak sekali rekaman lagu-lagu untuk latihan," tambah Pam. "Nah, Blair, tak ada masalah lagi."

Blair menggigit bibir bawahnya sambil berpikir. Selama seminggu tinggal di kota kecil ini, ia sudah belajar bahwa waktu berjalan sangat lambat dibandingkan dengan tinggal di kota besar. Padahal ia harus tinggal di sini selama enam bulan. Jika ia tidak punya kegiatan apa

pun, ia pasti akan gila. Apakah tawaran ini jalan keluarnya?

"Aku bisa mengajarkan dasar-dasar balet untuk anak-anak di bawah usia dua belas tahun," ujarnya perlahan. "Dan untuk para wanita, aku bisa melatih senam, tapi aku takkan melakukan gerakan-gerakan yang berat."

"Kami akan melakukan gerakan-gerakan itu sendiri, kau tinggal memberi aba-aba," usul seorang wanita.

Pam menggenggam kedua belah tangan Blair. "Kau setuju, kan? Ayolah Blair, ini juga untuk kebaikanmu sendiri. Jika tidak, aku tidak akan mengusulkannya."

Blair memandang Sean sekilas, untuk mencari dukungan. Laki-laki itu memang sedang menatapnya, tapi tidak menunjukkan sikap mendukung maupun menentang. Sambil kembali memandang Pam, Blair mengangkat bahu dan berkata, "Yah, kenapa tidak?"

Semua tamu sudah pulang, kecuali Sean dan Blair yang berkeras ingin membantu Pam membereskan sisa-sisa pesta. "Kau mengelap kaca jendela juga?" tanya Pam berkelakar ketika Blair sedang memasukkan piring terakhir ke dalam mesin cuci.

"Yah, kalau sudah terlalu buram saja," ujar Blair sambil menutup pintu dan menyalakan mesin cuci piring yang berderit-derit seperti sedang sekarat. "Apakah alat ini bisa bertahan sampai cuciannya selesai?" tanyanya.

"Mudah-mudahan begitu. Jangan sampai benda itu rusak saat aku membutuhkannya malam ini. Omong-omong, aku belum berterima kasih padamu dan Sean karena sudah menidurkan berandal-berandal kecilku itu."

"Tak masalah, kami senang melakukannya," ujar Sean dari pintu teras belakang, tempat ia dan Joe sedang menikmati secangkir kopi terakhir. Ia mengedipkan mata pada Blair yang setengah mati berusaha menahan tawanya.

Rasa geli kedua orang itu tidak mempengaruhi Pam, yang segera menghampiri Joe dan menjatuhkan diri ke dalam pelukannya. "Pesta yang meriah, Sayang," ujar pria itu sambil memeluk erat istrinya. "Kau memang patut dibanggakan."

"Terima kasih, tapi aku lelah sekali."

"Kalau begitu, kami pamit dulu," ujar Sean sambil menggamit lengan Blair dan menggandengnya ke ruang tengah, menuju pintu keluar.

"Aku tidak bermaksud memaksamu, Blair," ujar Pam ketika ia dan Joe mengantarkan mereka ke luar.

"Kurasa Blair memang harus melakukannya. Dan sekarang ada banyak hal yang harus direncanakannya."

"Apakah aku benar-benar sudah menyanggupi untuk mengajar anak-anak dan ibu-ibu?" tanya Blair sendu.

"Ya, kau sudah menyetujuinya tadi," ujar Pam gembira.

"Asal kau tahu saja, itu hanya berlangsung untuk sementara, selama aku tinggal di sini."

Senyum Pam tiba-tiba hilang. "Aku tak mau memikirkan hal itu. Aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu di kota ini."

Untuk beberapa saat lamanya, semua terdiam. Kemudian Sean berkata, "Dia akan tinggal di sini selama enam bulan. Dan aku tidak akan membuat penyewa rumahku mengakhiri masa sewanya dengan mudah." Mereka tertawa, merasa lega karena Sean telah mencairkan suasana.

"Kalau saja aku bisa menjejalkan tubuh gendutku ke dalam baju senamku dulu, aku pasti akan menjadi orang pertama yang menghadiri latihanmu," ujar Pam.

"Jangan terlalu banyak berlatih. Aku sudah terbiasa dengan tubuhmu yang sekarang," ujar Joe sambil memeluk istrinya dari belakang dan mencium lehernya.

"Kurasa Joe sudah memberi tanda agar kita segera pulang," ujar Sean.

"Selamat tidur dan terima kasih atas pestanya," ujar Blair ketika Sean menariknya menjauhi pintu.

"Selamat tidur," balas Pam dan Joe bersamaan.

"Joe, sebetulnya aku perlu mendiskusikan jenis atap yang kauinginkan, tapi karena besok hari Sabtu, aku tidak akan menelepon sebelum acara *The Lone Ranger* usai," goda Sean.

Terdengar Pam menahan napas karena kaget, sementara Joe tertawa terbahak-bahak sambil menutup pintu.

Sean dan Blair masih tertawa ketika Sean

mengemudikan Mercedes-nya masuk ke halaman rumah.

"Mau minum kopi dulu?" tanyanya sambil mematikan mesin mobil.

"Tidak, apa yang kaubilang tadi benar. Ada berjuta hal yang harus kupikirkan. Gerakan yang harus dilatih, musik yang tepat." Dengan dramatis, Blair mengembuskan napas. "Apa yang telah kulakukan?"

Sean terkekeh saat membuka pintu mobil dan berjalan menuju pintu Blair untuk membantunya keluar. Segera setelah itu, Blair sudah ada di dalam gendongannya. "Sekarang, kita harus lebih hati-hati merawat lutut-lutut ini, lebih daripada sebelumnya," ujarnya. "Kaulah harapan terakhir seluruh wanita di kota ini, dari ancaman kegemukan."

Sean sudah melepaskan jaket dan menggulung lengan kemejanya di pesta tadi. Lengannya bagai sebatang besi yang hidup dan hangat, menyangga punggung Blair. Untuk mengusir hasrat yang muncul, Blair bertanya, "Bagaimana menurutmu, apakah orang-orang akan antusias mengikuti kursus ini?"

"Aku yakin begitu. Mereka begitu terinspirasi untuk memiliki tubuh sepertimu. Tidak mungkin memang, tapi kau sudah menyalakan harapan mereka." Tiba di anak tangga terakhir, Sean menunduk untuk melayangkan ciuman ringan di dahi Blair. "Selamat tidur, Kawan. Terima kasih sudah mau pergi ke pesta bersamaku. Aku sangat menikmatinya."

Sean menurunkan Blair dengan hati-hati, tapi kecupannya yang ringan dan singkat, membuat Blair tidak siap menjejakkan kakinya. Lututnya terkilir dan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa.

"Oh," jeritnya. Rasa sakit itu seperti pisau yang ditancapkan ke tempurung lututnya.

"Kenapa? Ya Tuhan, apa yang terjadi Blair?" Sean segera berlutut, untuk memeriksa kaki Blair, sementara gadis itu bersandar ke dinding sambil memijat bagian yang sakit.

"Tidak... tidak apa-apa," ujar Blair terbata sambil berusaha mengusir rasa pening yang menyerang. "Aku salah menjejakkan kaki. Hanya itu. Tapi rasa sakitnya luar biasa."

"Aduh, maaf," ujar Sean menyesal.

"Bukan salahmu Sean. Ini sudah sering terjadi. Untungnya sekarang aku ada di depan pintu rumahku sendiri. Terakhir kali, hal ini terjadi ketika aku sedang belanja di Bloomingdale, dan di hari Sabtu pula."

Blair berusaha tertawa untuk mengusir kekhawatiran Sean dan rasa sakitnya sendiri, namun wajah lelaki itu tetap suram ketika berdiri, menyangga tubuh Blair sambil membuka pintu. Sean membopong Blair, membawanya masuk ke apartemen yang gelap, serta mendudukkannya di sebuah kursi. "Sean—"

"Tunggu di sini," perintah pria itu sambil meninggalkan Blair untuk menyalakan lampu. "Kau punya obat untuk sakitmu ini?"

Blair menggeleng. "Aku tak punya resep obat

penghilang rasa sakit. Aku tak mau membiasakan diri menggunakannya."

"Punya aspirin?"

"Ya, biasanya aku hanya minum aspirin."

"Kau simpan di mana?" Sean membuka sofa dan mengubahnya menjadi tempat tidur. Ada yang aneh melihat cara Sean menyentuh seprai linen yang biasa ditiduri Blair.

"Di kamar mandi. Di kotak obat yang terletak di atas wastafel. Tapi sebetulnya—"

Sean sudah ada di kamar mandi. Blair dapat mendengar laki-laki itu sibuk mencari di lemari kecil, mengumpat pelan, dan suara air mengalir. Kemudian Sean muncul dengan segelas air dan dua butir aspirin yang menyerupai titik kecil di telapak tangannya yang besar.

"Kau ingin memijatnya? Dengan obat gosok atau sesuatu yang lain?"

Blair menelan aspirin itu. "Tidak. Aku hanya perlu menaikkan kaki selama tidur. Jangan khawatir, besok pasti sudah sembuh."

"Apa yang terjadi sebetulnya?" Sean berlutut di hadapan Blair dan, sebelum dapat dicegah, mulai melepaskan ikatan pita di sekitar pergelangan kaki gadis itu dan mencopot sandal yang dikenakannya.

"Salah satu tendon, sendi tulang, atau apa pun itu, terkilir ketika aku turun tadi. Lututku lemah dan tidak mampu menahan beban yang berlebihan."

Sean menengadah memandang Blair. "Kau

ingin pergi ke kamar mandi dulu, sebelum aku membaringkanmu di tempat tidur?"

Blair terpana dan merasa geli mendengar pertanyaan itu. "Eh, boleh juga," sahutnya, menghindari tatapan Sean.

Sean kembali membopong Blair dan membawanya ke pintu kamar mandi. Ketika menurunkannya, Sean memastikan bahwa Blair berdiri di atas kaki yang tidak sakit. "Meloncatlah dengan kaki ini, ke dalam kamar mandi."

"Kau berlebihan."

"Cedera semacam ini harus diperlakukan dengan hati-hati, kau begitu sembrono."

Blair menatap lelaki itu, kemudian menutup pintu kamar mandi.

"Meloncat, ya!" seru Sean dari balik pintu.

Ketika Blair selesai, Sean masih berdiri di tempatnya. "Mau pakai baju apa untuk tidur?"

"Sean," ujar Blair jengkel.

"Baiklah, jika kau mau tidur sambil telanjang, itu—"

"Ada beberapa kaus di rak pakaian," ujar Blair enggan. Sean sedang bermain jadi perawat, dan Blair tak punya pilihan lain selain menurut.

Sean kembali dengan sebuah kaus bertuliskan *42nd Street.*

"Kau ikut pertunjukan ini?"

"Ya. Kau menontonnya?"

"Ya."

"Kalau begitu kau pasti ingat aku. Aku yang menarikan *tap dance.*"

"Lucu sekali," sahut Sean.

Mereka sengaja bercanda, untuk mengalihkan kecanggungan mereka. Blair harus dibantu untuk berganti baju.

"Bagaimana melepaskan gaun ini, ke atas atau ke bawah?" tanya Sean dengan suara parau.

"Aku bisa melakukannya sendiri."

"Ke atas atau ke bawah?" keteguhan tekad Sean membuat matanya setajam batu berlian dan Blair tak kuasa menentangnya.

"Turun," bisiknya sambil menunduk mata, menatap lantai.

Posisi kepala Blair yang menunduk, memudahkan Sean untuk melepaskan ikatan di belakang leher, yang menyangga gaun berpunggung terbuka itu. Perlahan, gaun itu meluncur turun dan Blair dapat merasakan tangan Sean yang bergerak gelisah dan ragu ketika gaun itu sudah turun sampai ke pinggang.

"Ada kancing yang harus dibuka di sini," gumam Blair. Dengan gerakan tidak sabar, ia berusaha mencari sendiri letak kancing itu, dan tanpa sengaja tangan mereka bertemu dan berlanjut menjadi sebuah elusan. Tangan Sean terangkat sampai hampir mencapai payudara Blair. Keduanya menyesal ketika kancing itu akhirnya ditemukan dan terbuka.

Gaun itu jatuh ke lantai di dekat kaki Blair dan gadis itu kini berdiri di hadapan Sean tanpa menggunakan apa pun selain secarik celana dalam yang minim.

"Aku akan mengambil gaun itu nanti," ujar Sean sambil memakaikan kaus melalui kepala

Blair, membantu mengeluarkan tangan Blair dan merapikan kaus itu agar jatuh menutupi celana dalamnya. "Nah, sudah beres." Suaranya terdengar lega.

Ia kembali menggendong Blair dan membaringkannya ke atas tempat tidur dengan kelembutan seorang ibu terhadap bayinya. Segera dipalingkan wajahnya, ketika Blair menyusup masuk ke balik selimut.

"Gaun ini harus kusimpan di lemari?" tanyanya sambil memungut gaun Blair dari lantai.

"Ya, terima kasih." sahut gadis itu lembut, memejamkan matanya sambil membayangkan lelaki itu membaringkan tubuh di sampingnya.

Dengan hati-hati Sean menata gaun itu di gantungan baju dan menggantungkannya di lemari. "Ada hal lain yang kaubutuhkan? Teh? Anggur?"

Blair menggeleng. Rambutnya tergerai di sekitar pundak. "Tidak, aku tak ingin apa-apa."

Sean duduk di tepi kasur dan menatap Blair dalam keheningan beberapa saat lamanya. Kalau saja Sean meraih tangannya, Blair tak akan menolaknya. Apa yang diinginkan Blair saat ini adalah sentuhan bibir Sean di bibirnya. Juga sentuhan jari pria itu di seluruh tubuhnya, untuk membangkitkan hasrat yang selama ini tersembunyi di balik kulit, memendam harapan untuk diberi kesempatan hidup. Ia ingin mendengar lelaki itu mengucapkan kata-kata lembut di telinganya, kata-kata penuh cinta yang tak seorang laki-laki pun pernah ia biarkan melaku-

kannya. Blair tidak peduli seandainya semua kata-kata itu hanya rayuan belaka, ia ingin mendengarnya keluar dari bibir Sean yang indah, dari balik kumis yang sensual itu.

Tetapi Sean tidak melakukan apa-apa, ia malah bertanya, "Kau ingin lututmu diganjal dengan bantal?"

"Ya, mungkin."

Sean memungut bantal lain, dan menyibakkan selimut. Terdengar bunyi gemeretak gigi menahan desahan ketika pria itu melihat kaki-kaki telanjang di antara lembutnya seprai. Perut ramping yang tersembul di antara kaus dan celana dalam itu, seolah mengundang hasrat Sean.

Berusaha tetap tenang, ia segera menata bantal itu di bawah lutut Blair, namun tak dapat menahan diri untuk tidak menyentuh betisnya. Sambil tetap memejamkan mata, Blair mendesah.

Kemudian, ia merasakan tangan lelaki itu menyentuh kulit perutnya yang sehalus beludru, "Blair, pandanglah aku."

Perlahan Blair membuka matanya. Sinar lampu menerangi sebagian wajah lelaki itu, sementara sebagian lagi tetap gelap. Belahan dagunya terlihat semakin jelas dan rambutnya bersinar di bawah pendar lampu keemasan.

"Aku menginginkanmu," kata Sean tegas. "Kau tahu, aku tak menyembunyikan perasaan ini." Punggung tangannya menelusuri kelembutan pipi Blair. "Jika kau sudah menyadari betapa akrabnya hubungan kita," ia tersenyum kecil, "Aku akan

menciummu di sini," jari tengahnya menyentuh bibir Blair dengan sentuhan halus yang mengalir ke leher dan dadanya. "Dan di sini," dibelainya payudara gadis itu yang segera bergetar memberikan respon. "Di sini," ujarnya sambil memainkan pusar Blair dengan gerakan yang menghanyutkan. Ia terus menurunkan tangannya dan menyentuh gadis itu lagi, "Dan di sini juga." ujarnya tegas. "Di mana-mana."

Punggung dan leher Blair seketika menegang dan desahan tak berdaya meluncur keluar dari bibirnya.

"Sean," desahnya.

"Selamat tidur." Sean membungkuk dan mencium bibir Blair dengan lembut.

Segera dipadamkannya lampu, dan pergi meninggalkan ruangan. Blair terus menatap sampai laki-laki itu menghilang; sampai ia mendengar pintu belakang rumah Sean akhirnya ditutup.

Blair ditinggalkan sendirian dalam kegelapan, hanya ditemani oleh kulit yang terbakar oleh sentuhan-sentuhan jemari Sean. Dan jiwa yang semakin terasa kosong.

Blair sedang menghirup teh cangkir kedua di meja dapur sambil melatih lutut-lututnya, ketika mendengar suara langkah-langkah menaiki tangga. Dan suara ketukan lembut di pintunya.

"Silakan masuk," sahutnya. Begitu bangun tidur tadi, ia segera mengenakan celana pendek dan kaus rajutan, serta mencoba lututnya. Untunglah, ia bisa berjalan tanpa rasa sakit.

Sean membuka pintu yang sudah tidak terkunci sejak Blair bangun, dan masuk dengan pandangan marah. "Apa yang kaulakukan di dapur?"

"Minum teh," jawabnya.

"Anak sok tahu. Bukankah kakimu sedang sakit?"

"Aku bisa saja bersikap sok lemah dengan menjawab, 'Kakiku hanya terasa sakit jika aku tertawa,' atau 'Hanya ketika aku menarik napas,' tapi aku tidak pernah bersikap selemah itu."

"Kakimu pasti betul-betul sakit."

Blair menertawakan perhatian yang berlebihan itu. "Santailah sedikit. Lututku tidak sakit lagi. Memang belum bisa dipakai untuk ikut maraton, tapi bisa dipakai untuk berjalan. Kau ingin minum teh?"

"Aku tak suka."

"Betulkah? Kupikir semua orang Irlandia menyukai teh. Atau kau ingin dinyanyikan lagu 'Danny Boy'?" goda Blair.

"Kelihatannya kau sudah sehat, jika sudah bisa bersilat lidah seperti itu. Kalau saja kau tidak cedera, aku pasti sudah menghukum kesombonganmu pagi ini."

"Dengan cara apa? Dengan memukul bokongku?"

Mata lelaki itu menyapu seluruh tubuh Blair dan menatap dada yang terbalut ketat di balik kaus rajutan. "Ada cara lain yang lebih menyenangkan dalam menerapkan disiplin." Suaranya tegang dan dia melanjutkan, "Aku datang untuk memperlihatkan calon studio tarimu."

Blair berharap tingkahnya terlihat wajar. Sebetulnya, humor yang dilontarkannya tadi hanya untuk menutupi dentuman jantungnya dan keringat yang tiba-tiba membasahi telapak tangannya, ketika didengarnya suara langkah Sean menaiki tangga. Ia memimpikan lelaki ini. Semalaman ia terkenang-kenang akan ciuman-ciuman Sean dan tersiksa oleh khayalannya sendiri akan kecupan-kecupan yang akan datang.

Berulang kali ia berusaha menyakinkan dirinya sendiri, bahwa rasa sakitlah yang membuatnya tidak bisa tidur. Tetapi ketika fajar merekah, Blair belum juga yakin akan hal itu. Ia hanya berharap, lingkaran ungu di sekitar matanya, bisa disamarkan dengan bedak.

Mengerikan sekali dirinya bisa terhanyut oleh laki-laki yang sebetulnya tidak begitu dikenalnya. Semua peristiwa ini terjadi begitu tiba-tiba, sehingga Blair merasa kehilangan kendali atas hidupnya sendiri. Ia tidak tahu kapan persisnya ia kehilangan kendali itu, tetapi ia berpikir, hal ini terjadi ketika ia membuka pintu bagi seorang pemijat dan melihat Sean Garrett berdiri di hadapannya.

Ia juga menyadari, pertemuan mereka tak hanya sampai di situ saja. Mereka sama-sama menyadari bahwa tak mungkin mereka hanya berteman biasa, dan menganggap bahwa peristiwa-peristiwa itu hanyalah lelucon belaka. Sean sudah mengakui tanpa tedeng aling-aling, bahwa dia ingin menjadikan Blair sebagai kekasihnya. Sementara, Blair sendiri merasa tak

mungkin menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun, terutama dengan seseorang yang memiliki dunia yang begitu berbeda dengannya.

Satu-satunya hal yang dapat dilakukan Blair hanyalah, sebisa mungkin menghindari pertemuan dengan Sean Garrett. Laki-laki itu akan hilang dari ingatannya, jika ia tidak lagi bertemu dengannya. Pagi ini, ia sudah membulatkan tekad untuk membatasi godaan. Dan sekarang, tekadnya itu akan diuji.

"Aku bisa ke sana sendiri, asalkan kau memberitahu arahnya. Aku yakin, kau ada pekerjaan yang harus dilakukan." Blair meninggalkan meja untuk mencuci cangkir. Ia sebenarnya tak peduli pada kebersihan cangkirnya, ia hanya mencari alasan untuk menjauhi Sean. Baginya, Sean terlalu menarik. Jins yang dikenakan pria itu sangat ketat membungkus pinggang, paha, dan kejantanannya. Kaus polo yang dipakainya mencetak tubuhnya yang seperti segi tiga, melebar di bahu dan ramping di pinggang.

"Sekarang hari Sabtu. Aku tak bekerja hari ini."

"Yah, kalau begitu kau tidak perlu mengantarkanku ke sana, karena itu sama saja dengan 'bekerja'. Aku akan ke sana sendiri, entah hari ini atau besok."

"Tapi kau takkan bisa masuk ke gedung itu, karena..." Sean sibuk merogoh kantong jinsnya, suatu hal yang tak ingin Blair lihat, karena tindakan itu malah membuat kejantanan Sean makin tampak jelas. "Karena aku hanya punya satu kunci."

Blair lega ketika akhirnya Sean selesai melakukan gerakan merogoh. Tapi kelegaan itu dengan cepat berganti menjadi rasa risi. Lelaki itu mengayun-ayunkan kunci tepat beberapa sentimeter di depan matanya. "Kurasa, akan lebih praktis jika kau meminjamkan kunci itu kepadaku."

Wajah Sean mengekspresikan rasa simpati, "Sayang sekali," sementara matanya bersinar jail.

Ia tersenyum lebar dan memamerkan giginya yang putih. "Ayolah, kita berangkat sekarang. Kau sudah sarapan? Bagaimana jika kita mampir membeli selusin donat?"

"Donat!" jerit Blair. "Kalaupun aku sarapan, paling hanya sekotak yogurt tanpa rasa."

Sean mengangkat bahunya. "Bagiku, tidak ada salahnya sekali-sekali menjerumuskanmu dari kehidupan yang lurus dan menjemukan, ke dalam dosa dan melanggar aturan. Ayolah."

Tanpa memberi waktu bagi Blair untuk mengambil dompet, Sean menggiring gadis itu keluar dari apartemennya, membimbingnya menuruni tangga dan mendudukkannya ke dalam truk tuanya.

"Wah, kau tak perlu repot-repot mencari muka," ujar Blair menyindir, ketika dilihatnya jok mobil yang sudah retak di sana-sini dan lempengan busanya mencuat keluar, seolah-olah bunga yang sedang merekah. Lantai besinya yang tidak berlapis, penuh dengan goresan kotoran dan setumpuk alat-alat yang sebagian besar tidak dapat dikenali Blair.

Sean hanya meringis sambil memasukkan

persneling, dan truk itu melaju dengan bunyi letupan-letupan kecil, menuju jalan raya. "Mencintaiku, berarti mencintai trukku juga."

Tanpa memedulikan protes Blair, Sean berhenti di toko roti untuk membeli sekantong donat. Ia meletakkannya di antara mereka, dan perut Blair berbunyi ketika aroma donat memenuhi truk itu. Tawa Sean meledak berderai-derai. Kemudian ia berhenti di sebuah toko kecil untuk membeli sekotak susu, dan akhirnya truk tua itu menuju gedung yang akan menjadi studio tari Blair.

Tanpa menyentuh bungkusan sarapan itu, Sean turun untuk membantu Blair keluar dari truk, dan membopongnya memasuki gedung. "Kau tak perlu melakukan ini, Sean," ujar Blair ketika pria itu berjalan di jalan setapak yang memutar, bukannya mengambil jalan pintas melalui rerumputan.

"Kau boleh saja berdebat, namun sejak melihatmu kesakitan tadi malam, aku merasa berkewajiban untuk mengulurkan tanganku."

Blair tidak ingin mengakui bahwa sebetulnya ia ingin berada dalam pelukan Sean. Ia menikmati dada Sean yang keras beradu dengan tubuhnya. Ia merangkul leher lelaki itu dengan santai. Sentuhan lengan Sean yang menyangga pahanya, mengalirkan getaran ke seluruh tubuh Blair. Sementara tangan yang melingkari punggung Blair, menekuk sehingga ujung-ujung jari lelaki itu menyentuh payudaranya.

"Lagi pula, kita kan berteman baik?" bisiknya di telinga Blair.

Gadis itu segera melepaskan rangkulannya di sekitar leher Sean, dan tersinggung ketika Sean hanya tertawa. Kemudian, ia menurunkan Blair dengan hati-hati dan memastikan gadis itu berdiri dengan baik, sebelum memasukkan kunci ke lubang pintu dan memberi peringatan, "Jangan terkejut jika gedung ini masih sangat berantakan. Beri waktu kurang-lebih seminggu, aku akan menjadikan kondisinya prima."

Sean benar. Tempat itu betul-betul berantakan. Lantainya nyaris tak terlihat karena tumpukan kayu lapuk dan puing-puing yang bertebaran menutupinya. Potongan-potongan besar jatuh dari atap. Dinding-dindingnya retak dan tercungkil-cungkil, akibat sesuatu yang tak jelas penyebabnya. Seluruh ruangan seperti baru saja dijarah raksasa yang mengamuk.

Blair menoleh ke arah Sean dengan pandangan putus asa. Kecemasan tergambar jelas di wajahnya, mata hijaunya diselimuti pancaran kebingungan. Sean merangkulnya, "Tenanglah, aku sudah memperingatkanmu untuk tidak panik."

"Tapi ini... ini tak masuk akal."

"Jangan berkata begitu. Seharusnya kau melihat kondisi rumah-rumah sebelum kurenovasi. Ada yang sudah hancur selama seabad, dan gedung ini baru rusak selama empat puluh tahun." Sean tertawa melihat Blair tergagap ketakutan. "Hari Senin, pagi-pagi sekali, aku akan membawa beberapa tukang untuk membersihkan tempat ini. Seorang tukang batu akan memperbaiki dindingnya, seorang tukang atap akan

memperbaiki atapnya dan sebagainya. Apakah lantainya bagus?"

Sean menyingkirkan kayu berayap, untuk memperlihatkan lantai di bawahnya. Blair berlutut. "Ya, kurasa begitu."

"Seorang tukang akan membersihkan dan menggosoknya. Atap kacanya tampak utuh, tapi aku akan memeriksanya."

Setelah kekagetannya reda, Blair mulai dapat melihat kelebihan ruangan ini. Ia memandang ke atas, pada atap kaca yang memanjang di seluruh ruangan. "Aku menyukainya," ujarnya. "Tak ada yang lebih menyeramkan dari studio yang gelap."

"Ruangan seperti apa yang kauinginkan Blair? Aku betul-betul tidak tahu bagaimana seharusnya sebuah studio tari dibangun."

"Salah satu dinding harus diberi cermin." Ketika Blair berbicara, Sean mencatatnya dalam hati. "Sebuah cermin dengan palang latihan tentunya. Rasanya aku bisa memberitahu di mana kau bisa mendapatkan cermin seperti itu di kota besar."

"Oke, apa lagi?"

"Kurasa, kami membutuhkan kamar ganti pakaian."

"Ada sebuah ruang besar di belakang, dengan beberapa toilet dan beberapa pancuran mandi. Akan kuperiksa, apakah kondisinya masih baik. Juga ada ruang kantor kecil yang bisa kaupakai, di sana kau bisa menyimpan seluruh peralatanmu. Aku akan membereskan ruangan itu juga."

"Sean," kata Blair khawatir. "Aku tidak ingin kau menghabiskan uang untuk perbaikan ini. Aku tahu, renovasi ini memerlukan banyak biaya. Rasanya aku harus memberitahu Pam bahwa proyek ini batal. Kau—"

"Biarkan aku yang pusing dengan biayanya. Aku sudah menyumbangkan gedung ini, dan tak ada seorang pun yang untung jika gedung ini dibiarkan hancur perlahan-lahan. Hanya merusak pemandangan saja. Lebih baik gedung ini dipugar menjadi studio tari."

"Tapi semua ini hanya untuk sementara saja," jerit Blair

"Betulkah?" tatapan Sean seakan menghunjam Blair.

Selama beberapa waktu lamanya Blair terdiam oleh pandangan tajam Sean. "Ya. Segera setelah lututku sembuh, aku akan melanjutkan karier di kota," ujarnya teguh.

"Kalau begitu, kau tak perlu pusing dengan apa yang akan kukerjakan sekarang ini," ujar Sean dingin. "Sudah kukatakan padamu tadi malam, aku membeli gedung ini untuk diubah menjadi pusat kebugaran, suatu hari nanti. Dan renovasi ini hanyalah sebuah langkah awal. Aku menyebutnya sebagai investasi."

Tersengat oleh kata-kata Sean yang tajam menggigit dan sikapnya yang kasar, Blair berpaling dan berjalan di antara puing-puing. Ia harus menjauhi Sean. Mengambil jarak. Blair tak dapat berpikir jernih jika berada di dekat lelaki itu. Jantungnya berdebar ketika Sean men-

desaknya, membuat Blair meragukan tekadnya untuk kembali menekuni kariernya. *Aku harus kembali menekuni karierku!* Untuk itulah Blair hidup. Tapi kecelakaan ini justru menghadirkan kenyataan, bahwa sensualitas Sean telah mengacaukan keteguhannya.

Semakin Blair memeriksa ruangan itu, semakin nyatalah tak mungkin memperbaiki gedung ini menjadi bagus kembali, apalagi menjadi sebuah studio tari. Sementara itu, Sean meneruskan pemeriksaannya, sesekali mengetuk dinding untuk mencari bagian yang lapuk atau berlubang.

Blair tiba di depan pintu ruang kantor yang disebut Sean tadi dan setelah diguncang keras, pintu itu terbuka lebar. Seketika bau tanah menyerbu hidungnya. Blair tidak heran melihat ruangan itu sama hancur dan berantakan seperti bagian gedung yang lain.

Tapi Blair tidak menduga akan menghadapi sekelompok tikus yang berlarian ke segala penjuru saat pintu itu dibuka. Ia menjerit sekuat-kuatnya ketika seekor tikus berlari ke arah kakinya yang bersandal. Ia terus menjerit, sehingga tikus itu berbalik arah dan berlari menuju lemari besi di sudut ruangan.

"Blair?" teriak Sean khawatir dan segera berlari di antara puing-puing, menghampiri gadis itu.

Hampir seperti terbang, Blair berlari di antara puing-puing di lantai yang berantakan tanpa memedulikan cedera lututnya.

"Hati-hati Blair," Sean memperingatkan. "Jangan—Tunggu—"

Blair melompat ke dada Sean. Kedua lengannya merangkul erat leher lelaki itu dan kakinya melingkar kuat di sekeliling pinggang Sean, segera setelah laki-laki itu menangkap tubuhnya. Ia membenamkan wajahnya di leher Sean.

Sean menggendong gadis itu menuju ruangan lain yang lebih bersih. Dengan satu tangan, ia mengusap kepala Blair sementara tangan yang lain menyangga tubuh gadis itu, yang gemetar hebat. Napas Blair tersengal-sengal.

"Sst. Tidak apa-apa, jangan takut," bisik Sean di telinga Blair sambil memeluknya erat-erat. "Apa yang kaulihat tadi? Ular? Tikus? Labah-labah?"

Blair menengadahkan wajahnya yang pucat pasi, menatap Sean. Matanya yang hijau terbelalak ketakutan. "Aku melihat banyak tikus." Ia bergidik, dan sambil memejamkan mata kembali membenamkan wajahnya ke leher Sean.

"Gerombolan tikus. Aku yakin mereka sama terkejutnya melihatmu."

Blair menggeleng, "Aku benci hewan itu. Binatang kecil dengan mata seperti manik-manik, yang suka berlarian sembunyi-sembunyi. Aku tidak pernah bisa mengerti kenapa ada orang yang suka memelihara tikus putih, *gerbil*, atau apa pun yang seperti itu."

"Aku janji, tidak akan memberimu hewan yang lebih kecil daripada seekor anjing St. Bernard, sebagai hadiah."

Blair segera menyadari bahwa Sean berbisik tepat di telinganya, dan mengembuskan napas

lembap di kulitnya. Ia segera memalingkan wajah menjauhi Sean sebisa mungkin. "Aku seperti orang tolol, bertingkah seperti ini."

"Aku tidak keberatan sama sekali," mata Sean bersinar jail dan bibirnya membentuk seulas senyum.

Kemudian, dengan getir Blair menyadari betapa posisi mereka begitu sejajar dengan tepat. Lengan lelaki itu menyangga pinggulnya sementara kakinya sendiri mengapit pinggang Sean.

"Aku... aku sudah agak baikan sekarang. Sekarang aku mau turun."

"Tidak apa-apa, sungguh," jawab Sean tulus.

"Sean," ujar Blair ketakutan dan lelaki itu tertawa.

"Biarkan aku membawamu keluar dari gedung ini." Sean tetap menggendong Blair sampai mereka keluar melalui pintu. Blair mencoba menghindari tatapan mata Sean, yang menusuk langsung ke arahnya. Lelaki itu menikmati setiap detik, setiap guncangan, setiap gesekan yang terjadi antara tubuh mereka. Ketika sampai di pintu, dengan penuh sesal Sean terpaksa menurunkan Blair untuk mengunci pintu. Ketika ia selesai, Blair sudah setengah jalan menuju truknya.

"Aku harus menggendongmu," seru Sean.

"Sudah kubilang, aku baik-baik saja. Jika tidak digunakan, lutut-lututku justru akan menjadi kaku."

Rasanya Blair mendengar Sean menggumamkan gerutuan, tapi ia tetap berjalan menuju truk

dan menutup pintu yang berderit-derit itu dengan sekali entakan. Jika sekali lagi Sean menyentuhnya, Blair pasti akan meledak dan hancur berkeping-keping, tidak lagi menjadi Blair Simpson yang dulu. Bagian-bagian dirinya pasti akan tersusun kembali menjadi seseorang yang lain. Jika sekali saja ia membiarkan lelaki itu menyentuh setiap sel tubuhnya yang berteriak menuntut sentuhan, Blair tidak akan menjadi dirinya sendiri lagi. Ia pasti akan terhanyut.

Sean menyalakan mesin truknya dan bercakap-cakap wajar, "Jangan khawatir soal perbaikan. Dalam beberapa hari saja, kau sudah tidak akan mengenali tempat itu lagi."

"Kuharap begitu," gerutu Blair. Bagaimana lelaki itu bisa bersikap begitu wajar, sementara Blair sendiri diam-diam merasa terguncang? Apakah Sean begitu terbiasa memeluk perempuan, tanpa memedulikan urusan kesopanan, moralitas, dan kepantasan? Apakah dia selalu seriang ini, setiap kali habis memeluk seseorang seolah tidak pernah terjadi apa-apa?

"Dan hal pertama yang akan kulakukan adalah memasang beberapa perangkap, agar tempat itu bebas dari tikus."

"Trims," jawab Blair pendek.

"Masih lapar? Atau rasa takut telah membuat selera makan dan humormu hilang?" tanya Sean sambil memutar setir, membelok ke arah taman kota. Blair mengabaikan lelaki itu, duduk diam seperti batu, sampai Sean memarkir truknya di bawah dahan-dahan pohon ek dan mematikan

mesinnya. "Sarapan sudah siap, Madam," kata Sean muram seperti pelayan yang kaku dan beroman muka datar.

"Persetan," sahut Blair, dengan sudut bibir membentuk senyuman.

"Ck ck ck, bicaramu. Aku bisa tak menghargaimu lagi. Dan berhati-hatilah, jika aku sudah tidak menghormatimu lagi." Jari tengah Sean merayap ke paha dalam, tepat di atas lutut Blair. Gadis itu segera menangkap tangan Sean, sebelum sempat menjelajah lebih jauh.

"Yah, aku malah tidak pernah menghargaimu," sahut Blair, berusaha agar suaranya cukup tegas dan tidak bergetar.

Dengan susah payah, Blair mendorong pintu truk dengan bahu. Pintu terbuka tiba-tiba, membuatnya hampir terjerembap ke tanah. Sean masih tertawa, ketika menghampiri Blair di meja piknik sambil membawa kantong donat dan kotak susu. "Anggun sekali. Ada gerakan tambahan?"

Blair menggerutu, berusaha membalas ejekan Sean, namun akhirnya ikut tertawa ketika tidak menemukan kata-kata balasan. Sean merogoh kantong donat dan mengeluarkan sebuah donat bersalut gula. "Ini untukmu." Ketika dilihatnya Blair enggan, ditatapnya gadis itu dengan pandangan mengancam.

"Separo saja," ujar Blair mengalah.

"Tidak, tidak. Kita masih punya donat yang berisi krim Bavaria dan satu lagi yang bertabur cokelat, setelah menghabiskan yang satu ini,"

kata Sean sambil menggigit separo donatnya sendiri.

Blair berusaha menghabiskan dua donat dan menjilati jarinya, untuk menyenangkan Sean. Ketika mereka selesai makan, lelaki itu menghamburkan remah-remahnya ke rumput. "Kau tidak takut dengan burung-burung, kan? Mata mereka juga seperti manik-manik."

"Tapi mereka tidak menyelinap ke sana kemari."

"Benar juga," Sean tersenyum sambil menggosok-gosokkan tangannya, membersihkannya dari remah-remah donat. Mereka memandang sekumpulan burung yang dengan rakus menyerbu makanan itu. "Mau minum susunya sekarang?" tanya Sean sambil membuka kotak karton.

"Seteguk saja. Kita bawa cangkir?"

"Cangkir!" tanya Sean pura-pura terkejut. "Apa serunya piknik, jika tetap direpotkan simbol-simbol peradaban seperti cangkir?" diulurkannya kotak susu kepada Blair.

Gadis itu menatap kotak susu dengan hati-hati. "Rasanya mulutku tak cukup untuk kotak ini, tapi apa peduliku?" Ia meneguk susu itu sebanyak yang dapat ditampung mulutnya. Sebelum ia sadar, susu mengalir di kedua sudut bibirnya, meleleh menuju dagunya. Sambil tertawa, Blair menurunkan kotak susu itu dan berusaha membersihkan lelehan itu dengan tangannya.

Pergelangan tangannya dicekal jari-jari yang kuat. Sean melompati meja dan segera berdiri di

hadapan Blair. "Biarkan aku melakukannya." Lelaki itu terpesona memandangi dua aliran susu itu meleleh menjadi satu dan mengalir turun ke belahan dada Blair.

Lama ia menatap, sebelum akhirnya menunduk, dan membersihkan lelehan itu dengan lidahnya. Blair mendesah dan Sean tersenyum. Dengan nikmat dikecupnya semua sisa-sisa susu, dituntaskannya semua. Dari dada ia beranjak ke atas, ke leher gadis itu tanpa terburu-buru mempersembahkan seluruh keahliannya.

Akhirnya ia sampai ke bibir Blair, dan dikecupnya lembut bibir gadis itu. Ia menyiksa Blair dengan menghentikan semua itu tiba-tiba. "Nah, sudah bersih," ujar Sean sambil mundur, dan mendengar desahan protes Blair.

Blair merasa dirinya gamang, seolah-olah terkatung-katung di dalam pusaran gairah. Setiap sentuhan bibir Sean telah menggelitik gairah dan membangkitkan seluruh sensasi dalam dirinya. Sekarang ia merasa terjerembap ke dalam jurang dan terserap ke dalamnya.

"Belum bersih betul," bisik Blair sambil membungkuk ke depan. Setitik gula tergantung di kumis Sean, yang segera hilang disambar lidah Blair. Terdorong oleh keberaniannya sendiri, disambarnya bibir atas Sean, menggodanya dengan kecupan-kecupan cepat.

"Miss Simpson, kusarankan kau segera berhenti, kecuali kau punya kebiasaan untuk memadu kasih di tempat terbuka." Suara Sean terdengar serak dan bergetar.

Kepala Blair seperti tersengat listrik. Sean mengedip ke arahnya, mengecup bibirnya yang ternganga dengan ciuman ringan yang nyaring. "Lagi pula, kita masih punya banyak pekerjaan."

Bab Enam

MEREKA berdua disibukkan banyak pekerjaan dan minggu berikutnya berlalu cepat. Sean membagi waktunya antara dua proyek yang saat ini sedang dikerjakannya, rumah Delgado dan studio tari. Ia telah mengontrak spesialis dalam setiap bidang untuk mengerjakan pekerjaan yang diperlukan, tetapi setiap sore ia mengecek untuk memastikan mereka mengerjakan segala sesuatunya sesuai standarnya yang tinggi. Jika Blair tidak dapat menemaninya, Sean melaporkan kemajuannya padanya.

Laporan kemajuan ini biasanya diberikan saat makan malam baik di rumahnya, apartemen Blair, atau di salah satu restoran bagus yang berderet di pantai. Jika Blair merasa tidak nyaman karena banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama, Sean menghibur dengan mengatakan itu semua demi bisnis.

Suatu malam, Pam dan Joe datang membawa gramofon yang mereka janjikan. "Kami pikir kau mungkin perlu beberapa hari untuk latihan mengoperasikannya," kata Joe, membawa dan menaruhnya di atas meja dapur.

"Mana anak-anak?" tanya Blair.

"Di rumah, Andrew yang mengawasi. Dia berkuasa penuh jika kami tidak ada, jadi kami harus pulang sebelum dia dibunuh. Mandy telah mendaftar untuk kelasmu hari Senin-Rabu."

"Kurasa setiap gadis kecil di kota ini sudah mendaftar," Blair menimpali. Ia bercerita, teleponnya tidak berhenti berdering sejak iklan dimuat dalam koran lokal. Penyebaran berita dari mulut ke mulut juga berpengaruh besar. "Kelas latihan ibu-ibu juga penuh. Aku akan membatasi jumlah pendaftar, kalau tidak, akan terlalu penuh."

"Aku tahu gagasan ini menarik," Pam menyahut. "Tiga hari lagi kau akan mulai. Apakah gedung akan selesai?"

"Sean yakin gedung itu akan selesai. Gedung itu menjadi bagus, jauh lebih baik dari yang kubayangkan."

"Hanya Sean yang bisa melakukannya dalam waktu singkat. Dia tukang memperbudak, tetapi orang yang bekerja untuknya siap terjun jika diperintahkannya," kata Joe.

"Kau tampaknya cukup fit," Pam berkata, memandang Blair. "Bagaimana lututmu?"

"Makin kuat setiap hari." Blair telah berlatih dengan hati-hati di pagi hari dan mengistirahatkan kakinya setiap sore dengan mandi air hangat dan mengangkatnya selama beberapa jam. "Apakah kau masih ingin membantuku melakukan gerak badan? Jika kuajarkan caranya, bisakah kau memimpin latihan?"

"Aku tak sabar untuk bisa memakai sepatu tari lagi!"

Tak lama kemudian Sean membuka pintu dengan tiba-tiba dan melongokkan kepala ke dalam. "Aku hanya punya dua *cheeseburger*, dua kentang goreng, dua minuman—satu cokelat dan satunya lagi vanili, tetapi kita bisa berbagi, kan?" tanyanya pada Blair dengan nakal.

Blair menghampiri dan membantunya membawa makanan itu dan Sean menjabat tangan Joe. "Kami baru mau pulang, Pam meninggalkan daging panggang di oven."

"Daging panggang," Sean menyahut, menjilati bibirnya.

"Aku mau menukar daging panggang dan lima anak dengan satu *cheeseburger* yang bisa dimakan dengan tenang," Pam menawarkan. Sean dan Blair menolak secara halus. "Aku mengerti."

Pam mengedipkan sebelah matanya pada Blair sebelum mereka pergi. Blair mengerti maksudnya. Ia tahu, dirinya dan Sean membuat seluruh kota gempar dan hatinya yang dilanda cinta itu berdegup keras.

Mereka akan kecewa jika tahu keadaan yang sebenarnya. Sejak sarapan mereka di udara terbuka, Sean belum menyentuhnya kecuali jika perlu, demi sopan santun. Sean tidak menyinggung-nyinggung masalah seksual, tidak membicarakan persoalan pribadi, tidak menciptakan suasana romantis. Sean memperlakukan Blair seperti teman yang dikagumi atau mitra bisnis dekat.

Setiap malam ketika mereka berpisah, Sean

menciumnya dengan lembut di pipi dengan polos seperti terhadap keluarga yang disayanginya, namun tidak ada pelukan bernafsu seperti sebelumnya. Blair senang akhirnya Sean tahu keinginannya, tetapi ia heran mengapa sulit untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan yang paling sederhana sekalipun; mengapa ia mencurahkan jiwa dan raga pada latihannya yang ringan seolah-olah berusaha membebaskan diri dari parasit yang menggelayutinya; mengapa dalam dirinya ada kegelisahan yang sama sekali tidak dapat diungkapkan.

Seperti yang dijanjikan, Sean telah menjadikan studio siap pada waktunya untuk kelas yang akan dibuka. Malam sebelum hari besar itu, Sean mengajak Blair melakukan pemeriksaan akhir. Dinding berkaca memantulkan ekspresi keheranan Blair saat melihat perubahan yang terjadi. Lantai sudah diampelas dan disiapkan sesuai keperluan studio tari; palang latihan, yang dipesan dari kota, telah ditaruh di sepanjang dinding menurut spesifikasinya. Pancuran air dan ubin di kamar ganti begitu mengilat; kantor dilengkapi dengan meja tulis kecil, lemari arsip baru, kursi malas, dan telepon.

"Seratus persen bebas tikus," kata Sean ketika membuka pintunya.

Blair terpana dan berkata, "Sean, ini sungguh... sungguh luar biasa. Aku menginginkan sesuatu yang nyaman untuk digunakan, tetapi ini benar-benar mewah. Aku tidak pernah bekerja di studio sebagus ini di Manhattan."

"Seperti kukatakan sebelumnya, ini adalah investasi," Sean mengangkat bahu. "Aku merencanakannya untuk masa depan."

Blair tidak mempercayainya, namun juga tidak ingin berdebat. Jika tujuan Sean adalah membangkitkan antusiasme dalam diri Blair untuk proyek baru ini, maka dia telah berhasil. Blair tidak sabar menunggu sampai besok pagi untuk memulai kelas pertamanya.

Menjelang saat kelas usai, antusiasmenya berubah drastis dan ia hampir saja menyerah. Ia harus menangani 25 gadis kecil yang bersemangat dan 25 ibu-ibu yang menjengkelkan. "Kau bercanda," kata Blair pada Pam ketika menjatuhkan dirinya ke kursi yang nyaman di kantor. Diam-diam ia berterima kasih pada Sean yang tahu ia akan memerlukan kursi itu selain kursi di belakang meja tulis.

Pam tertawa ketika mendudukkan Mandy di depannya untuk mengepang kembali rambutnya. "Tunggu sampai kau mencapai usia 35 dan kegemukan, ibu rumah tangga yang sudah berubah bentuk dan menginginkan tubuh seperti tubuhmu dalam waktu dua atau tiga minggu. Mereka akan menari dengan semangat kemudian pulang ke rumah, ke tempat mereka menyembunyikan coklat M&M." Pam bergelut dengan tali karet di ujung kepangan. "Apa yang kaukerjakan?"

"Membuat pengumuman," kata Blair, menyapukan coretan spidol terakhir di sepotong karton putih. Kemudian ia memegang karton itu di dada agar dibaca Pam.

"Ibu-ibu boleh hadir di kelas pertama setiap bulan. Setelah itu tinggalkan anak Anda di pintu. Terima kasih, Blair," kata Pam. "Kau cepat menangkap gelagat, Nak."

Memang Blair belajar banyak dalam beberapa minggu berikutnya. Ia tahu perempuan dewasa harus diingatkan bahwa mereka tidak dapat bergosip sambil melakukan latihan pada saat yang bersamaan. Ia juga tahu anak-anak tak semestinya menari sambil mengunyah permen karet karena kemungkinan besar mereka akan pulang dengan permen karet melekat di rambut mereka. Ia tahu bagaimana cara membersihkan genangan pipis jika gadis kecil tak keburu berlari ke kamar kecil dan melepas pakaian serta celana senam yang ketat. Ia tahu perempuan bisa merasa kesal jika tidak diperkenankan membawa kopi ke lantai dansa.

Meski demikian, setiap malam saat makan malam yang biasa dilakukan bersama Sean, Blair menceritakan berbagai peristiwa itu dengan panjang-lebar kepada Sean dengan mata yang berbinar-binar dan penuh semangat. Ia tak sadar ia tampak begitu bahagia, dan jarang bicara mengenai lututnya yang tak banyak menimbulkan masalah jika ia berhati-hati mengajarkan langkah-langkah. Ketika merebahkan dirinya di tempat tidur sofa pada malam hari, dia tertidur karena kelelahan, tetapi selalu bangun dengan bersemangat untuk menghadapi tantangan esok hari.

Ketika mengunci pintu setelah kelas terakhirnya suatu hari Jumat sore, Sean menantinya di

dalam Mercedes-nya yang diparkir di pinggir trotoar. Blair melambai pada Sean sambil berjalan dengan hati-hati di trotoar dan bukan di rumput, yang karena disiram Sean setiap hari, sedang berjuang untuk bertahan hidup.

"Mengapa kau begitu terlambat?" Sean sedikit berteriak melalui jendela mobil. "Semua orang sudah pulang sejak tadi."

Blair tahu setiap orang yang pulang telah mengingatkan bahwa Sean sedang menunggunya. "Aku berolahraga sebentar kemudian mandi."

"Kau suka sampanye?"

"Hanya jika didinginkan," Blair berteriak kembali.

"Kau beruntung. Sudah didinginkan sepanjang hari." Sean turun dari mobilnya, menarik Blair dari mobil pinjaman yang masih dikendarainya, dan mendorongnya ke kursi penumpang Mercedesnya. "Pam memberitahu dia sudah meminta Joe mengantarnya dan mengendarai mobil kembali ke apartemenmu. Malam ini, kita rayakan dengan makan malam piknik di pantai."

"Untuk apa?"

"Karena kau masih waras setelah dua minggu kelas tari dengan ibu-ibu dan gadis-gadis di Tidelands ini," goda Sean, sambil menghidupkan mesin dan mengemudikan mobil ke luar tempat parkir. Sean memakai celana pendek dan kaus. Sinar matahari terbenam mengenai kakinya dan mengilapkan rambut.

"Ini perayaan, tapi apakah kau keberatan teman

kencanmu berpakaian seperti ini?" Blair memakai pakaian senam ketat yang bersih dan melilitkan rok tebal di pinggangnya ketika selesai mandi. Rambutnya, yang masih agak basah dengan belahan di tengah dan dibiarkan mengering secara alamiah, tampak lurus sempurna.

Sean mengamatinya dari sudut matanya. "Kukira kau akan keberatan." Ketika Blair memandangnya dengan celaan di matanya, Sean tertawa. "Kau selalu tampak cantik bagiku." Sean mengulurkan tangan, menyisipkannya di bawah rok Blair dan memegang lututnya. Keduanya tersentak. Itu pertama kalinya dalam berminggu-minggu Sean menyentuh Blair bukan sebagai teman dan tindakan itu membangkitkan seluruh gairah yang tak berhasil mereka kendalikan.

"Bagaimana kakimu?" tanya Sean lembut.

"Baik," sahut Blair parau, kemudian berdeham. "Aku berkonsultasi dengan dokter kemarin. Dia bilang aku boleh terus melakukan apa yang sekarang sedang kukerjakan. Aku mesti kembali sebulan lagi."

Jari-jari di lututnya mengencang untuk kemudian melepasnya perlahan. Sean memasuki jalan masuk sebuah rumah dengan pantai di bagian depannya. Rumah itu bergaya Victoria, dengan beranda di sekelilingnya, kubah di setiap sudut bagian depan lantai atas, dan hiasan dari kayu yang menjadi batas penutup beranda.

"Ini salah satu rumah yang kuperbaiki untuk klien. Mereka memiliki areal pantai, tetapi aku diberi izin untuk menggunakannya kalau mereka

sedang tidak di sini. Kebetulan mereka sedang berada di Eropa, jadi privasi kita terjamin."

Kata-kata itu membuat jantung Blair berdebar cepat. Matahari terbenam meninggalkan semburat jingga. Angin laut sepoi-sepoi menerpa pipinya ketika Blair membuka pintu mobil dan keluar.

"Tunggu," kata Sean ketika Blair mendorong pintu gerbang menuju rumah itu. "Aku tidak dapat membawa semua ini sendiri."

"Ada apa saja?"

Sean mengeluarkan selimut, keranjang piknik, dan pendingin Styrofoam dari jok belakang. "Apa kau bisa membawa selimut dan keranjang? Barang ini berat," Sean menunjuk pendingin itu.

"Styrofoam?"

"Bukan," Sean menyahut datar. "Isinya. Dua botol sampanye."

"Dua?"

"Ya. Aku akan mencekokimu sampanye dan memanfaatkanmu."

Blair tertawa ringan sambil berjalan melalui pintu gerbang. Mereka mengitari rumah dan menyusuri jalan berumput menuju pantai. Sean membentangkan selimut dan Blair merebahkan diri di atasnya, merentangkan kaki di depannya. Barang-barang diletakkan dekat mereka dan mereka menghirup dalam-dalam udara laut.

"Ah, Alam Murni, tidak ada yang seperti ini," Sean mendesah. Ia begitu mengagumi keindahan alam. Ia melepaskan kaus serta sepatu larinya. Blair terbelalak melihatnya melepas celana pendek yang dikenakannya hingga—

Telanjang bulat! Blair tercekat, tak sanggup untuk memakinya. Napasnya tertahan melihat tubuh jantan Sean yang menawan itu.

Blair terpaku melihat Sean menjulurkan tangan padanya. "Ikut aku?"

Blair menggeleng, masih tercengang. Sean tidak memaksa. Ia berbalik dan berpaling ke arah ombak. Ketika Sean berbalik lagi padanya, Blair berkata dengan sesak napas, "Tidak sekarang."

Sean masuk ke air yang memercik dengan berjalan secara arogan bagaikan dewa laut. Gelombang yang tepiannya seperti renda menerpa pergelangan kaki dan betisnya seolah-olah memberinya ciuman pemujaan. Sean menyelam ke dalam gelombang yang memeluknya seperti seorang kekasih. Selanjutnya Blair melihat lengannya yang kuat bergerak melengkung di atas permukaan, berenang menjauh dari pantai. Kembali ke pantai, Sean santai dan membiarkan arus membawanya.

Sean berdiri dan menangkupkan tangannya di mulutnya memanggil Blair. "Ayo ke sini, asyik sekali."

Blair menggeleng dan berteriak, "Terlalu dingin." Kemudian ia teringat ia bahkan tak melihat wajah Sean. Matanya telah terpaku pada bulu perut Sean yang memikat hati dan membentuk panah menunjuk apa yang berada di bawah permukaan air. Dalam cahaya yang semakin temaram, bagian itu hanya tersingkap saat gelombang bergerak dengan irama yang teratur dan menggoda Blair.

Ketika Sean muncul dari ombak, Blair memalingkan kepalanya dan menggumam kecil mengomentari matahari terbenam yang spektakuler. Sean terengah-engah capek, demikian pula Blair. Tetapi Blair sedikit lega ketika dari sudut matanya melihat Sean memakai celana pendeknya. Blair bernapas lega ketika mendengar ritsleting sudah dikancingkan.

"Wah," kata Sean sambil menggosokkan tangan di rambutnya yang basah. "Sungguh asyik. Sekarang aku lapar. Bagaimana denganmu?"

Lapar? Perut Blair keroncongan, tetapi bukan lapar seperti yang sedang dibicarakan Sean. Kalaupun hidup hingga seribu tahun lagi, ia tak mungkin lupa betapa tampannya Sean tertimpa sinar matahari senja yang memberi rona perunggu tua pada tubuh laki-laki itu. Dengan pakaian yang dikenakannya, Sean begitu memukau. Saat telanjang Sean melambangkan kejantanan yang begitu sempurna.

Untuk menutupi kecemasannya, Blair bertanya ceria, "Ada makanan apa untuk makan malam?" Blair memandang ke bahu Sean, tidak siap untuk memandang mata biru Sean yang indah itu.

"*Salad* udang, telur goreng, roti Prancis, acar, dan tart arbei."

"Ini benar-benar pesta! Apa kau benar-benar menyiapkan semuanya?."

"Maunya sih aku dapat pujian, tapi terus terang bukan aku yang menyiapkannya, aku minta tolong koki *The Lighthouse*." Sean mengambil botol sampanye pertama dari pendingin dan

melepas kepingan es yang melekat pada botol itu sambil berkata, "Yang penting dahulu."

Dengan cekatan, ia mencopot kertas timahnya, membuka kawatnya, dan melepaskan tutup gabus botol itu. Aroma sedap merebak keluar dari sampanye yang berbuih mengalir dari leher botol, membangkitkan rasa haus mereka akan minuman anggur segar. Sean mengambil dua gelas bertangkai dari keranjang dan menuangkan secukupnya untuk mereka masing-masing, kemudian ia mengembalikan botol itu ke dalam kotak pendingin.

Sean memegang gelasnya agak tinggi dan mendentingkannya dengan gelas Blair. "Untuk guru tari paling manis, paling cantik, paling... seksi yang pernah kukenal."

Blair tertawa, menerima pujian itu dengan anggukan anggun. Mereka berdua meneguk minuman itu dan mendesah penuh kenikmatan. Sean mencondongkan tubuh ke arah Blair dan menyentuh bibir gadis itu "Selamat atas hasil kerjamu."

"Terima kasih."

Ciuman itu tanpa nafsu, tetapi penuh kelembutan, membuat dada Blair nyeri. Bagi Blair, Sean terlalu cepat mengakhirinya.

Blair membantu Sean mengeluarkan isi keranjang dan mereka menyerbu hidangan lezat itu seperti sepasang serigala lapar. Botol sampanye pertama habis dalam beberapa menit. Mereka melanjutkan ke botol kedua saat Blair menjilati potongan terakhir tart arbei dari jarinya dan

merebahkan diri kembali ke selimut, nafsu makannya benar-benar terpuaskan.

"Aku merasa akan meledak," kata Blair sambil mengusap perutnya.

"Bagus," jawab Sean tenang. Setelah menyimpan sisa makanan dalam keranjang dan menyingkirkannya, Sean berselonjor di samping Blair.

Blair berpaling ke samping, memandang Sean. "Tadi sungguh sedap. Terima kasih. Sungguh menyenangkan di sini."

"Kau mengagumkan," kata Sean pelan. "Wajahmu mengagumkan. Suaramu mengagumkan. Rasamu pun mengagumkan." Jarak mereka semakin dekat hingga bibir Sean menempel pada bibir Blair dalam ciuman yang mengesankan. Nafsu yang lain mungkin telah terpenuhi namun nafsu yang satu ini masih belum terlampiaskan.

Sean menikmati bibir Blair, seolah bibir itu sepotong buah lezat yang dibuat dan diciptakan hanya untuknya. Jari Blair menyusuri rambut pirang-keperakan Sean yang tebal dan mengulum bibir Sean sepuasnya.

Ketika sudah melepaskan ciuman, keduanya menarik napas dan beradu pandang, penuh gairah satu sama lain. "Aku selalu ingin melakukan ini setiap kali bersamamu minggu-minggu belakangan ini. Ya Tuhan, betapa beratnya menahan tanganku agar tak membelaimu," kata Sean sambil mengisap ujung jemari Blair.

"Mengapa kau tak melakukannya?"

"Aku memberimu waktu. Kau belum siap."

"Kaupikir aku sekarang siap?" Suara Blair melirih ketika lidah Sean menyusuri dua jarinya.

"Kalau tidak, kasihanilah aku Blair. Aku sangat menginginkanmu."

Sean mencium Blair kembali dan tangan yang menjelajah pinggang Blair membuat seluruh tubuh gadis itu gemetar.

"Dingin?" Sean bertanya.

"Sedikit."

"Duduklah." Sean menarik Blair hingga terduduk di antara lututnya yang terangkat, bersandar pada dadanya yang telanjang. Sean menyampirkan kausnya yang sudah dilepas di bahu Blair dan menyusupkan tangannya di bawah lengan Blair untuk membelai perutnya. "Kau begitu mungil," bisik Sean. Bibir Sean menyusuri telinga Blair. "Apakah kau akan luluh kalau aku mencintaimu?"

"Kita tidak akan tahu sebelum kau mencobanya, bukan?" Blair memegang tangan Sean yang berada di bawah tangannya dan membawanya ke payudaranya. "Belailah aku, Sean."

Dari mana keberaniannya datang Blair tidak pernah tahu. Ia tak tahu ke mana perginya kewaspadaan yang selama ini menyertainya. Ia benar-benar tak tahu kapan dinding pertahanannya mulai runtuh. Masa lalunya tidak berarti apa-apa. Saat-saat bersama Cole tak berbekas sama sekali sekarang ini. Saat ini, ia tak ingin tahu siapa dirinya, atau siapa Sean, atau arah hidup mereka yang berlawanan. Tiba-tiba sentuhan Sean menjadi begitu berarti, kerinduan yang

telah mengganggunya sejak pertama kali melihat Sean akhirnya terpenuhi.

Tangan Sean yang lain pun merengkuh payudara Blair dengan lembut. "Kau begitu indah, manisku." Ibu jarinya membelai sisi tubuh Blair sementara jemarinya membelai payudara gadis itu. Blair seakan tanpa busana karena pakaian senam yang dikenakannya begitu tipis. Sean mengangkatnya dengan perlahan, mencium lehernya sambil membelainya lembut.

"Aku ingin melihatmu lagi," kata Sean sembari memainkan ibu jarinya pada payudara Blair, menimbulkan daya hipnotis. "Ketika kubukakan pakaianmu malam itu, payudaramu mengeras. Apa itu karena aku memandangmu?" Blair mengangguk, kemudian menyandarkan kepala di bahu Sean sehingga laki-laki itu bisa menatap lehernya.

"Aku ingin menyentuhnya. Aku ingin menciumnya, merasakannya, merabanya."

Blair merintih ketika satu tangan Sean menyelinap di bawah pakaian senamnya, seperti apa yang baru diungkapkan pria itu. Telapak tangan Sean membuat payudara Blair yang dingin menjadi membara. Payudara itu mengeras di bawah belaian lembut jemari Sean. Blair menggerakkan dagu, mencari bibir Sean yang juga penuh gairah. Bibir mereka bertaut sementara Sean tetap membelainya penuh nafsu dan kasih sayang.

Ketika ciuman semakin dalam, Sean merebahkan dirinya, membawa Blair bersamanya dan membalikkannya hingga Blair berada di atasnya. Satu tangan melekat di rambut Blair sementara

tangan lainnya mengelus paha Blair yang berada di bawah roknya. Blair menahan napas pada saat jari Sean mencapai kaki atas pakaian senamnya, lega ketika Sean tidak membiarkannya menjadi penghalang bagi sentuhan selanjutnya. Jarinya yang kuat menyelinap di bawah kain tenunan yang lentur itu untuk meremas bokong Blair.

Blair melepaskan ciuman dan bertanya, "Sean, mengapa kautanggalkan seluruh pakaianmu?"

Napas Sean naik-turun. "Untuk merangsangmu agar bereaksi. Untuk mengejutkanmu. Untuk melihat apakah aku menarik bagimu. Apakah begitu?"

Blair membaringkan kepala di bulu-bulu lebat di dada Sean. Kelembutan Sean membangkitkan rasa sayangnya. "Ya, ya," Blair berbisik di kulit yang terasa asin. "Kau memesona. Aku selalu berpikir begitu."

"Tahukah kau betapa aku menginginkanmu, Blair? Tahukah kau tubuhku tak bisa tenang semenit pun sejak aku pertama kali melihatmu?" Sean bergeser sedikit dan bertanya dengan suara parau, "Tahukah kau betapa aku ingin berada dalam dirimu sekarang juga?" Dengan tangan Sean berada di bokongnya, dan mendekapkan erat tubuhnya, Blair bisa merasakan denyut tubuh laki-laki itu.

Blair menyesuaikan posisinya, membuat napas Sean terengah. "Ya, aku tahu." Nalurinya memerintah untuk bergoyang perlahan.

"Manisku..." Kepala Sean mendongak dan

membuat lubang dalam pasir yang lunak di bawah selimut sementara matanya mengatup dan giginya meringis, entah karena kenikmatan yang bergelora atau rasa sakit yang sangat menyiksa. "Blair, demi Tuhan jangan melakukan itu. Aku ingin bercinta denganmu, tetapi tidak di sini. Ayo."

Sean melepaskan Blair dari dirinya dan mulai mengumpulkan barang-barang sisa piknik mereka dengan gerakan cepat. Blair hampir tidak dapat menyusulnya ketika Sean berjalan ke mobil dengan langkah panjang. Angin melambaikan rambut Sean, malam yang sejuk menimbulkan rasa dingin pada tubuhnya yang telanjang, tetapi tak menyurutkan langkahnya menuju mobil dengan tekad bulat.

Segera setelah barang-barang ditaruh di jok belakang, Sean menghidupkan mesin mobil. Blair duduk bergelung di samping Sean. Kepalanya bersandar di bahu Sean, tangannya di paha laki-laki itu. Tangan itu meremas dan membelai, semakin berani menyentuh setiap bagian yang dirabanya.

"Kau sebaiknya menghentikan itu," Sean memperingatkan ketika berhenti di lampu lalu lintas.

"Atau apa?" bisik Blair menantang Sean.

Sean menangkap tangan Blair dan menekannya ke tempat yang diinginkannya. "Kalau kau mau mengelus sesuatu, eluslah ini. Dia ingin sekali dipegang."

Sejenak Blair terpaku, malu atas apa yang telah dilakukan Sean. Tetapi kemudian ia tak

ingin menyingkirkan tangannya. Jemarinya membuat Sean hampir gila.

"Cukup sudah," Sean berkata. "Untunglah kita sampai di rumah."

Sean membelokkan mobil ke jalan masuk rumah. Mereka disambut pemandangan yang sama sekali tak diharapkan dan tak diperkirakan. Dua mobil dengan beberapa penumpang diparkir di depan tangga menuju apartemen Blair. Orang-orang duduk dalam berbagai pose di mobil itu. Beberapa di antaranya bertengger di tangga dan pegangan tangga. Obrolan dan gelak tawa terdengar di kesunyian malam. Tampak seperti sekawanan gipsi yang berkemah di tangga rumah Blair malam itu.

Dan itulah persisnya apa yang telah terjadi.

"Ada apa ini?" umpat Sean.

Blair yang sejenak terpaku tersadar dari rasa kagetnya. "Teman-temanku," sahutnya, hampir tak dapat bernapas dan menghindar dari tatapan tajam Sean kemudian membuka pintu mobil dan berteriak terhadap sapaan ramai teman-temannya itu.

Seorang laki-laki membopongnya dan mengayunnya ke arah yang lain, disambut dengan pelukan hangat. Kira-kira ada 15 orang yang datang menemuinya, meski Blair tak yakin jumlah pastinya karena mereka tak bisa diam di tempat.

"Dari mana saja kau?"

"Sudah berjam-jam kita menunggumu."

"Pasirkah yang menempel di kakimu itu?"

"Semoga saja kami tak mengganggumu."

Blair diberondong dengan berbagai pertanyaan. "Eh," jawab Blair sambil menarik rambutnya yang kusut. "Sean dan aku pergi piknik setelah aku selesai mengajar menari untuk merayakan... Oh, ini Sean Garrett, induk se... temanku." Blair menunjuk laki-laki tinggi pirang dengan ekspresi wajah tegang dan berdiri menyandar ke Mercedes itu. Sekitar selusin pasang mata menoleh ke arahnya dan menyapa Sean. Dengan dingin ia membalas, "Halo."

"*Well*, lanjutkan pesta yang kalian berdua mulai di pantai. Pimpin masuk dan naik ke atas," kata salah satu laki-laki muda. Ia meraih tangan Blair dengan satu tangan dan dengan tangan yang lain ia memegang bokong gadis itu serta mendorongnya ke atas. Beberapa minggu lalu Blair tak akan memusingkan gerakan seperti itu. Kini wajahnya merona dan berharap Sean tidak melihat tindakan laki-laki itu. Sampai di depan pintu Blair merogoh kunci rumahnya.

Setelah semuanya masuk ke apartemennya, Blair menoleh ke belakang untuk melihat apakah Sean ikut masuk juga. "Sean, masuklah."

"Aku tak mau mengganggu." Mengapa nada suaranya begitu dingin, padahal beberapa saat yang lalu begitu membara, penuh gairah?

"Kau takkan jadi pengganggu, Sean."

"Baiklah."

Belum sempat Blair menyahut atau menunggu Sean masuk, seseorang telah menerobos masuk,

meminta gelas untuk minum. Botol anggur yang telah dibuka segera diedarkan, begitu juga potongan keju, kraker, dan kaleng tiram asap.

"Bagaimana rasanya tinggal di desa?" tanya seseorang, berteriak mengatasi suara stereo yang dinyalakan orang lain.

"Baik-baik saja," teriak Blair sambil tersenyum. Di mana Sean? Oh, rupanya di sudut sana, tengah memandangi seorang laki-laki dengan rambut gaya *punk*, mengenakan *tank top* dan celana berwarna merah. *Dia penari yang bagus*, begitu Blair ingin memberitahu Sean. "Di sini aku mengajar menari."

Terdengar tawa mencemooh dari mereka. "Untuk siapa? Ibu-ibu gendut dan anak-anak kesayangan mereka?" Komentar itu mengundang tawa kembali.

"Ya, ibu-ibu dan anak-anak," sahut Blair membela diri. "Menyenangkan sekali. Mereka senang. Sebagian—"

"Ya Tuhan!" salah satu gadis memekik keras, sambil menepukkan kedua telapak tangan di pipinya yang merah. "Dia berubah menjadi guru desa." Semuanya terbahak. Senyum yang tadi menghias bibir Blair kini memudar.

"Apa pun yang kaulakukan disini, tak setara dengan kariermu di kota, Blair," salah satu teman laki-lakinya meyakinkan. "Kau tahu kan, itu sudah mengalir di darahmu. Aku bisa bunuh diri kalau tak bisa menari lagi."

Pandangan Blair jatuh kepada Sean yang me-

nyandarkan pundak ke kusen jendela. Sorot matanya seakan berharap agar laki-laki yang baru melontarkan komentar buruk itu benar-benar bunuh diri.

"Tak lama lagi," sahut Blair sambil mengalihkan pandangannya dari wajah Sean yang membatu. "Dokter bilang—"

"Mereka tahu apa?"

"Ya, memangnya mereka pernah menari? Apakah mereka pernah diam selama enam bulan dan kemudian kembali harus membentuk badan?"

"Apalagi karier seperti Blair, tiba-tiba harus terpuruk dalam seketika," timpal yang lain. "Kau pikir berapa lama daya ingat para produser itu? Enam bulan? Tak mungkin. Enam bulan lagi mereka akan bilang 'Blair yang mana?'"

"Hei, tunggu dulu." Salah satu laki-laki muda berdiri dan memeluk Blair. "Mereka semua cuma iri padamu, Blair," katanya sambil menunjuk orang-orang lain. "Kau akan kembali menari dalam beberapa bulan, lebih baik dari sebelumnya."

Blair menjinjit dan mencium pipinya. "Trims. Kuharap begitu."

"Pasti."

Sejenak mereka terdiam, jelas terlihat yang lain tak sependapat. Rasanya seperti ada yang menyumbat kerongkongan Blair namun ia berusaha berkata dengan nada ceria. "*Well*, ada kabar apa saja?"

Selama setengah jam mereka bercerita tentang

kejadian-kejadian yang baru dan juga mengenang masa lalu. Blair heran, mengapa dirinya merasa bukan lagi bagian dari mereka. Ia yang dulu merupakan bagian dari kelompok itu kini memandang mereka seperti anak-anak muda, kekanakan, dan berpikiran dangkal. Mereka hanya memikirkan diri sendiri, paranoid, dan membosankan. Mereka hanya memperbincangkan satu hal saja—menari.

Sean diabaikan dan berusaha tetap memisahkan diri dari mereka. Beberapa kali ia berusaha melemaskan rahangnya yang tegang, takut kalau-kalau giginya retak karena mengatupkannya terlalu kuat. Tangannya juga mengepal keras. Ingin sekali ia mengusir semuanya dari ruangan itu, sekaligus mengusir kecemasan yang tergurat di wajah Blair.

Akhirnya salah satu di antara mereka mengingatkan bahwa sudah waktunya mereka kembali ke kota; pesta itu pun bubar. Beberapa di antara mereka memeluk Blair, mendoakan agar ia cepat sembuh dan minta diberi kabar kalau Blair datang ke kota. Sementara sebagian lain yang tak berperasaan, segera berlari ke mobil untuk berebut tempat duduk yang nyaman. Mereka berlalu dengan membunyikan klakson dan menyarankan agar Blair dan Sean melanjutkan pesta mereka yang tertunda.

Ketika Blair kembali, ia baru sadar bahwa Sean pun sudah pergi, meninggalkannya sendirian. Tepat sekali. Ia tak pernah merasa begitu kesepian. Selama beberapa saat ia mengitari apar-

temennya tanpa arah yang menentu, tanpa sadar, tanpa maksud, dan tanpa tujuan. Sama seperti hidupnya.

Ia tak punya siapa-siapa. Ia tak punya apa-apa. Kehidupan semu yang dibangunnya di Tidelands ini seperti itu—kepalsuan belaka. Ia bukan bagian dari kehidupan di daerah itu. Tak akan pernah bisa. Ia hanya punya satu hal. Satu hal yang selamanya konstan dalam hidupnya.

Tiba-tiba ia tersadar merenggut tasnya dan menuruni tangga apartemennya. Seperti yang dijanjikan, Pam telah mengembalikan mobilnya. Blair menyalakannya dan melaju menuju studio. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa bisa jadi kurang aman jika ia pergi ke gedung terpencil itu malam-malam dan sendirian pula.

Ia membuka pintu dan dengan tenang menuju ruang kantor, menyalakan musik di meja kecil. Dikenakannya celana ketat yang disimpannya di laci dan dililitkannya pita sepatu melingkari tungkainya. Sambil mengibaskan roknya, ia menuju palang latihan dan melakukan pemanasan. Hanya cahaya dari ruang kantor yang menerangi ruangan luas dan kosong itu.

Kini tubuhnya bersimbah keringat. Ia memilih salah satu lagu dan memutarnya. Bersiap dengan posisinya di depan cermin, ia pun mulai meliuk-liuk mengikuti irama musik. Mula-mula dengan tempo lambat, semakin lama semakin cepat hingga berputar-putar mengelilingi ruangan.

"Kaupikir kau sedang apa?" sebuah suara terdengar di kegelapan.

Blair tak berhenti, gerakannya yang begitu terlatih sama sekali tak terpengaruh. Tanpa rasa bersalah ia menjawab pertanyaan Sean itu.

"Aku lahir untuk melakukan ini."

Bab Tujuh

SEAN cemas melihat Blair menari begitu antusias. Ia mematikan stereo sehingga musik terhenti seketika. Dalam sekejap suasana menjadi hening.

Blair berputar semakin lemah, seperti balerina yang berputar di atas kotak musik, semakin lama semakin pelan dan akhirnya berhenti. Sejenak ia berdiri mematung, pundaknya merunduk, kepala tertunduk, terlihat lemah. Ketika ia menengadah, Sean melihat air mata mengalir di pipinya, tertimpa cahaya dari ruang kantor.

"Jangan hentikan aku," pinta Blair, kebanggaannya seakan terkoyak. "Aku harus menari. Sekarang. Saat ini. Kumohon."

"Kau bisa terluka."

Blair mendekapkan kedua tangan di perutnya kuat-kuat. "Aku sakit sekarang," rintihnya.

Sean menatapnya dengan perasaan campur aduk. Rasanya Blair tak pernah tampak secantik saat ini. Rambutnya yang terurai di pundak bagaikan kain sutra. Mata yang tergenang air mata itu seperti mata polos anak-anak dan rasa sayang menyusup di dada Sean. Gadis itu

berusaha keras mengingkari kenyataan yang harus dihadapinya.

Sesaat ia begitu kesal melihat Blair membiarkan segerombolan orang tolol merusak kebahagiaan yang tengah dibangunnya. Ia ingin mengingatkan gadis itu bahwa pendapat orang lain tak perlu didengar. Namun kemudian Sean diliputi kasih sayang yang mendalam dan terdorong untuk melindungi Blair hingga ia sendiri tergetar oleh keinginan itu. Kekuatannya tak berarti apa-apa jika ia tak kuat menghadapi gadis itu. Ia merasa begitu lemah.

"Apa yang harus kulakukan," bisik Sean dengan suara berat.

"Putarkan lagu ketiga dari awal dan bantu aku."

"Bantu..."

"Menarilah denganku."

Kalau bukan dalam keadaan seperti ini tentu tawa Sean akan meledak. Ia sama sekali tak ada potongan sebagai penari. Tukang, nelayan, petani, pemain bola, pegulat, apa pun bisa, tapi bukan penari. Namun nada memelas itu membuat Sean tak sanggup tertawa. Tapi ia merasa amat sedih karena inilah satu-satunya hal yang tak dapat dilakukannya untuk gadis itu.

"Blair, aku tak bisa. Aku tak tahu cara ...."

"Aku akan beri aba-aba. Kau hanya perlu memegangi dan mengangkatku."

Sean mengusap telapak tangannya yang basah ke celana pendeknya. "Kau bisa terjatuh."

"Tidak," geleng Blair. "Kau takkan menjatuhkanku. Aku yakin. Tolonglah."

Permintaan yang begitu sulit untuk ditolak. "Baiklah," sahut Sean. Stereo kembali dinyalakan. Sean memutar bagian akhir lagu kedua untuk memberinya waktu berjalan mendekati Blair.

Blair berdiri dalam posisi saat Sean mendekat. "Berdirilah di belakangku. Selama beberapa menit pertama aku menari sendiri. Berbaliklah ke arahku dan nanti kuberi tanda kapan kau mesti mengangkatku."

Musik Rachmaninoff pun bergema di seluruh ruangan dan Blair meliuk-liuk. Ia meluncur di hadapan Sean, dirinya berubah menjadi tokoh yang diperankannya. Ia memerankan wanita dilanda asmara—seksi, provokatif, menari untuk kekasihnya. Setiap gerakan begitu tepat dan indah.

"Kalau aku mendekat, letakkan tanganmu di pinggangku dan aku akan melengkungkan tubuhku hingga menyentuh lantai." Sean menahan napas, takut gerakannya salah. Ia terpana ketika tangan kokohnya mampu menahan pinggang Blair. Secara instingtif ia mencondongkan tubuh hingga kaki Blair terbentang lurus, kepalanya hampir menyentuh lantai. Secara otomatis Sean tahu kapan ia harus membantu gadis itu bangkit dan kembali menjauh, melanjutkan tariannya.

"Saat aku mendekat, letakkan tanganmu di panggulku, angkat dan putarlah tubuhku," Blair memberi aba-aba sembari menjauh dari laki-laki itu. Sean tersentak ketika tiba-tiba Blair meluncur ke arahnya dan seakan terbang di atas kepalanya.

Ia segera meraih panggul gadis itu dan mengangkatnya. "Sekarang berjalanlah melingkar perlahan-lahan," kata Blair ceria.

Sean mendongak dan melihat punggung Blair melengkung sementara kedua lengannya mengembang bagai siluet sebuah burung. Ia begitu ringan. "Turunkan aku pelan-pelan," katanya sambil memegang pundak Sean. Sean terkejut ketika lutut Blair meluncur di dadanya dan mengalirkan sensasi pada tubuhnya hingga ujung kaki gadis itu menyentuh lantai.

Sepanjang tarian Blair memberi perintah pada Sean. Ia berputar mendekati laki-laki itu seirama dengan alunan musik. "Berlututlah dengan satu lutut," katanya terengah-engah. Musik berhenti saat tubuh Blair melengkung, bertumpu di pundak kanan Sean dan ujung kakinya ada di paha laki-laki itu. Selesai.

Beberapa saat lamanya setelah musik berhenti mereka masih bertahan dalam posisi itu. Kemudian Blair mengangkat tubuhnya, Sean membantu dengan memegang perutnya. Blair berdiri membelakangi laki-laki itu. Masih dengan berlutut, Sean memutar tubuh Blair berbalik ke arahnya.

Wajah gadis itu bersimbah air mata tapi bukan lagi tangisan duka tapi air mata bahagia. "Terima kasih. Sangat... cantik."

"Kaulah yang cantik" Sean menyentuh tubuh Blair, seakan tak percaya sosok di hadapannya itu benar-benar manusia, bukan bidadari dari surga. Dengan telapak tangannya Sean men-

dekatkan tubuh gadis itu, lalu ia menyandarkan kepalanya di perut Blair.

Blair menyusuri rambut pirang Sean dengan jemarinya. Laki-laki itu menoleh hingga Blair bisa merasakan embusan napasnya menembus baju senam yang dikenakannya. Kemudian bibirnya menyusuri tubuh Blair, dari perut, semakin turun dan akhirnya menuju paha.

"Sean," rintih Blair tertahan. Ia menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Sean yang segera menyambutnya dengan ciuman penuh gairah. Sean menyusuri bibir Blair yang pasrah. Tangannya membelai rambut, leher, pundak, dan lengannya. Blair membalasnya dengan gairah yang sama menggeloranya, melingkarkan lengan di leher Sean dan mengulum bibir laki-laki itu.

Sean menarik napas dan berkata, "Ayo pergi dari sini."

Dalam sekejap mereka sudah berada di dalam mobil, meninggalkan mobil yang dipinjamkan keluarga Delgado. Mereka tak mungkin kembali ke apartemen Blair karena Sean tak ingin membangkitkan luka Blair akibat "pesta" yang berlangsung sebelumnya.

Sean membawa Blair ke rumahnya, melintasi ruang yang amat disukainya dan melalui tangga lebar menuju ruang bawah. Blair menyandarkan kepala di pundak Sean, penuh rasa aman. Ketika Sean membaringkannya di tempat tidur besar miliknya, Blair dengan malu-malu berkata, "Aku mau mandi."

Sean tersenyum manis. "Aku juga. Kemarilah."

Ia menunjuk pintu menuju kamar mandi dan Blair pun memasukinya, masih mengenakan sepatu balet yang terlihat aneh jika dikenakan pada saat tidak menari. Sean mengikuti dari belakang. Ia tidak menyalakan lampu yang terang, hanya lampu redup yang memberi nuansa warna oranye.

Ia membukakan pintu kamar mandi yang terbuat dari kaca dan membuka kerannya. Asap air hangat memenuhi ruangan dan mereka membuka pakaian masing-masing, berpandangan. Dengan mudah Sean melepas kaus, celana pendek, serta sepatunya. Ia menikmati pemandangan indah di hadapannya ketika Blair membuka satu per satu pakaian senam dan celana ketatnya, menuruni pinggang ramping dan kaki indahnya. Dionggokkannya pakaian itu di atas sepatu baletnya.

Tanpa malu-malu lagi Blair memandangi tubuh laki-laki di hadapannya. Sean tak bergerak, membiarkan gadis itu memandangi pesona kejantanan yang dipancarkannya. Blair memberanikan diri mengulurkan tangan, menyentuh laki-laki itu.

Kalau saja pandangannya tak terpaku pada bagian yang dibelainya itu, ia akan melihat kilau mata Sean memancar bagai sinar laser. Rahangnya yang kokoh tampak menegang sementara tangannya menggenggam kuat. Namun Blair tak melihat itu, ia hanya merasakan sensasi yang membangkitkan gairahnya dan segera menarik kembali tangannya. Pandangannya beralih ke mata Sean.

"Aku tak akan menyakitimu, Blair," kata Sean lembut.

Blair tersenyum manis, "Aku tahu." Sean membungkuk dan mengecup bibir gadis itu.

Ia menuju pancuran dan menarik tangan Blair untuk mandi bersamanya. Dibelainya punggung Blair dengan tangannya yang kapalan karena kerja keras. Dirasakannya kelembutan kulit Blair yang halus bagaikan hamparan sutra. Blair merintih, merasakan kenikmatan yang menjalarinya.

Sean membalikkan tubuh Blair dan mengulurkan sabun kepadanya. Kini giliran Blair mengusap punggung Sean, berjingkat agar dapat meraih pundak bidangnya. Diperhatikannya air yang mengalir di tubuh gagah itu, menyusuri pinggang dan bokong yang berotot itu. Blair tak berani untuk kembali menyentuh seperti tadi.

Mereka bertatapan, Sean membelai payudara Blair lembut dengan tangan berbusa. Ia memainkan busa sabun di payudara itu dan tertawa melihat buih-buih sabun tadi menempel di dada Blair. Tangannya membelai bagian dada, perut, dan semakin turun menuju kewanitaan Blair.

Sean mengangkat alis seakan hendak bertanya dan Blair mengerti, dengan malu-malu ia menjawab, "Disesuaikan." Sean menganggguk mengerti. Blair memejamkan mata, bersyukur laki-laki itu cukup puas dengan jawaban yang diberikannya. Namun matanya segera terbelalak ketika merasakan gerakan tangan laki-laki itu. Mata biru penuh pesona itu memancarkan misteri.

"Lingkarkan lenganmu di leherku, Blair," kata Sean. Blair menurut, membenamkan wajahnya di dada yang ditumbuhi bulu-bulu lebat itu.

Tangan Sean membelainya lembut. Blair mengerang merasakan sensasi yang menjalari tubuhnya.

Kemudian Sean mendekap tubuh gadis itu rapat-rapat, menempatkan diri di antara paha Blair.

"Sean," erang Blair yang segera menyambut gairah pria itu. "Sean."

Sean melepaskan dekapan dan mematikan keran air. Dibantunya Blair yang terus mendesahkan namanya keluar dari kamar mandi. Ia melilit gadis itu dengan handuk serta mengeringkan tubuhnya. Lalu ia segera mengeringkan tubuhnya sendiri.

Sean membopong gadis itu dengan kedua tangan menuju kamar yang temaram oleh cahaya rembulan. Dengan satu tangan dibukanya selimut yang terhampar di atas tempat tidur. Ia merebahkan Blair di tempat tidur yang nyaman, lalu menyusul merebahkan diri di sisinya.

Sean menghadap ke arah Blair. "Aku takut meremukkanmu," katanya seraya merengkuh tubuh mungil itu.

Bibirnya mengulum bibir Blair, dan mereka larut dalam ciuman yang hangat dan dalam. "Lakukanlah, Blair," pintanya memohon. Blair pun menurut, membangkitkan gairah yang begitu menggelora. Kini, dialah yang menyerbu Sean dengan ciuman-ciuman yang melumatkan bibir Sean. "Blair, Blair, kau luar biasa."

Sean ganti menciumi telinga Blair. Bibirnya mengelus daun telinga itu.

"Sean, lakukanlah," mohon Blair sambil menoleh ke arah Sean. Laki-laki itu tahu apa yang diinginkan Blair bahkan sebelum gadis itu memohon. Dengan lembut diciumnya bibir Blair, menambah sensasi yang ditimbulkan. "Enak sekali."

Blair merapatkan dadanya ke dada Sean. Bulu-bulu di dada bidang itu menggelitik payudaranya, membuatnya semakin terangsang.

Sean memekik penuh kenikmatan dan merengkuh gadis itu, mendekapnya erat. Bibirnya segera menyusuri dada dan payudara Blair. Ciuman itu seakan menyedot jiwa Blair yang terdalam dan ia membiarkannya.

Gairah yang tersulut oleh lumatan bibir Sean itu semakin turun ke bawah, dan seakan mampu membaca itu Sean pun menyusupkan telapak tangannya di antara kedua paha Blair. Jemarinya membelai lembut tepat di bagian yang mampu membuat jantung Blair berdegup kuat hingga seakan ia sendiri bisa mendengarnya.

"Cintai aku, Sean."

"Aku mencintaimu," bisik Sean sembari terus membelai bagian yang menyimpan rahasia seluruh tubuh Blair. "Aku mencintaimu sepenuhnya. Rasakanlah cintaku."

Hasrat itu terus mendera mereka berdua hingga akhirnya Blair tak dapat melepaskan diri lagi dari jaring-jaring yang menjalanya. Tubuhnya menyerah sepenuhnya terhadap Sean.

Sean menciumnya dan Blair mendesahkan namanya, mencengkeram rambut laki-laki yang telah membangkitkan gairahnya itu.

Sean sangat berhati-hati karena tahu Blair tak pernah bergaul dekat dengan laki-laki mana pun sejak mereka bertemu. Dengan perlahan ia menyatukan tubuh mereka. Ketika Blair menerimanya, Sean masuk semakin dalam. Blair menggigit bibir bagian bawahnya dan bersamaan dengan itu Sean menyadari ada selaput yang menghambatnya masuk lebih dalam.

"Blair," kata Sean terkejut. "Tak mungkin."

Blair membuka matanya, "Jangan berhenti."

"Tapi—"

"Kumohon, Sean, kalau kau memang mencintaiku, lakukanlah."

Sean memandang wajah Blair penuh kasih. "Demi Tuhan, aku benar-benar mencintaimu. Karena itu kulakukan ini."

"Kalau begitu, lakukanlah." Blair menekan paha laki-laki itu, membuat tubuh mereka semakin merapat.

Sean sulit melawan hasratnya yang menggelora, namun ia takut menyakiti Blair. Dengan sangat perlahan dan hati-hati, ia menyempurnakan penyatuan diri mereka. Tubuh yang terlatih baik bertahun-tahun itu membuat proses tadi tak sesulit yang diperkirakan, namun Sean tak berani bergerak sebelum Blair tampak rileks dan tidak tegang lagi.

Sean mengangkat kepala dan mencium lembut bibir Blair. "Sakit?"

Blair menggeleng. "Tidak." Desahnya hampir tak terdengar. Apa yang tengah dialaminya membuat Blair hampir tak dapat berkata-kata.

"Benarkah?"

Blair kembali mengangguk.

"Kenapa tak kaukatakan padaku, Blair?"

"Apakah kita benar-benar perlu membahasnya sekarang?"

Terasa perut Sean bergetar karena tawanya yang tertahan. "Sebaiknya kita saling menikmati saja." Ia mendaratkan ciuman di leher gadis itu.

Blair menggeliat. "Bisakah kaulakukan itu?" desahnya saat Sean mencium payudaranya.

"*Kita* bisa. Berdua."

"Tadinya kupikir takkan pernah terjadi untuk pertama kalinya," kata Blair, bibirnya mengecup pundak hangat Sean.

"Kurasa memang jarang terjadi," jari telunjuk Sean menyusuri tulang pundak Blair. "Hanya jika laki-laki itu beruntung bisa mendapat partner seks sepertimu."

Blair menepuk bokong Sean. Laki-laki itu mencium telinganya dan menggelitik bagian sensitif di belakang telinga itu dengan kumisnya.

"Ah, Sean Garrett, dalam sekejap kau mengubah diriku. Cium aku," Blair meraih kepala Sean dan mendekatkan bibir mereka.

Blair masih mengecup bibir itu ketika Sean menarik mundur kepalanya dan bertanya, "Blair, siapa Cole?"

Blair menjatuhkan kepala ke bantal dan matanya terbelalak. Setelah cukup kuat, Sean menuju kamar mandi, mengambil handuk basah untuk

menyeka Blair agar merasa nyaman. Ia menyalakan lampu di samping tempat tidur yang memancarkan sinar lembut ke tubuh mereka. Mendengar pertanyaan Sean tadi wajah Blair memucat. Bayangan lampu terlihat nyata di mata hijau yang melebar itu.

"Sudah kubilang, aku tinggal dengan laki-laki itu beberapa waktu lamanya."

"Maaf kalau aku bertanya karena kurasa kalian bukan tinggal bersama sebagaimana wajarnya."

Mata Blair terpejam, penuh kepedihan.

"Memang tidak."

Menyadari bahwa pertanyaan itu merusak kenikmatan yang baru saja mereka alami, Sean berkata, "Tak perlu kauceritakan kalau terlalu menyakitkan."

"Tidak," sahut Blair sambil menggenggam erat tangan Sean. "Aku ingin kau tahu ceritanya."

Sean membiarkan Blair terdiam sejenak, jemarinya memijat dahi gadis itu dan memandangi wajah cantiknya.

"Cole datang ke New York beberapa tahun setelah aku tinggal di sana. Aku lebih tua darinya. Dia baru menyelesaikan semester empat di perguruan tinggi. Dia ke New York karena kabur dari ayahnya yang guru olahraga di kota asalnya. Pelatih Slater tak bisa membayangkan punya anak laki-laki yang menjadi penari balet, meskipun Cole sangat atletis dibanding pemain lain dalam tim asuhan ayahnya."

Blair menghela napas, menarik tangan Sean

dan meletakkannya di atas perutnya sambil mengelus bulu-bulu pirang di tangan itu. "Cole merasa tertekan di rumah, jadi dia kabur ke New York dan dia bisa dibilang kelaparan hingga akhirnya bekerja sebagai pelayan untuk membiayai kelas balet. Aku menyukainya, kasihan melihatnya, lalu menawarinya untuk tinggal di apartemenku sampai dia mampu berdiri sendiri.

"Semakin lama kami semakin saling menyukai. Semua orang menganggap kami sebagai 'pasangan'. Dia pun menelepon ayahnya, menceritakan bahwa dirinya tinggal dengan seorang wanita, yang lebih tua darinya pula. Dia ingin membuktikan pada ayahnya bahwa meskipun penari balet, dia tetap seorang laki-laki."

"Dan?" Sean semakin penasaran ketika Blair berhenti bercerita.

"Dan selama setahun setengah kami tinggal bersama, dia tak pernah bisa membuktikannya."

Blair seakan menjauh dari Sean dan laki-laki itu merengkuhnya, memeluknya kuat-kuat. Kini ia tahu mengapa gadis itu terlihat sama sekali tak berpengalaman dalam urusan cinta. Kecantikannya memesona dan begitu unik, namun dari segi usia tak semestinya demikian. Semula dipikirnya itu hanya kepura-puraan, ternyata sekarang ia tahu bahwa Blair benar-benar tak berpengalaman. "Apa yang terjadi?" tanyanya sembari mengecup dahi Blair.

"Suatu hari dia merasa bahwa dirinya tak sanggup hidup dalam konflik seperti itu dan menabrakkan diri ke kereta bawah tanah."

"Sial," Sean menghela napas dan memejamkan mata kuat-kuat, sekuat dekapannya terhadap Blair. Ia bisa merasakan kepedihan yang dirasakan gadis itu dan kalau saja bisa, ia rela menanggung kepedihan itu asal Blair tak terluka. "Kau mencintainya?" tanyanya setelah mereka membisu sejenak.

"Ya, meski aku tahu itu bukan cinta sejati. Kurasa aku kasihan terhadapnya dan perselisihan antara dirinya dengan orangtuanya. Dalam beberapa hal aku mengalami hal yang sama. Dia membutuhkanku untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya. Dan aku butuh dia untuk meyakinkan bahwa aku memang bagus. Memang landasan hubungannya tak terlalu kuat. Aku tak pernah berusaha mencintai orang lain lagi. Tadinya menari merupakan satu-satunya hal dalam hidupku."

Jantung Sean berdegup. "Tadinya?"

Blair menoleh dan membelai kumis laki-laki itu dengan jarinya. "Jangan terburu-buru membuatku terikat dalam suatu hubungan dahulu. Yang kutahu, hingga satu jam lalu kupikir satu-satunya yang bisa membuat perasaanku melambung hanya menari dengan sempurna. Sekarang aku tahu, ada sesuatu perasaan yang belum pernah kualami sebelumnya.."

"Aku senang bisa membuatmu merasakannya," kata Sean tulus.

Blair memalingkan wajah dan memandang Sean dengan curiga. "Kau tak pernah bilang kalau kau begitu hebat dalam bercinta. Di sam-

ping pengalaman bertahun-tahun, apakah pernah ada seseorang yang mengajarimu?"

Sean tersenyum namun ada kabut meliputi matanya. "Dulu kupikir akan ada Mrs. Sean Garrett, tapi ternyata hubungan itu tak berlanjut."

"Oh." Cerita itu membuat Blair terkejut dan menyesal telah memancing pembicaraan tersebut. Mungkin lebih baik ia tak tahu apa-apa. Mungkin ia tak sebanding dengan sosok tanpa identitas itu.

Sean mengusap kerutan di dahi Blair. "Blair, jangan berpikir itu kejadian tragis. Itu keputusanku. Bukannya aku bertepuk sebelah tangan. Aku jarang mengingat-ingatnya. Nanti kapan-kapan kuceritakan seluruh cerita yang membosankan itu, tapi jangan sekarang, sementara kau terbaring di sisiku telanjang dan begitu cantiknya."

"Kau juga tampan," sahut Blair, menganggumi keindahan tubuh laki-laki itu. "Dan tak terlalu buruk pula kalau menari." Dengan nakal dicubitnya bulu-bulu di dada Sean.

Sean menggerutu, menelungkupkan kedua tangan di wajahnya. "Aku bisa mati kalau tadi ada yang melihatku menari. Pasti aku seperti orang tolol yang menari dengan Tinkerbell."

"Ah, tidak," Blair meyakinkan sambil bangkit dan duduk. "Gerakanmu begitu bagus. Dan..." pandangannya berubah.

"Apa, Blair?" tanya Sean sambil kembali meraih tubuh gadis itu ke sisinya.

"Kau hadir saat aku membutuhkanmu. Terima kasih." Air mata Blair kembali merebak.

Sean mengusap mata itu. "Jangan berterima

kasih padaku," bisiknya. "Aku juga membutuhkanmu."

Ketika keesokan paginya Blair terbangun di tempat tidur besar itu, ia seorang diri. Ia bangun dan menggeliat, memandangi kamar tidur yang tak sempat dilihatnya semalam. Ia menyukainya. Andrew Delgado sudah memberitahu bahwa tempat tidur Sean besar, ukurannya sangat besar dan dilapisi seprai perca. Kamar itu didekorasi dengan warna merah-kecokelatan dan biru, kontras dengan warna tembok ruang lain yang berwarna cokelat muda. Jendelanya dilapisi gorden yang cukup tebal, hanya sedikit cahaya yang bisa menerobos masuk dari celah-celah. Ruangan itu sangat maskulin tapi sama sekali tak berkesan dingin.

Lantai kayunya terasa sejuk di kaki ketika Blair berjingkat dari tempat tidur menuju pintu yang terbuka. Ia berusaha mendengar suara, menuju lorong dan melongok ke arah galeri. Ia terlonjak kaget ketika mendengar pintu belakang tertutup keras. Ia berdiri di ujung tangga saat Sean keluar dari pintu dapur menuju ruang duduk dan melihatnya.

Keduanya terkejut. Blair terkejut karena terpesona melihat laki-laki itu hanya mengenakan jins lusuh yang hanya dikancingkan sekitar lima sentimeter dari pusarnya. Sean terkejut karena belum pernah melihat wanita cantik telanjang di ujung atas tangga rumahnya, rambutnya terurai berantakan, bibirnya begitu menggoda, payudara-

nya tampak begitu lembut. Cahaya matahari yang menerobos menembus jendela kaca patri membuat kulit perempuan itu bagai pelangi.

Ia menuruni dua anak tangga namun tatapan Sean yang begitu dalam menghentikan langkahnya. Seakan hendak menerkamnya, Sean menaiki tangga, menjatuhkan tumpukan pakaian yang dibawanya ke lantai.

Sean menaiki tangga tanpa berpegangan dan tak memedulikan langkahnya. Ia bagai orang yang berjalan sambil tidur, seakan Blair menebarkan daya tarik magnet yang menariknya mendekat.

Beberapa anak tangga sebelum mencapai tempat Blair berdiri Sean terhenti, dadanya naik-turun seirama dengan tarikan napasnya. Matanya tertuju pada bibir yang ingin dikecupnya itu. Pandangannya turun ke pundak yang begitu sempurna dan payudara yang indah dan lembut itu.

Matanya sejajar dengan dada yang dikagumi-nya itu, yang begitu disukai dan menunjukkan reaksi atas pandangannya. Senyum kecil mengembang, tangannya membelai penuh kasih satu per satu payudara itu. Ia mencondongkan tubuh dan mencium dada Blair, sementara tangannya memeluk tubuh gadis itu.

Masih berdiri di anak tangga yang lebih rendah, tangan Sean membelai panggul Blair dan mencium perutnya. Blair bisa merasakan bibir Sean yang terasa sejuk di kulitnya. Sean turun selangkah. Tangannya membelai paha bagian belakang.

Kini ia semakin menghujani gadis itu dengan ciuman, di paha, lutut dan kakinya. Ia berlutut dan mencium telapak kaki Blair di ujung yang kapalan. Blair mencengkeram kuat-kuat rambut Sean yang menciumi bagian dalam pahanya.

Blair merasa tubuhnya melemah dan ia pun terduduk. Sean segera meraihnya. Deburan napas mereka seakan memecah kesunyian rumah itu.

Sean berdiri di hadapan Blair dan menunggu. Mata Blair menatap matanya yang tajam. Sean memandangi gadis itu membasahi bibirnya dan membuat jantungnya berdebar semakin keras. Ia tetap diam. Berharap. Menunggu.

Jemari Blair gemetar, membuka kancing celana Sean dan membuka ritsletingnya. Ia menyelipkan tangannya ke dalam, membelai panggulnya dan menurunkan celana itu. Sean membelai telinga dan pipinya. Blair mendekat dan mencium pusarnya, memainkan lidahnya. Jarinya menyentuh pangkal paha yang menyatu di satu titik itu. Ia mencium Sean yang gemetar.

Mereka merebahkan tubuh di lantai. Tanpa menunggu lagi mereka menyatu. Bagai badai yang menderu mereka memuaskan nafsu yang menggelora. Setelah selesai dan bisa mengatur napas kembali, Sean mengangkat kepala dan dengan senyum penuh kasih berkata, "Selamat pagi."

Bab Delapan

SEANDAINYA Blair bisa mengulang kembali apa yang pernah dialaminya, ia akan memilih saat ia melakukan pertunjukan di Broadway bersama Lauren Bacall dalam *Woman of the Year* dan hari Sabtu dan Minggu pertama yang dilaluinya bersama Sean.

Setelah saat-saat yang mereka lewatkan di ujung tangga tadi, ia mengenakan celana pendek dan atasan yang diambil Sean dari apartemennya. "Aku juga merapikan apartemenmu yang berantakan. Teman-temanmu jorok."

Blair berusaha mengalihkan perhatiannya dengan menarik Sean ke dapur. Lima belas menit sebelumnya mereka telah menyiapkan dadar enam telur. Sean mengangkat nampan berisi dadar, roti panggang, kopi, dan jus jeruk menuju beranda dan mereka menyerbu sarapan, baru sadar betapa laparnya mereka.

Blair duduk nyaman sambil meminum kopi krim, matanya memandang curiga ketika Sean dengan ringan berkata, "Tentu saja kau harus membayar jamuanku. Kau harus melakukan sesuatu untuk sarapan mewah ini."

"Aku harus melakukan apa?" tanya Blair cemas.

Sean tertawa melihat reaksi Blair. "Pokoknya bukan yang melanggar hukum. Bahkan mungkin kau akan menikmatinya."

Mata hijau Blair berkilat. "Oh, kalau *itu*—"

"Wah! Aku rupanya menciptakan monster," katanya sambil melihat ke langit-langit. "Kau harus membantuku mengecat salah satu ruang di rumah yang sedang kukerjakan."

Blair mengernyitkan hidungnya. "Jadi budak."

"Ya, tapi kau mendapat hak istimewa di kamar."

"Mengecat, ya? Kenapa kaupilih pakaianku yang paling norak untuk hari ini? Tanpa bra?"

"Tidak, tapi jangan mengeluh, aku mengizinkanmu memakai celana dalam."

"Yang paling tipis dan minim yang kaupilih."

"Aku tak tertarik menjadi orang suci," kata Sean nakal.

Mereka merapikan dapur dan sementara Sean menyiapkan barang-barang ke dalam truk, Blair merapikan tempat tidur. Ia masih tak suka dengan truk itu.

"Kau tak berniat membersihkan benda ini?" tanyanya sambil membanting pintu truk, hampir-hampir lengannya terlepas.

"Itu akan menghilangkan ciri khasnya," sahut Sean.

Rumah yang tengah dikerjakan Sean itu sangat indah, anggun, kontruksinya kuno dengan pantai terhampar di hadapannya. Pekerjaan struktural

sudah selesai dikerjakan, Sean hanya membersihkannya sebelum si pemilik mendekornya.

"Aku bilang pada mereka aku akan mengecat ruang ini karena langit-langitnya tinggi. Sudah dua lapis cat dan hari ini hanya perlu lapisan akhir."

Sean mengangkut ember berisi cat, rol dengan tangkai panjang dan sikat untuk digunakan Blair. Mereka mulai bekerja setelah Sean menunjukkan seluruh ruangan rumah itu. Waktu berlalu cepat.

Mendekati saat makan siang Sean menghampiri Blair yang tengah berdiri di atas bangku kecil, mengencangkan saklar lampu. Ia berkonsentrasi pada apa yang dikerjakan hingga tak menyadari kehadiran Sean sampai saat laki-laki itu membelai bokongnya.

"Bokong paling indah," katanya sambil memberi cubitan kecil. "Pernah ada yang bilang begitu?"

"Banyak."

"Oh? Siapa? Kubunuh mereka," geram Sean sambil menyisipkan tangannya di bawah kaus Blair dan membelai payudaranya.

"Aku tak bisa memperbaiki saklar ini kalau kau ganggu seperti itu," kata Blair memperingatkan.

"Masa bodoh. Berbalik dan ciumlah aku."

Meski berusaha bertahan Blair tak berhasil. Ia pun berbalik, mata mereka beradu. "Bagus juga," gumam Sean. "Baru kali ini aku bisa menciummu tanpa membungkuk meremukkan punggungku."

"Yah, kalau itu terlalu sulit dilakukan, sebaiknya kita tak usah berciuman lagi."

Sean menarik diri dan senyum yang menyimpan bahaya mengembang di bibirnya. "Kau akan tercengang melihat betapa inovatifnya aku." Dibopongnya gadis itu. "Lingkarkan kakimu ke pinggangku. Nah, sekarang mudah, kan? Tentu kalau kau mau kau boleh melingkarkan lengan di leherku." Ketika Blair menuruti kata-katanya, Sean berkomentar, "Kau cepat belajar, rupanya."

"Kau peniru! Ini bukan idemu. Posisiku waktu ketakutan pada tikus memang begini."

"*Well*, aku menyesuaikannya dengan kebutuhan. Diam dan ciumlah aku."

Mereka saling menggoda dengan ciuman dan gigitan kecil hingga gairah mereka tak tertahankan lagi. Sean mengulum bibir Blair dan memainkan lidahnya, membangkitkan kembali kenikmatan bercinta yang mereka alami malam sebelumnya.

Dengan mudah Sean menyangga tubuh Blair dengan satu tangan sementara tangan lain membelai payudaranya. "Ayo buka baju dan bercinta lagi."

"Mmmm." Blair menghujani wajah Sean dengan kecupan-kecupan kecil, seperti tetes-tetes air yang jatuh di atas penggorengan panas. Pahanya menjepit kuat sementara kedua tungkainya terkait di belakang tubuh Sean. Ia bisa merasakan gelora nafsu Sean seperti yang dirasakannya sendiri.

"Blair, lakukanlah," erang Sean sembari me-

nyusupkan kepala di leher gadis itu. Beberapa saat mereka berpelukan erat hingga sampai di tempat yang cukup nyaman.

Sean mengangkat kepala dari leher yang menebarkan keharuman itu dan bertanya lembut, "Kau baik-baik saja?" Blair menatapnya dan menggeleng. "Aku juga tidak, tapi saat ini kita harus bertahan. Satu ciuman lagi?"

Diciumnya Blair penuh kasih, menyaput bibir lembutnya.

"Mr... eh... Garrett. Kami sudah datang."

Blair seketika mengangkat kepalanya, melihat dua pekerja berdiri di pintu dengan topi di tangan dan meringis menyaksikan adegan antara Sean dan dirinya. Ia segera melepaskan diri dari pelukan Sean dan bangkit. Namun usahanya sia-sia karena Sean menahannya.

"Helo Larry, Gil. Kenalkan, ini Miss Simpson. Blair, ini Larry dan Gil, mereka bersaudara dan pekerja terbaikku."

Bagaimana mungkin Blair bersikap normal seperti perkenalan dalam sebuah pesta dan bahkan tanpa berdiri bersalaman? "Apa..." Blair berdeham dan mengulang. "Apa kabar?" Ia melirik Sean.

"Halo, hai," jawab kedua laki-laki itu hampir berbarengan.

"Aku dan Blair sudah menyelesaikan ruangan ini, jadi kalian tinggal meneruskan. Kami mau makan siang dulu. Kalian perlu dibawakan apa?"

Blair mencengkeram kuat, berusaha bertumpu. Sean segera meraihnya.

"Oh, tak perlu, kami sudah makan," jawab salah satu dari mereka, mungkin Larry, pikir Blair.

"Kalau begitu, kami pergi dulu, nanti kami kembali untuk membantu kalian. *Bye.*"

"Sampai jumpa, Mr. Garrett, Miss Simpson."

Sean membawa Blair ke truk. "Kubunuh kau," kata Blair ketus.

"Tak mungkin," sahut Sean yakin. "Kau akan menciumku lagi sesampainya di truk dan waktu makan siang nanti, lagi dan lagi."

Sean memang benar. Blair benar-benar melakukannya.

"Ini benar-benar aneh," kata Blair sambil menyiramkan air laut dengan kedua telapak tangannya ke kaki Sean.

"Ya, tapi cara paling hebat untuk menghilangkan bekas cat."

"Tapi kau mencuci bagian tubuhku yang sama sekali tak terkena cat."

"Lihat, berhasil, kan?"

Blair tertawa dan mencondongkan tubuh, mencium laki-laki itu.

Menjelang malam semua orang di seluruh daerah itu tahu Sean Garrett membawa wanita ke salah satu rumah yang dikerjakannya untuk "membantu", hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan orang-orang yang berusaha menjodohkannya sudah tahu bahwa Sean tak pernah mau mencampur aduk urusan bisnis dengan persoalan pribadi.

Mereka berdua membantu Morris bersaudara, yang merupakan penyebar gosip bagi seluruh wilayah itu setelah selesai bekerja. Sean membuat mereka sibuk sepanjang hari agar mereka selesai waktu senja. Selanjutnya ia membawa Blair ke pantai. Kali ini bukan hanya Sean yang bertelanjang sambil bermain gelombang.

Kini mereka berdua duduk di tepian yang dangkal airnya, ombak-ombak kecil memercik di kaki mereka. Blair duduk berhadapan dengan Sean, kakinya bertumpu pada kaki laki-laki itu.

Sean membungkuk, mengecup dada Blair kemudian menengadah. "Perlu garam lagi," katanya sambil menyiramkan air ke payudara itu, membuatnya menegang.

"Kau tolol," Blair mendorong pundaknya.

"Aku cinta kau, Blair."

Kata-kata itu diucapkan dengan serius, kedua tangannya mencengkeram erat lengan Blair, membuat gadis itu tak meragukan kesungguhannya. Sejenak Blair menatap mata laki-laki di hadapannya itu, tersentak akan ucapannya, kemudian pandangannya jatuh ke dada Sean.

"Kau... sudah mengatakannya tadi malam." Suaranya begitu lemah, hampir-hampir tak terdengar akibat desiran angin laut.

Dengan jari telunjuk Sean mengangkat dagunya, "Ya, aku mengatakannya, tapi waktu itu aku tengah bernafsu. Aku ingin mengatakannya sekarang, saat kita tak sedang bercinta, agar kau tahu betapa seriusnya aku. Aku tak pernah berpikir bahwa aku akan jatuh cinta di usia 38

tahun, tapi aku benar-benar cinta mati. Aku cinta kau, Blair."

"Sean—"

Sean meletakan telunjuknya di bibir Blair agar gadis itu tak meneruskan kata-katanya. "Kau tak perlu bilang apa-apa. Aku hanya ingin memberitahumu."

Bulan yang mulai meninggi memancarkan cahaya lembut. Sinarnya yang menimpa rambut pirang Sean tampak berkilau, memberi nuansa keemasan di alis dan membuat mata indah itu tampak cemerlang. Blair menyusuri wajah di hadapannya dengan ujung jarinya, membelai alis tebal itu, mengelus hidung mancungnya, kemudian rahang kekar dan dagu yang berbelah.

"Mungkin kau tak yakin aku benar-benar mencintaimu, ya?"

"Kenapa kau bilang begitu?" Nada suara Blair meninggi.

"Boleh aku analisis kau secara amatiran?"

Blair mengangguk.

"Kau tak cocok dengan lingkungan tempat kau dibesarkan. Karena teman-teman sebaya tak bisa menerimamu, kau menjauh dari mereka, sehingga kau semakin sulit didekati. Orangtuamu tak bisa memahami jiwa seni yang membuatmu terobsesi untuk menari. Mereka menginginkanmu menjadi 'normal'. Kau tak bisa menerima penolakan yang kaualami di masa mudamu. Bahkan setelah kau berhasil seperti sekarang pun kau masih berusaha agar dapat menyenangkan orang lain, agar dapat diterima. Itulah sebabnya teman-

temanmu membuatmu marah kemarin itu. Pendapat mereka mempengaruhimu."

Air mata Blair mulai merebak. Bagaimana mungkin Sean bisa melihat ke dalam dirinya begitu jelas? Bagaimana bisa laki-laki di hadapannya itu mengungkapkan hal yang tak sanggup ia akui bahkan terhadap dirinya sendiri sekalipun? Bagaimana mungkin laki-laki itu bisa tahu dengan tepat bagaimana perasaannya terhadap dirinya, terhadap kehidupannya?

Sebelum dirinya mampu menjawab, Blair berkata, "Aku tak pernah menjadi bagian dari mereka. Aku berbeda. Orangtuaku bukannya memberiku kebebasan untuk meraih apa yang kuinginkan, melainkan melihat ketertarikanku terhadap tari sebagai hal yang memalukan. Mengapa aku tak bisa seperti saudara-saudaraku? Aku ke New York dengan tekad untuk membuktikan bahwa aku bisa berhasil."

Ia menengadah dan tertawa getir, "Mereka masih tetap belum bisa menerimaku."

"Sayang sekali," kata Sean. "Aku tahu perasaanmu. Pendapat orangtua memang berpengaruh bagi kita, tapi pendapat orang lain tak perlu dipusingkan, Blair. Tahukah kau, kau berusaha agar orang bisa menerima keberhasilanmu sementara sebenarnya yang kauharapkan adalah agar mereka bisa menerimamu apa adanya?"

Sean mengangkat kepala Blair dengan kedua tangannya. "Menari atau tidak bisa menari lagi sekalipun, kau tetap manusia yang berharga. Bakatmu merupakan berkat yang diberikan

karena Tuhan tahu itu cocok bagimu, jadi tak perlu kaupusingkan pendapat orang lain. Aku cinta kau, Blair, tapi aku tahu kau takut menghadapi kenyataan itu. Kau telah membangun tembok yang melindungimu dan aku takut kau takkan pernah mengizinkanku meruntuhkannya. Maukah? Bisakah? Bisakah kaubiarkan aku mencintaimu? Bisakah kau membalas cintaku?"

Ya. Mungkin saja, sangat mungkin Blair jatuh cinta padanya. Ia merasa hidup tanpa laki-laki itu begitu suram dan gelap. Sean telah mengisi hari-harinya dengan keceriaan, tawa, dan kesederhanaan. Namun ia masih takut berkomitmen. Sekian lamanya cinta tak pernah datang padanya. Menerima cinta Sean begitu menakutkan bagi Blair karena mungkin suatu ketika laki-laki itu akan mencampakkannya dan ia akan sendiri lagi.

Tapi laki-laki itu mengungkapkan cintanya. Bisakah Blair membalas cintanya? Ia akan memikirkan hal itu, kalau laki-laki itu tak sedang berada di dekatnya, membuatnya bingung, dan... telanjang pula.

Blair menyentuh bibir Sean dengan jarinya. Matanya menyelami mata Sean dalam-dalam. Ia hanya mampu mengungkapkan satu janji. "Kalau kelak aku bisa membiarkan diriku mencintai seseorang, maka kaulah orangnya."

"Ada apa!" seru Pam sembari membuka pintu menyambut tamu yang diundangnya untuk makan malam hari Minggu itu.

"Dia memaksa untuk membopongku," jelas

Blair. "Aku tak berhasil meyakinkan bahwa kakiku baik-baik saja."

"Kita tak bisa yakin sejak malam Jumat itu. Mungkin kakimu luka," kata Sean kepada Blair sambil memandang wajah gadis itu dan berpikir bagaimana mungkin selama ini ia bisa hidup tanpa perempuan itu. Sekarang Blair merupakan bagian dari hidupnya, tak terbayangkan bagaimana hari-hari sebelum ia datang. Dua hari ini ia begitu senang melihat gadis itu meringkuk di sisinya saat ia bangun pagi, tubuh kecilnya hampir-hampir tak mengakibatkan lekukan di kasur.

Betapa lembutnya kulit Blair, dengan rambut berkilau yang terasa halus dalam genggaman jemarinya. Ia terpesona melihat Blair mengenakan *makeup* di depan kaca kamar mandi, mengulaskan kuas dan menggunakan pensil yang memberi rona pada wajah dan matanya. Sean mengganggu konsentrasinya dengan menanyakan apa isi masing-masing botol kosmetik.

Ia mencoba setiap wewangian pada tubuh gadis itu, riset tanpa hasil itu membuatnya menyimpulkan bahwa perpaduan aroma rambut, napas, kulit gadis itu tak tertandingi parfum mana pun.

Dengan mulai adanya barang-barang dan pakaian wanita yang berserakan di kamar mandi dan kamar tidurnya, Sean mulai sadar betapa selama ini tak ada sentuhan feminin dalam hidupnya. Kekosongan yang sebelumnya bahkan tak disadarinya. Namun tak sembarang orang bisa

mengisi kekosongan itu. Hanya makhluk mungil dengan kemauan sekeras baja namun di sisi lain juga rapuh itu saja yang bisa. Kata-kata yang diucapkan gadis itu merupakan janji bagi Sean. Blair *akan* mencintainya. Ia akan menunggu.

Ditatapnya wajah yang mulai terlihat melemah itu setelah teringat peristiwa hari Jumat malam. "Tapi kau akan menolongku, bukan. Aku tak bisa melakukannya tanpa bantuanmu."

Sean berbisik, "Ada banyak hal tak bisa yang kaulakukan belakangan ini tanpa bantuanku." Blair tertawa kecil.

"Tak usah pedulikan aku," kata Pam menyindir. "Kalian berdua berbicara dan bercanda sendiri, kalau kalian mau melibatkanku, aku siap di sini."

Mereka berdua tertawa melihat ekspresi Pam yang memberi jalan bagi Sean yang membopong Blair masuk. Pagi tadi telepon Sean berdering saat ia baru saja keluar dari kamar mandi, mendahului Blair yang masih membilas rambutnya sekali lagi. Telepon itu dari Pam, mengundangnya makan malam.

"O ya, aku tak berhasil menghubungi Blair. Kau melihatnya?"

Sean memandang Blair yang berdiri di pintu. Gadis itu hanya mengenakan celana dalam dan sedang mengeringkan rambut dengan handuknya. "Ya," sahut Sean. "Aku melihatnya."

"*Well*, beritahu dia diundang juga."

"Baiklah." Setengah jam kemudian gagang telepon masih menggantung di tempat Sean menjatuhkannya.

"Seperti biasa, rumah ini berantakan," jelas Pam pada Blair dan Sean. "Bayiku tidur, tapi Angela dan Mandy terus-menerus bertengkar sejak pulang sekolah Minggu dan pasti akan membuat adik bayi mereka segera terbangun. Anak-anak laki-laki asyik dengan bola sepak mereka yang baru dan barusan memecahkan kap lampu yang baru kubeli. Mereka sudah diusir ke halaman belakang sekarang. Silakan duduk."

Sean dan Blair tertawa mendengar celotehan Pam itu. Sean duduk di sofa keluarga Delgado dan menarik Blair mendekat, memeluknya.

Beberapa saat kemudian Pam datang membawa nampan dengan empat gelas, sebotol anggur, dan sepiring biskuit dan keju. "Sebagai camilan, makan ini dulu sambil menunggu *lasagna* matang."

"Aku tahu camilan yang lebih enak," bisik Sean di telinga Blair dan memandang dada gadis itu.

Joe yang tengah meneguk anggur tersedak mendengar canda Sean. Pam yang tak tahu apa-apa bertanya, "Apa yang lucu? Apa katanya? Ada apa? Ayolah kalian beritahu aku." Ia semakin kesal karena tak satu pun dari mereka bersedia memberitahu.

Makan malam begitu ramai dengan lima anak Delgado yang kelaparan tapi tak mengurangi kelezatan masakan Pam dan juga suasana penuh cinta yang diwarnai tawa dan kadang disela dengan makian. Setelah Blair selesai membantu

Pam merapikan kembali sisa-sisa makan malam, mereka bergabung dengan dua laki-laki di ruang duduk dan mereka pun main kartu.

"Coba pikir, dalam beberapa minggu lagi kita bisa main kartu di ruang bermain," kata Pam, menunggu reaksi Joe.

"Kupikir aku membangun ruang itu untuk anak-anak."

"*Well*, kan ada waktunya mereka harus tidur," sahut Joe.

Dua pemain kartu itu tak sepenuhnya berkonsentrasi. Tangan Sean menggerayangi kaki Blair di bawah meja sampai gadis itu menjatuhkan seluruh kartunya di meja. Pam memandang mereka kebingungan melihat keduanya tertawa berbarengan. Botol anggur dihidangkan dan mereka bersulang sambil berpandangan.

Akhirnya setelah beberapa saat mereka menunggu Blair memasang taruhan sementara mata gadis itu terpaku pada tangan Sean, Pam berseru, "Ya ampun, kalian mau meneruskannya di kamar sebentar?"

Sean dan Blair terperanjat. Sedemikian jelasnya? Joe tergelak. "Mana mungkin mereka mau. Kalau mau ke kamar, tentunya kau dan aku. Aku tak mau bercinta ramai-ramai. Lagi pula ide nakalmu itu tak menarik," kata Joe. "Aku yakin, mereka tak ingin bercinta di tempat tidur yang nyaman."

Pam menggumam, "Aku berani mempertaruhkan pil kontrasepsiku."

"Pil kontra..." Pekik Blair yang kemudian terdiam dan matanya terbelalak ke arah Sean.

Sean juga terbelalak, pundaknya turun, lalu ia tersenyum penuh rasa bersalah.

"Ya Tuhan. Sulit dipercaya!" teriak Pam sambil menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangannya. "Kalian berdua... tanpa... Oh!" tawanya meledak sebelum bisa menyelesaikan kalimatnya. "Kalian harus hati-hati, kalau tidak, bisa-bisa anak kalian sebanyak kami."

"Sean, kita tak bisa melakukannya. Aku serius." Blair mendorong dada Sean yang berusaha menciumnya.

"Sudah berkali-kali kukatakan," kata Sean, membanting tubuhnya ke tempat tidur dan menghantamkan kepalan tangannya ke kasur. "Apa yang terjadi, sudah telanjur terjadi. Sekali lagi kita lakukan sebelum kau ke dokter tak akan berpengaruh buruk."

"Itu omong kosong, semua anak laki-laki di SMU sejak zaman Adam selalu bilang begitu."

"Memangnya Adam sekolah SMU? Sekolah Menengah Taman Surga?"

Sambil berusaha keras menahan tawanya Blair berkata tegas, "Jangan berusaha mengalihkan pembicaraan dan jangan... ah, Sean, tolonglah." Blair menyingkirkan tangan Sean dari payudaranya. "Aku mau tidur denganmu kalau kau janji akan bersikap baik. Kalau tidak, aku akan pergi."

Sean berusaha terlihat tak berdosa, dilipatnya kedua tangan di belakang kepalanya. "Baiklah.

Aku akan menjaga tanganku kalau kau lepas gaun tidurmu."

Blair terbelalak tak percaya dengan apa yang didengarnya. "Kalau aku pakai baju saja kau tak bisa diam, bagaimana aku bisa percaya kata-katamu itu kalau aku tidak mengenakan baju?"

"Percayai aku sebagai teman yang bisa kau-percaya," kata Sean.

"Oh, ya, seperti aku percaya bahwa sekali lagi takkan berpengaruh buruk. Aku tahu tentang biologi, Mr. Garret."

"Ayolah Blair," rengek Sean. "Aku telanjang, dan karena kau tidak telanjang aku jadi tak enak."

Blair tertawa, sedikit bangkit dan bertumpu pada siku untuk melihat ekspresi Sean. "Kau tak pernah merasa seperti itu sebelumnya." Kedisiplinannya untuk tak menyentuh Sean teruji. Sejak Pam secara tak sengaja menyadarkannya bahwa ia bisa saja hamil, ia bersumpah tak mau bercinta sebelum menemui dokter kandungan. Ia baru mulai belajar mencintai laki-laki. Menjadi ibu belum lagi terpikirkan olehnya.

"Ayolah. Betul, aku hanya ingin memandangmu."

Blair menghela napas dan menyerah. "Baiklah. Tapi ingat, kau sudah janji." Dilepasnya gaun tidur yang dikenakannya. "Nah, sudah, kau senang?"

"Teramat sangat," jawabnya sambil menyerbu dan menindih Blair.

"Sean, kau—"

"Jangan pernah mempercayai kata-kata laki-laki yang haus seks dengan wanita telanjang di tempat tidurnya. Itu pelajaran nomor satu." Sembari berkata ia menghujani payudara Blair dengan ciuman.

"Apa... pelajaran nomor dua?" tanya Blair yang merasakan sensasi luar biasa. Pertahanannya runtuh oleh kenikmatan yang mengaliri tubuhnya melalui belaian tangan, bibir, dan kaki Sean.

"Pelajaran kedua... adalah... ada banyak cara saling... mencinta," bibir dan tangan Sean sibuk membangkitkan gairah Blair yang semakin memuncak. Sementara jemari Blair membelai punggung laki-laki itu. "Apa kau... mau... belajar... lagi?"

Pelajaran berikutnya berlangsung sepanjang malam.

"Tak akan bisa," gumam Sean dengan sudut bibirnya.

"Tak akan bisa kalau kau tak bisa duduk diam." Gunting kecil di tangan Blair memotong kumisnya. "Kalau tiap pagi kau ganggu aku waktu berdandan, setidaknya biarkan aku menggunting kumismu."

Sean menangkap pergelangan tangan Blair. "Tapi kau bisa salah menggunting."

"Aku tak akan terlalu banyak menggunting, hanya seperlunya." Kalimat itu tenggelam dalam lumatan bibir Sean. Sean tidak membiarkan Blair kembali meraih gunting.

Telepon berbunyi dan Sean segera bangkit dari kursi meja rias, "Aku selamat." Ia keluar dan meninggalkan Blair yang tersenyum senang.

"Blair, telepon untukmu."

Blair bisa melihat kebingungan di wajah Sean yang menyodorkan pesawat telepon kepadanya.

"Halo."

"Blair, aku coba menghubungimu sejak pagi. Di mana kau dan siapa itu tadi?"

"Barney?" pekik Blair terkejut. Tak terlintas dalam pikirannya bahwa agennya itu akan menghubunginya. Dengan sedih ia sudah memberitahu agennya untuk tidak menghubunginya dulu sampai ia benar-benar bebas dari perawatan. Saat itu Barney menemaninya, ikut merasakan kesedihannya, mengajaknya makan siang bersama, kemudian mabuk bersama untuk melupakan persoalan Blair itu. "Bagaimana kau tahu..."

"Pam Delgado. Setelah berusaha mendapatkan nomormu dari pusat informasi dan tak pernah kauangkat teleponnya, kupikir sebaiknya kuhubungi dia. Katanya mungkin kau bisa dihubungi di nomor ini. Siapa laki-laki itu? Ah, sudahlah. Apakah kau sedang duduk?"

Seperti biasa, gaya bicara Barney seperti itu, berubah-ubah topik dan berceloteh tanpa henti. Blair sudah sangat mengenalnya sejak pria itu menjadi agennya tujuh tahun lalu. Namun dua bulan meninggalkan kota sedikit membuatnya kurang cepat tanggap dan sulit mengikuti kalimat Barney itu.

"Tidak, aku tak sedang duduk, apa—"

"Bagaimana kalau kau ikut pertunjukan Joel Grey?"

Sejenak pikirannya tak bisa mengingat apa-apa. Kemudian Blair mulai teringat sesuatu. "Apa... Pertunjukan itu kan sudah ada pemainnya."

"Ya, tapi lima penarinya dikeluarkan karena suatu keributan atau apa... Entahlah, aku tak tahu. Tak penting, kan? Pengarah gayanya menelepon pagi ini dan menanyakanmu."

"Dia menanyakan *aku*?" tangan Blair berusaha menenangkan jantungnya yang berdegup kuat.

"Ya, begitulah," Barney mengubah nada bicaranya seperti agen. "Dia minta gadis terbaikku dan kaulah yang terbaik."

"Ya, tapi—"

"Ini saat yang luar biasa, Blair." Barney memberitahu kapan waktu audisi dan alamat tempat latihan. "Pakai sepatu tarimu—kata mereka sepatu yang lembut—dan naiklah kereta berikut. O ya, kemungkinan kau harus menyanyi juga, tapi kau bisa berpura-pura saja."

Sean sudah mengenakan jins dan baju kerja. Sekarang ia duduk di tempat tidur memandang Blair. Terpengaruh keceriaan Barney, Blair bertanya, "Kau yakin aku bisa, Barney?"

"Tentu, kaulah yang terbaik."

"Aku tak terlalu tua?"

"Aku terlalu tua untuk menjawab pertanyaan tolol itu. Telepon aku kalau kau sudah sampai di kota." Telepon ditutup, Blair mengembalikan

gagang telepon ke tempatnya, sejenak menatapnya sambil memikirkan apa yang harus dilakukannya sebelum menuju stasiun kereta. Ia cuma punya satu atau dua jam—

"Ada apa?"

Ia terlonjak mendengar pertanyaan Sean. "Audisi," jawabnya riang. Ia menceritakan secara ringkas apa yang diberitakan Barney.

"Kau akan pergi?" tanya Sean tak percaya.

"Tentu. Aku akan pergi," jawab Blair. "Ini sesuatu yang luar biasa untuk karierku."

"O ya. Kau juga bisa mengalami sesuatu yang luar biasa dengan kakimu."

Itu kata-kata yang sama sekali tak ingin didengar Blair. Mengapa Sean tidak ikut merasa gembira? "Tidak akan. Kemarin malam aku menari. Kakiku baik-baik saja."

"Untung saja."

"Sudah sembuh!" teriak Blair.

"Kalau begitu kautemui doktermu dulu sebelum audisi. Aku akan mengantarmu."

"Aku tak punya waktu," jawab Blair sambil menuju pintu dan terburu-buru menuruni tangga, mengabaikan rasa nyeri di lututnya. "Dan aku tak perlu diantar. Aku bisa pergi sendiri."

Blair mendengar Sean mengeluarkan sumpah serapahnya sambil memburu menuruni tangga. "Demi Tuhan, Blair, pikirkanlah. Aku tahu ini merupakan kesempatan emas, tapi jika kau ikut pertunjukan itu maka kau perlu latihan sepanjang hari dan—"

"Aku tahu apa saja yang harus kulakukan untuk ikut pertunjukan dan aku tak sabar lagi untuk bisa kembali melakukannya." Sean sudah begitu dekat ketika Blair menaiki tangga menuju apartemennya. Blair memasuki pintu dan Sean hendak menerobos masuk namun Blair menahannya dan dengan tenang berkata, "Permisi."

Tak terpengaruh oleh hal itu, Sean berkata, "Kalau kau tak memikirkan kesehatanmu, setidaknya ingat kewajibanmu di sini."

Blair tertawa, "Ah, Sean, seminggu setelah aku pergi juga takkan ada orang yang ingat lagi padaku." Ia merentangkan tangan lebar-lebar. "Kelas tari kecil itu sama sekali tak berarti."

Rahang Sean mengeras bagai batu. "Mungkin tak berarti apa-apa bagimu, Miss Simpson, tapi 'kelas tari kecil' itu sangat berarti bagi para ibu-ibu pesertanya. Apalagi bagi gadis-gadis cilik itu. Kau sendiri bilang beberapa di antaranya terlihat berbakat. Misalnya Mandy Delgado. Apa kau akan katakan padanya bahwa kau takkan mengajarnya lagi?"

Argumentasi itu cukup menohok perasaan Blair namun ia tak ingin menunjukkan hal itu. "Bakatnya menurun dari Pam. Siapa saja bisa mengajarinya."

"Tapi kau bisa jadi guru terbaik baginya dan kau tahu betul tentang hal itu!"

"Yang aku tahu betul adalah kau menghambatku untuk bersiap-siap ikut audisi."

"Dan kau akan pergi begitu saja, meninggalkan kelas yang kauajar?"

"Semua orang sudah tahu, kelas itu paling lama akan bertahan hingga 6 bulan," teriak Blair. "Kenapa sih? Apa kau sekarang menyesal karena sudah banyak menginvestasikan uangmu di gedung itu?"

Garis wajah Sean memucat sementara pipinya merah padam. Matanya menyipit, memandang penuh rasa marah pada gadis itu. Blair merasa sebaiknya laki-laki itu menonjoknya dengan tangannya yang terkepal kuat itu. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Sean keluar membanting pintu, membuat kusen jendela bergetar kuat.

Tiga jam kemudian Blair sudah berada di depan pintu tempat dilakukannya audisi. Ia bisa mendengar suara koreografer memberi aba-aba bagi langkah-langkah tarian yang mesti dilakukan dalam lima bagian. Seperti di tempat latihan lainnya, piano terdengar sumbang, meski lagu yang dimainkan cukup dikenalnya.

Meski kesal dengan pertengaran tadi namun Blair berusaha menenangkan diri dan mengendarai mobil Pam menuju stasiun kereta tepat pada waktunya. Masih dengan mengenakan skarf yang menutupi rol rambutnya ia menyetop taksi untuk membawanya ke gedung di antara Broadway dan West 73rd. Setelah mengganti baju santainya dengan pakaian tari ia menyisir rambutnya.

Dalam hati ia berpikir, kalau saja Sean melepasnya dengan kata-kata manis, memberinya dorongan dan dukungan serta ciuman tentu akan

membuat segalanya lebih menyenangkan. Ia memutar kenop pintu berkarat dan memasuki gedung tempat latihan itu.

Bab Sembilan

YA Tuhan, Blair, apa yang terjadi?" tanya Pam terkejut. Ia membuka pintu ketika mendengar ada yang mengetuk dan mendapati Blair berdiri bersimbah air mata. Matanya sembap dan *makeup*-nya luntur akibat tetesan air mata itu. Pundaknya lunglai.

"Sean ada di sini? Kulihat ada truknya."

"Ya, dia sedang mengerjakan kamar, tapi—"

"Aku tak mau dia melihatku dalam keadaan begini, tapi aku harus bicara denganmu."

"Ayo masuk," jawab Pam cepat. Ia membimbing sahabatnya itu masuk kamar. "Bayiku ada di boksnya. Anak-anak sedang bermain di luar. Andrew sedang bersama Sean. Mudah-mudahan tak ada yang mengganggu kita." Ia menutup pintu kamar dan menghampiri Blair yang meringkuk di tempat tidur.

Sejenak dibiarkannya Blair menangis. Apa pun yang terjadi pada saat audisi tentu nanti akan diceritakannya. Ketika Sean datang untuk mengerjakan ruang tambahan, wajahnya muram dan matanya bersinar marah, namun Pam memberanikan diri bertanya apakah Barney berhasil meng-

hubungi Blair. Sean menjawab dengan keras dan melontarkan sumpah serapah yang belum pernah terdengar dari mulutnya sebelumnya mengenai Barney, audisi, dan perempuan keras kepala yang terobsesi untuk membuktikan apa yang diyakininya baik bagi dirinya.

"Tampaknya kau tak setuju dia pergi ke kota dan ikut audisi untuk pertunjukan itu?"

"Betul!" seru Sean. "Bisa-bisa dia lumpuh."

Well, tadi Blair berjalan baik-baik saja, jadi Pam pikir kejadian yang menimpanya tentu bukan berhubungan dengan hal fisik, meski pastilah sangat menghancurkan perasaannya. Dibelainya punggung Blair seperti yang biasa dilakukan terhadap anaknya. Pam berusaha menghibur. Isak tangis itu perlahan semakin berhenti.

"Ceritakanlah, Blair," suara Pam lembut dan menenangkan.

Mata yang tergenang air mata itu menatap Pam. Bibirnya yang gemetar dikatupkannya kuat-kuat hingga terlihat memucat. Kemudian dengan sekuat tenaga Blair berusaha menguasai diri dan berkata, "Aku gagal."

Pam berusaha menyembunyikan helaan napas leganya. Sama seperti Sean, ia juga berpikir bahwa sebaiknya Blair tak usah kembali bekerja sebelum lututnya benar-benar pulih. Ia tahu betapa melelahkannya latihan beberapa jam setiap hari. Kalaupun Blair ingin kembali menari, sebaiknya ia menunggu hingga tubuhnya benar-benar siap.

"Lututmu tak sanggup."

Blair menggeleng. "Bukan, Pam. Pokoknya gagal. Aku melakukan pemanasan dengan baik, menari lebih baik dari yang pernah kulakukan. Kucurahkan segalanya untuk audisi itu, dan..." Tangisnya kembali pecah. "Kemampuan menyanyiku yang terbatas tak jadi masalah. Calon yang lain pun tak bisa menyanyi dengan baik. Si koreogafer dan produser memilih 8 dari 50 calon. Aku tahu, aku pasti masuk. Aku tak mungkin gagal. Aku punya pengalaman lebih. Aku menari dengan sempurna. Aku begitu hidup. Tapi aku lima tahun lebih tua dari calon lain yang paling tua di antara mereka. Ketika koreografer memilih 5 di antara kami, aku tak terpilih."

"Oh Blair sayang, kau kan tahu, tak terpilih dalam audisi itu hal yang biasa. Anggap saja itu memang bukan pertunjukanmu. Kau sudah sering terpilih dalam audisi. Nanti tentu akan terpilih lagi."

Blair tertawa getir. "Tak mungkin. Aku harus mempertahankannya. Jangan tanya bagaimana aku bisa tahu itu, pokoknya harus." Ia meremas tangan Pam kuat-kuat. "Aku menari begitu bagusnya, Pam."

"Aku turut bersedih. Semoga kau tak terluka," Pam terlihat cemas. "Bagaimana kakimu? Sakit?"

Blair mengangkat pundak. "Sedikit. Seperti biasa."

Pam mengalihkan pembicaraan. "Sean sangat mencemaskanmu. Dia marah-marah dan takut sekali kau cedera dan harus dirawat di rumah sakit."

Blair cemberut. "Dia marah cuma karena aku tak mau mendengar nasihatnya." Bibirnya mulai bergetar. "Saat aku memerlukan dorongannya, dia justru membentakku. Keterlaluan. Mungkin aku cuma seperti salah satu kancing yang ada di sabuknya. Bahkan mungkin lebih tidak berarti dari itu."

"Jangan bicara begitu, Blair, kau membuatku kesal. Coba buka mata," kata Pam keras. Blair terbelalak. Selama berteman dengannya, tak pernah sekalipun dilihatnya Pam berteriak seperti itu kepadanya. "Sean mencintaimu. Dia tergila-gila padamu. Dan kalau kau pintar, sayangnya kurasa kau tak cukup pintar, seharusnya kau mendengar perkataannya. Dia seperti itu karena sangat mengkhawatirkanmu, bukan soal kau terpilih audisi atau tidak, tapi apakah kau bisa selamat. Aku sependapat dengannya, kesehatanmu lebih penting. Dia begitu marah sampai-sampai menghubungi George Silverton hanya untuk—"

"George Silverton!" potong Blair dengan suara tinggi. "George Silverton produser pertunjukan itu?" Ia meloncat dari tempat tidur.

Pam terkejut melihat semangat yang tiba-tiba bangkit dalam diri Blair. Ia mundur dan menjawab dengan hati-hati. "Ya."

"Dan bagaimana Sean Garrett tahu George Silverton?" tanya Blair menyelidik.

Pam membasahi bibirnya dengan gugup. Tampaknya ia telah menimbulkan masalah. Ia tak suka melihat tatapan dingin Blair dan tubuhnya

yang menegak itu. "Dia... dia... mmm... mengerjakan rumahnya tahun lalu. Kurasa kemudian mereka berteman baik dan—"

"Sudahlah," kata Blair, dengan langkah lebar ia menuju pintu dan membukanya. Ia menyusuri lorong, diikuti Pam.

"Blair, tunggu. Jangan bicara apa-apa dahulu, pikirkan baik-baik. Dia—"

"Aku tahu apa yang dilakukannya," teriak Blair. Ia kesal terhadap slot pintu menuju teras yang sulit dibuka. Kemudian seperti prajurit siap perang ia berjalan menuju ruang baru yang tengah dikerjakan.

Sean tengah berdiri sambil memaku. Ia menoleh ketika mendengar derap kaki menuju ke arahnya. Beberapa paku tampak terjepit di bibirnya. Andrew yang tengah membantu pujaannya itu mengangkat kepala dan tahu wanita yang disayanginya itu sedang marah besar.

"Aku ingin bicara denganmu," kata Blair tegas.

Dengan santai Sean mengambil satu paku dari bibirnya dan menjawab, "Jangan sekarang, aku sibuk."

"Sekarang!" teriak Blair sambil mengentakkan kaki.

Sean mengerutkan alis di atas mata yang berkilat itu dan berkata, "Aku sibuk," ulangnya keras. "Lagi pula saat ini dan di sini bukan tempat yang tepat untuk berdebat."

"Aku tak peduli apa pendapatmu atau apakah orang lain mendengar pertengkaran kita."

"Tapi aku peduli." Blair tak memperkirakan

apa yang akan dilakukan Sean. Laki-laki itu menjatuhkan paku-paku di mulutnya dan membanting palu keras-keras kemudian menghampiri Blair dan memanggulnya di pundak.

Blair berteriak, "Turunkan aku, tolol." Blair menggeliat-geliat, menendang, dan memukul-mukul punggung laki-laki itu. Sean menepuk bokongnya keras-keras sampai air mata Blair keluar karena menahan sakit. Ia segera menyekanya sebelum Sean menjatuhkannya di tempat tidur kamar Pam dan menutup pintu rapat-rapat.

Blair bangkit dan berkacak pinggang di hadapan Sean. "Seharusnya aku tahu kau punya naluri seperti manusia purba, orang barbar. Cepat atau lambat ketahuan juga."

"Aku tak mengada-ada, kaulah yang membuatnya demikian," teriak Sean. "Aku tak akan minta maaf hanya karena membopongmu seperti karung terigu karena kau tak punya perasaan seperti benda itu juga. Walaupun kau tak peduli Pam mendengar kita bertengkar, seharusnya kau berpikir bahwa di sana ada Andrew. Dia begitu memujamu dan kupikir ternyata dia salah memilih orang."

"Jangan kuliahi aku soal tingkah lakuku," sembur Blair. "Aku cuma ingin tahu satu hal." Dadanya naik-turun menahan marah. Ia bisa merasakan darahnya mendidih di seluruh pembuluh darah dan kelopak mata, membuat bola matanya memerah. "Kau menelepon George Silverton atau tidak, pagi ini?"

"Ya, aku meneleponnya." Ekspresi Sean tak berubah sama sekali. Ia tetap tenang.

"Apakah kau temannya?"

"Ya, kami main tenis jika dia datang berakhir pekan."

Jawaban pendek dan jujur Sean menambah kekesalan Blair. "Kau menyabotase kesempatanku untuk terpilih dalam pertunjukan itu, kan?"

"Tidak."

"Jangan bohong," pekik Blair.

"Aku tak bohong," Sean berteriak balik.

"Memang! Kau menelepon Silverton dan sebagai 'teman', kau memintanya untuk tidak memilih Miss Blair Simpson. Apa yang kaukatakan padanya? Kau bilang bahwa aku berisiko jatuh dalam pertunjukan? Bahwa aku penari cacat? Atau pembicaraan antarpria? Bahwa aku adalah teman tidurmu saat ini dan kau tak siap kalau aku harus kembali bekerja? Apa yang kaukatakan?"

Sean mengacak-acak rambutnya sendiri sambil memaki-maki dengan kata-kata yang sedemikian kasarnya, seperti yang biasa dibaca pada dinding kamar mandi umum yang kumuh. Ia berdiri angkuh, bertolak pinggang, dan bertumpu pada satu kaki sementara pandangannya tampak penuh kekagetan dan rasa jijik.

"Kaupikir begitu?" tanyanya ketika Blair menghindari pandangan mata birunya. "Setelah beberapa hari yang kita lewatkan bersama, kau benar-benar yakin kalau aku bisa melakukan hal seperti itu?"

Suara Sean meninggi, menggelegar. Ia mendongak sambil menarik napas dalam-dalam, berusaha menguasai diri. Ia mengembuskan napas sambil memejamkan mata.

"Tidak, Blair, aku tak ingin mengecewakanmu, takkan pernah aku melakukan hal seperti itu. Aku bahkan tak menyebutkan namamu. Aku menelepon George, yang memang temanku. Aku tahu dia akan membuat pertunjukan itu. Aku menanyakannya. Aku menanyakan jenis pertunjukan itu seperti apa, seberapa beratnya bagimu. Itu saja. Titik. Percaya atau tidak, terserah. Aku bicara jujur."

"*Well*, aku tak percaya." Jawaban itu membuat Sean terkejut. "Aku menari begitu bagus, begitu sempurna. Ada sesuatu yang membuatku tak terpilih dan itu tak ada hubungannya dengan penampilanku saat audisi."

"Dan juga tak ada hubungannya denganku. Bagaimana mungkin aku melakukan hal seperti itu terhadapmu?" Nada suara Sean terdengar tulus. Sulit dipahami mengapa Blair menuduhnya melakukan tindakan sekejam itu.

Blair tertawa sinis. "Dengan reputasimu yang seperti itu? Apa kau serius? Kalau bukan karena alasan lain, tentu karena kau perlu 'teman main bulan ini' yang tinggal bersamamu."

Wajah Sean merah padam seketika dan ia mendekati Blair. "Aku bisa memukulmu kalau kau berkata begitu."

"Yah, itu memang sesuai dengan gayamu," Blair menantang.

"Atau lebih baik kulempar kau ke tempat tidur itu dan bercinta denganmu sampai kau kembali waras atau setidaknya tak sanggup lagi berkata apa-apa."

"Menaklukkan dengan menggunakan seks? Begitu? Itu yang kaulakukan beberapa hari belakangan ini?"

"Bukan menaklukkan. Membujuk. Mengajar. Meyakinkan. Meyakinkanmu bahwa ada hal lain dalam hidup ini selain menari di panggung."

"Tak berlaku bagiku!"

"O ya. Berlaku juga bagimu. Kau telah membuktikannya sejak Jumat lalu bahwa kau bisa merasa melayang karena bercinta denganku, hal yang tak pernah kaudapatkan dari menari."

"Tidak!"

"Ya! Aku melihatmu merasa bahagia. Aku mendengarmu mengerang senang. Kebahagiaan terpancar di wajahmu. Lihat dirimu sekarang ini. Apakah menari membuatmu bahagia hari ini? Kau menangis sampai matamu bengkak. Dan apa pula yang terjadi dengan rambutmu itu?"

Terkejut atas pertanyaan yang menyimpang dari pembicaraan mereka itu, Blair pun memegang rambutnya, seolah ingin tahu apa yang tak beres dengan rambutnya itu. "Aku... aku menyasaknya."

"Maksudmu, kau sengaja melakukannya?"

Blair mengangkat dagunya angkuh. "Di panggung terlihat lebih bagus kalau rambutku seperti ini. Membuatku terlihat lebih muda."

"Lebih muda! Ya, kau terlihat seperti pemimpin sekte muda."

"Aku tak ingin dengar komentarmu," kata Blair sambil melangkah menuju pintu.

Sean meraih lengannya dan mencengkeramnya erat serta mendekatkan wajahnya. "Ya, kau harus mendengar," katanya dengan keras. "Kau perlu mendengar komentar orang lain seperti yang selama ini kaulakukan. Kau, Blair Simpson, adalah orang yang paling sangat memperhatikan diri sendiri yang pernah kukenal. Kau bahkan terlalu egois untuk dapat menyadari itu dan kinilah saatnya kau harus disadarkan."

Blair meronta, berusaha melepaskan diri.

"Kau pikir hanya dirimu saja yang pernah mengalami kegagalan? Apakah ada jaminan bahwa hidup ini akan selalu indah? Bagaimana kalau kau takkan pernah bisa menari lagi? Lalu akan bagaimana? Apakah hanya itu saja yang ada dalam hidupmu? Apakah kau juga akan menabrakkan diri ke kereta api seperti Cole, temanmu itu?"

"Lepaskan aku," Blair berusaha hingga berhasil melepaskan lengannya yang mati rasa itu. "Aku tak akan menyerah hingga aku menjadi orang yang berhasil.'

"Sebagai apa? Penari? Kau sudah berhasil. Kau sudah berhasil dalam karier sebagai penari selama 12 tahun."

"Itu belum cukup."

"Takkan pernah cukup, karena ada tingkat keberhasilan lain dan hanya sebagian dari itu

berkaitan dengan ketenaran dan kekayaan. Sementara lainnya berkaitan dengan menjadikan diri kita sebagai orang yang hangat, penuh perhatian, dan penyayang. Dan Miss Simpson, dalam hal itu kau gagal total."

Kata-kata yang seakan menampar wajahnya itu membuat Blair menangis. "Diam!"

"Tidak, kaulah yang harus diam dan mendengarkanku. Tak ada tingkat keberhasilan yang akan membuatmu bahagia karena kau tak berani melepaskannya. Kau akan terus berusaha agar orang lain bisa menerimamu. Dan bukan persoalan lagi siapa orang yang akan bisa menerimamu karena kau sendiri tak pernah bisa menerima dirimu sendiri. Itulah persoalanmu, Blair. Kau tak menyukai dirimu sendiri."

Semua ucapan Sean benar dan satu per satu pertahanan Blair runtuh. Ia harus menepis kepedihan dan rasa bersalah. "Beraninya kau menguliahiku tentang hal yang tak kauketahui. Apa yang kautahu tentang kekecewaan dan kegagalan? Kau hanya duduk di sarangmu yang nyaman dan tinggal memberi perintah saja. Segala yang kausentuh berubah menjadi emas. Coba katakan, Raja Midas, kapan kau pernah merasakan kekecewaan dan kegagalan?"

"Delapan tahun lalu ketika aku jatuh bangkrut dan kehilangan segalanya."

Kebisuan menyergap. Ketegangan Sean berpindah ke Blair yang seakan tercekik, sulit bernapas. Sean ingin gadis itu terdiam dan kini Blair benar-benar tak bisa bicara sementara matanya

memandang kosong pada laki-laki itu, berusaha mengerti kata-kata yang baru didengarnya.

"Bangkrut?" tanyanya.

"Duduklah."

Tanpa banyak bertanya Blair menurut, berjalan menuju tempat tidur dan duduk. Sean melangkah menuju jendela, pandangannya menerawang ke luar, membelakangi Blair.

"Saat itu usiaku 30 tahun, membangun rumah dan kondominium. Aku juga membeli tanah untuk membangun itu. Seperti katamu, aku tak mungkin melakukan kesalahan, tapi ternyata aku melakukannya juga. Segalanya gagal, investasi yang tak tepat, pasaran yang lesu, kondisi keuangan yang ketat. Tak ada orang membeli rumah atau kondominium. Bank tak memberi pinjaman. Aku bangkrut.

"Teman-teman dan para investor melupakan nomor teleponku dan mereka berusaha menghapuskan namaku dari ingatan. Orang tak mau mendekatiku seakan aku punya penyakit menular. Pokoknya tak ada yang ingin dekat-dekat denganku lagi. Terpaksa aku harus menjual kapal, Cadillac, enam kuda, raket tenis, dan keanggotaan klubku." Sean tertawa. "Aku tak bercanda. Keadaanku memang sedemikian buruknya.

"Untunglah ayahku sudah menarik diri beberapa tahun sebelumnya. Dia tak suka bisnis yang kulakukan seperti membangun konstruksi kelas tinggi itu. Dia benar. Pokoknya kondisi keuangan masa depan ayah dan ibuku sudah terjamin.

"Melalui pengadilan akhirnya aku bisa mencairkan asetku dan membayar utang-utang. Pelan-pelan. Pelan-pelan sekali. Tapi hampir semua pemberi kredit aku bayar kembali. Aku pindah kemari dan memulai dari bawah lagi. Aku bekerja sebagai tukang kayu. Ternyata aku suka bekerja dengan tanganku sendiri, membangun.

"Kukumpulkan cukup uang untuk membeli rumah yang kutinggali dan selama akhir pekan aku memperbaikinya. Kemudian aku beli rumah lain, memperbaikinya dan sesudah itu menjualnya, dengan menggunakan rumahku sendiri sebagai contoh rumah tua yang bisa diperbarui menjadi bagus kembali. Aku sangat beruntung, bisa mendapat kesempatan lagi dan berusaha untuk tak merusaknya."

Kini Sean berbalik menghadap Blair. "Kau ingin tahu wanita yang saat itu hampir kunikahi. Dia meninggalkanku ketika aku dalam keadaan sulit, takut mempunyai suami yang tak akan mampu membayar keanggotaan klub, apalagi tagihan kartu Bonwit-nya."

"Dia pergi begitu saja?" Selama Sean bercerita Blair terdiam. Menyadari laki-laki yang terlihat percaya diri dan berhasil itu ternyata pernah mengalami kegagalan membuat kemarahannya memudar dan berubah menjadi kekaguman.

"Ya, dan saat itu aku senang karena berarti lepas dari satu tanggung jawab. Tapi aku kesal karena dia membawa cincin berlian pertunangan. Aku bermaksud menjualnya." Matanya terlihat jenaka.

"Kau tak pernah bertemu dia lagi?"

"O ya. Beberapa tahun kemudian, setelah seorang bankir kaya dari London mendepaknya karena mendapat janda yang lebih kaya, dia datang ke sini menemuiku. Dia terkagum-kagum melihat rumah hasil renovasiku. Aku baru saja membeli Mercedes dan jemari serakahnya membelai mobil itu. Surat kabar *Times* baru saja mengangkat cerita tentangku dalam edisi Minggu. Aku terangkat kembali. Dia suka rumah mungilku. Dia suka kota kecil tempatku tinggal. Dia suka aku dan tak terbayang mengapa dia pernah memutuskan meninggalkanku."

Blair tak menyembunyikan rasa tak sukanya. "Apa reaksimu?"

"Diam saja. Aku tertawa di hadapannya dan menyuruhnya pergi. Kukatakan selamat berburu. Setahuku dia masih berusaha memburu laki-laki kaya untuk menjadi suaminya." Tak ada senyum mewarnai wajah Sean ketika mendekat dan duduk di sisi Blair.

Ia meraih tangan Blair dan membelai jemari ramping dengan pembuluh darah yang terlihat kebiruan. "Kalau orang mencapai usia setengah baya, Blair, maka dia harus mengalami kesulitan. Para wanita kehilangan suami dan harus mencari pekerjaan; para pria dipecat dari pekerjaannya setelah 30 tahun bekerja dan harus mencari pekerjaan lain; para ibu rumah tangga merasa kesepian karena anak-anak mereka sudah tak tinggal dengan mereka lagi.

"Aku harus mulai kembali segalanya dari titik

nol. Aku tak berharap untuk bisa bahagia lagi, namun sekarang aku merasa lebih bahagia daripada sebelumnya. Kehidupan yang kujalani sekarang ini sama sekali tak bisa diperkirakan sebelumnya. Tiba-tiba saja aku mendapat rejeki seperti ini."

Pam pernah mengucapkan hal serupa saat Blair pindah ke apartemennya. Mengenai merencanakan sesuatu yang tak bisa diperkirakan sama sekali.

"Aku suka pekerjaanku. Aku bangga melakukannya. Ada kepuasan yang tak bisa dinilai melihat sesuatu berhasil menjadi bagus di tanganku. Aku tak pernah tahu kepuasan semacam itu dengan membeli sebidang tanah yang bagiku tidak lebih dari sekadar surat tanah saja." Sean meraih dagu Blair dan memandang wajahnya. "Apakah aku seperti orang tolol?"

Blair menggeleng. "Kau seperti orang yang tegar, yang belajar nilai-nilai kehidupan dengan jalan yang berat. Kau tangguh. Orang yang puas dengan hidupnya."

"Dalam segalanya, kecuali satu hal. Hidupku masih kurang sesuatu yang sangat vital," kata Sean pelan. Sean menyibak rambut yang menutupi telinga Blair dan menyapukan kumisnya di telinga gadis itu.

Blair menengadah dan memejamkan matanya. "Hal vital apakah itu?" Blair sadar Sean merebahkan tubuh mereka berdua.

Bibir Sean menyusuri pipi dan bibir Blair sambil berkata. "Wanita yang mencintaiku. Yang

mau hidup denganku. Yang akan tertawa dan bercinta denganku." Bibirnya menyusuri sudut bibir Blair. "Blair, hari ini kau sedih. Kalau bisa, aku mau menanggung kesedihan itu, tapi mungkin lebih baik kau mengalaminya."

Blair tak bisa berpikir saat bibir itu mengecupnya dan jemari laki-laki itu membuka kancing blusnya, namun ada ketenangan yang dipancarkannya. "Mengapa lebih baik?"

"Karena sekarang kau tahu, kau sebaiknya menerima kenyataan bahwa hidupmu di sini. Sekarang kau bisa mulai melupakan keinginanmu untuk kembali."

Blair memalingkan wajahnya, melepaskan bibirnya dari kecupan Sean. Ia mencekal tangan yang tengah membuka kancing blusnya sembari bangkit terduduk.

"Aku tak berpikir seperti itu, Sean. Dan aku tak melupakan apa pun, khususnya karierku." Sean bertumpu pada siku lengannya. "Selama setengah jam kauceritakan padaku mengenai betapa berharga dan jarangnya kesempatan yang datang kembali. Dan aku harus mendapatkan kesempatanku kembali. Aku harus kembali. Setelah kukontak Barney—"

"Aku tak bisa mengerti ini," Sean kesal, mengepalkan tangan dan meninju telapaknya sendiri. "Aku bercerita tentang kesempatan untuk menjalani kehidupan yang berbeda, bukan yang sama. Jangan goblok, Blair. Kau hanya mendengarkan bagian yang kauinginkan dan memutarbalikkannya sesuai keinginanmu."

"Coba lihat siapa yang bilang bahwa aku memutarbalikkan hal itu. Apa yang kauceritakan terjadi pada hidupmu, Sean, bukan hidupku."

"Bisa saja dan tetap sama." Jawaban yang singkat dan jelas membuat Blair semakin panik.

"Tapi tidak demikian. Sampai sekarang tidak, sampai—"

"Sampai kau lumpuh dan tak bisa menari? Mungkin bahkan sampai tak bisa berjalan?" Sean benar-benar berteriak.

Ia berbalik dan menuju pintu dan membukanya kuat-kuat. "Baik, lupakanlah. Jangan sampai kau merangkak padaku. Aku tak mau menerimamu kalau kau sudah hancur lebur karena bersusah payah berusaha menjadi berharga di mata orang-orang."

Kata-kata terakhir itu terus terngiang-ngiang di telinga Blair seperti nyanyian setan. Ia menjatuhkan tubuh di tempat tidur sofa, sangat tak nyaman dan kesepian setelah malam-malam yang dilaluinya bersama Sean. Mereka biasanya tidur berpelukan di tempat tidur yang besar. Embusan napas Sean menghangatkan telinganya sementara lengan laki-laki itu melindunginya. Tangannya...

Pam, tanpa banyak komentar, mengantar Blair pulang dan mengatakan dia mungkin perlu mobilnya selama beberapa hari. Mereka tak banyak bicara sebelum berpisah. Blair tak melihat Sean ketika meninggalkan rumah Pam, hanya bisa mendengar pukulan palu keras-keras.

Ia tak mau mengakui, dalam hati sekalipun,

betapa dirinya akan kehilangan laki-laki itu. Ia memutuskan pindah kembali ke kota secepatnya. Sulit untuk hidup dalam bayang-bayang Sean, terus-menerus melihatnya, sementara ada perasaan antipati di antara mereka, yang siap meledak kapan saja.

Segera setelah Pam mengantarnya pulang, Blair mengepak barang-barangnya. Esok pagi ia akan menelepon Pam dan menjelas mengapa ia tak bisa melanjutkan tugas mengajar di kelas tari. Ia harus siap berada di kota kalau-kalau ada audisi mendadak seperti hari ini. Ketika malam itu ia menghubungi Barney, agennya itu terdengar senang.

Hal kedua yang tak mau diakuinya adalah rasa nyeri yang menggerogoti lututnya. Semula ia tak terlalu memperhatikannya karena kejadian siang tadi, namun setelah sendirian, rasa nyeri itu semakin terasa dan tak bisa diabaikan begitu saja. Ia sudah memberinya kompres panas dan dingin tapi sama sekali tak membantu. Ia juga sudah minum tiga aspirin sekaligus dan dua jam kemudian minum tiga lagi. Menggerutu dan menangis pun tak mengurangi rasa sakitnya. Hari ini ia menari sekuat tenaga, sepenuhnya. Ia melakukan gerakan rumit berkali-kali. Sekarang ia menanggung akibatnya. Mungkin Sean akan senang kalau tahu betapa menderitanya ia sekarang.

Sean, Sean, Sean. Mengapa Blair begitu menginginkan sentuhan laki-laki itu, yang menenangkan dan menggairahkan? Mengapa ia begitu

tergoda dengan ciuman bibir laki-laki berkumis itu? Mengapa tangannya rindu membelai punggung dan pundak berotot itu, menyusuri bulu-bulu di dada dengan jemarinya, mengulum bibir itu dengan bibirnya, tubuhnya—

"Sialan!" umpat Blair ketika air mata merebak di matanya. Mengapa ia lebih menangisi laki-laki itu daripada menangisi lututnya yang nyeri? Kemarahan Sean lebih menyakitkan daripada kegagalan audisi yang dialaminya. Mengapa?

Hanya ada satu jawaban dan ia tak siap menerima itu.

Dering telepon di dekat telinga membangunkan Blair dari tidurnya. Ia mengeluh dan membenamkan wajahnya ke bantal. Cukup lama ia berusaha untuk bisa tidur. Betapa beraninya orang yang membangunkannya pagi ini setelah semalaman ia sulit memejamkan mata. Telepon kembali berdering.

Blair membuka mata dan ternyata tak sepagi yang diperkirakannya. Jam menunjukkan pukul 10.00 lewat.

Tangannya terbelit selimut dan ia berusaha dengan susah payah melepaskannya untuk meraih gagang telepon. "Tunggu," gerutunya sambil mengangkat telepon dan mendekatkannya ke telinga.

"Blair!"

Suara yang paling dirindukannya. Suara yang terngiang-ngiang sepanjang malam kini didengarnya tapi...

"Blair?" teriak suara itu tak sabar.

"Y... ya? Sean? Apa—"

"Apakah Pam bersamamu?"

Dengan bingung Blair memandang ke seluruh penjuru kamarnya, kalau-kalau Pam ada di situ. "Tidak, kenapa? Dia—"

"Kau lihat dia? Kira-kira ada di mana dia?" tanya pria itu kasar.

"Aku..." Blair tak heran Sean masih marah kepadanya, tapi aneh juga laki-laki itu menelepon dan bicara sedemikian kasarnya. "Sean, ada yang tak beres?"

"Aku harus mencari Pam atau Joe. Andrew kecelakaan. Dia cedera."

Bab Sepuluh

BLAIR mengangkat kepala dan mengedip-ngedipkan matanya seperti orang tolol. "Kecelakaan...? Apa—"

"Aku sedang mengerjakan atap mereka. Andrew memanjat tangga untuk memberi paku padaku. Tangga brengsek itu terjatuh dan dia ikut jatuh. Kepalanya terbentur. Dia tak sadarkan diri dan berlumuran darah."

Blair menutup bibir dengan tangannya yang gemetar. Andrew—Andrew yang ceria dan periang itu—tak sadarkan diri dan berlumuran darah? *Tidak, tidak.* "Apakah... dia bisa bergerak? A... apakah kau sudah memanggil ambulans?"

"Tidak, dia tak bergerak dan aku sudah memanggil ambulans. Pam pergi dengan anak-anak lainnya sejam yang lalu. Anak buah Joe sedang berusaha menghubunginya. Kupikir kalau aku pergi duluan, Pam bisa langsung bertemu di rumah sakit saja."

Pam! Jantung Blair berdegup, membayangkan bagaimana reaksi sahabatnya itu kalau cedera Andrew cukup serius atau... Ia mencengkeram

dadanya sendiri, membayangkan betapa menyakitkannya itu bagi sahabatnya. Sean berkata, "Aku harus segera mencarinya."

Telepon pun mati, masih dalam genggaman Blair.

Ya, Tuhan, tolong jangan terjadi, isaknya. *Jangan Andrew. Jangan Pam. Andrew harus sembuh. Dia harus baik-baik saja. Sean ada di sana. Sean akan—Sean! Dia sendirian, kebingungan. Dia amat mencintai bocah itu.*

Seakan ada tangan yang mendorong tubuhnya, Blair segera meloncat dari tempat tidur dan ketika kakinya mendarat di lantai, lututnya terasa teramat nyeri. Ia menarik napas, berusaha melupakan nyeri itu.

Ia segera meraih celana pendek dan kaus, memakai sandal, dan tanpa menghiraukan rasa nyeri tadi segera keluar dan menuruni tangga.

"Ah, sial! Truk itu." Ia melihat truk itu terparkir di sana, sementara ia mengharapkan Mercedes. Tapi tak ada waktu untuk mengeluh.

Ia pun meloncat menaiki truk itu dan membuka pintunya. Sean pernah memberitahu bahwa dia selalu menyimpan kunci serep di bawah tempat duduk dan tanpa sempat mengingat betapa kotornya bagian bawah tempat duduk, tangan Blair mulai mencari-cari kunci itu. Dalam sekejap ia bisa menemukannya. Ia menyalakan truk itu, sambil berharap dirinya masih ingat cara mengemudikan kendaraan dengan kopling standar. Tak berhasil.

"Sialan!" umpatnya. "Ayolah, nyala, truk

bobrok." Kakinya menginjak pedal gas tapi tak ada hasil.

Blair menelungkupkan kepala di setir dan tangis yang sedari tadi berusaha ditahannya pun pecah. Kemudian ia mengangkat kepalanya lagi, menggenggam setir dengan kedua tangannya kuat-kuat dan menggoyang-goyangkannya. "Aku harus segera menemuinya. Aku harus segera pergi. Sekarang nyalalah!" teriaknya. Seluruh kekesalan dan kepedihannya bercampur menjadi satu dan membuatnya mengumpat. "Nyala!"

Sekali lagi ia mencoba menyalakan kendaraan itu namun sia-sia. Dibantingnya pintu truk itu. Ia memandangi sekeliling dengan panik, putus asa, sambil meremas-remas tangannya sendiri. Pandangannya jatuh ke halaman belakang rumah Sean dan seketika ia teringat ada jalan pintas di samping rumah itu. "Lewat jalan pintas," bisiknya. Jalan pintas Andrew. Anak itu begitu bangga bisa menemukan jalan pintas yang menghubungkan rumahnya dengan rumah Sean.

Seakan ada sesuatu yang mendorongnya, Blair pun berlari melintasi jalan itu. Ia tak memikirkan nyeri yang merambat dari lutut, ke paha, kemudian ke panggul dan tulang belakang hingga otaknya. Ia bahkan tak merasakannya.

Andrew yang tersayang. Anak itu menyayanginya, begitu kata Pam. Pam, sahabat dekat yang nasihat dan penalarannya sering dicemoohnya itu, kini tengah menghadapi krisis. Selama ini Pam sering membantunya, kini saatnya Blair membalas kebaikan sahabatnya itu. Pernahkah

ia mengungkapkan pada Pam betapa berharganya persahabatan mereka itu baginya? Dan Sean yang mencintainya. Atau semula mencintainya, sebelum ia menolak cinta laki-laki itu. *Jangan lepaskan aku dahulu, Sean. Tolong jangan lakukan itu.*

Melalui halaman belakang dan lorong-lorong Blair berlari. Ia tak mengacuhkan orang-orang yang tengah berkebun atau mengerjakan sesuatu heran melihatnya berlari-lari. Jelas ia tak sedang berolahraga.

Blair tak memperhatikan ilalang yang menyambar kakinya atau kerikil yang bisa melukai tungkainya. Ia hanya bisa melihat Sean yang muncul dari lautan, telanjang dan penuh semangat, memancarkan gairah hidup, menunjukkan rasa percaya diri yang ditularkan kepadanya.

Blair tak mendengar napasnya sendiri yang terengah-engah. Tawa Sean mengalun ditelinganya seirama derap kakinya, bisikan kata-kata penuh cinta laki-laki itu mengiringi detak jantungnya. Kata-kata itu memberi semangat bagi jiwanya yang remuk redam.

Keringat yang mengalir di seluruh tubuhnya tak dihiraukan sama sekali. Yang dirasakan hanyalah belaian lembut penuh kasih Sean.

Bagaimana mungkin ia berpikir dirinya sanggup hidup tanpa semua itu? Blair harus mendapatkannya, mengatakan padanya, dan menunjukkan bahwa dirinya bisa mencintai dan menyayangi. Ia *sudah* mencintai, *sudah* menyayangi. Inilah saatnya laki-laki itu mungkin

membutuhkannya. Ia tak bisa—tak boleh—mengecewakannya. Lari! Tinggal satu jalan lagi.

Blair berlari lebih cepat lagi, seperti mesin yang baru diberi pelumas. Ia bisa melihat kerangka atap yang tengah dikerjakan Sean. *Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Tuhan, aku hampir sampai*, ia bersyukur.

Ia menabrak pagar rumah seberang rumah keluarga Delgado. Dan segalanya pun seperti bergerak lambat. Blair melihat mereka—Sean, Pam dan Joe—memeluk Andrew yang duduk di teras, dengan kain berlumur darah menutup dahinya. Dia baik-baik saja! Ya, kan? Dia tak mungkin bisa duduk kalau...

Joe melihatnya. Sepertinya dari kejauhan, Blair mendengarnya berteriak, "Blair!"

Pam dan Sean menoleh ke arahnya seperti dalam khayalan. Wajah mereka yang diwarnai kebingungan dan ketakutan berubah menjadi aneh. Mereka berlari ke arahnya. Blair melihat bibir Sean mengucapkan namanya tapi ia tak bisa mendengar apa-apa.

Blair tak sadar dirinya lari dengan posisi yang salah, lututnya tak bisa menopang tubuhnya. Ia merasakan benturan di badannya ketika tubuhnya itu terjatuh di pinggiran jalan. Ia menunduk dan terkejut melihat dirinya tergeletak di aspal.

Kemudian, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia tak sadarkan diri.

"Tentu saja tidak!"

"Tapi Pam—"

"Jangan ada 'Tapi Pam'. Aku sudah bilang, rumah ini terbuka untukmu kalau kau ingin memulihkan diri di sini. Aku bisa ambilkan pispot untukmu, memasak, mengurus pakaianmu, memijat punggung, apa saja. Tapi aku takkan memindahkanmu dari apartemen itu."

"Kau ternyata teman yang galak," keluh Blair sambil duduk di tempat tidurnya.

Itu terjadi empat hari setelah peristiwa kecelakaan Andrew. Anak itu baik-baik saja, dan dengan bangga memamerkan perban di dahinya. Blair sudah mengalami kemajuan, sudah bisa duduk dengan diganjal bantal di bawah lututnya. Pagi ini ia menolak pil penghilang rasa sakit yang diberikan dokter. Lututnya hampir-hampir tak terasa nyeri sama sekali dan ia ingin merayakannya. Ia meminta Pam memakaikan blusnya yang berwarna biru dan celana.

Pam menempatkannya di ruangan yang terlalu kecil untuk disebut kamar namun juga terlalu besar untuk dianggap sebagai lemari. Semula ruang itu merupakan ruang menjahit atau gudang. Blair tak mengerti bagaimana bisa Joe memasukkan tempat tidur ke ruang itu. Ketika ia siuman dari pingsannya, tahu-tahu ia sudah berada di situ. Selama dua hari rasa sakitnya membuat Blair tak sadar akan keadaan sekitar. Kemarin ia merasa mungkin bisa sembuh dari sakitnya. Hari ini ia yakin dirinya akan sembuh.

"Aku *memang* temanmu. Aku bisa mempercayaimu berakhir pekan berdua suamiku tanpa terjadi apa pun, tapi aku tak mau melakukan

hal-hal kotor untukmu. Kalau kau mau keluar dari apartemen Sean, keluar dari kehidupannya, maka kaulah yang harus membayar sewanya dan mengembalikan kuncinya. Bukan aku."

Pam menjatuhkan tubuhnya ke kursi, satu-satunya perabotan lain yang ada di ruangan itu dan memandangi sahabatnya dengan tatapan kesal. "Kalian berdua membuatku pusing. Dia menghindari ruangan ini seperti ada penyakit menular. Dia datang untuk mengerjakan ruangan tambahan itu, kemudian pergi. Ia menggerutu setiap berpapasan dengan siapa pun. Ia kelihatan menyeramkan—hampir sama seperti kau."

"Terima kasih," potong Blair.

"Dia merasa kau merendahkannya."

"Merendahkan—"

"Ya. Dia berpikir sama warasnya denganmu. Karena kau cedera gara-gara berlari hendak membantunya mengurus Andrew, tentu saja dia berpikir kau tak akan pernah memaafkannya karena dia telah mengata-ngataimu pagi itu."

"Gila."

"Dia bilang gila," kata Pam seakan bicara dengan langit-langit. "Sekarang kau tahu kan, betapa aku berurusan dengan orang-orang aneh selama empat hari belakangan ini? Dan kau tak ingin dia melihatmu dalam keadaan seperti ini karena dalam keadaan marah dia bilang dia tak ingin kau merangkak padanya. *Well,* cukup sudah," kata Pam sambil bangkit dari duduknya. "Seperti kubilang, rumahku, keluargaku, *aku,* siap membantumu sampai kau sembuh, tapi aku tak

mau lagi menjadi Cupid atau Venus atau apa pun seperti selama ini."

Seakan bicara kepada pintu, Pam berkata, "O ya, ibumu menelepon, menanyakan apakah kau menjalani perintah dokter. Dia akan menelepon lagi satu atau dua hari ini."

Blair mengulurkan tangan dengan pandangan memohon. "Pam?" Temannya itu berbalik dan kembali mendekati tempat tidur, menyambut tangan itu. "Terima kasih atas segalanya."

"Apa yang membuatmu setolol itu, Blair? Kau kan tahu, lari kemari akan membuat kakimu cedera."

Pundak Blair turun, berusaha menahan air mata yang mulai merebak dan menatap mata Pam yang memancarkan kekhawatiran. "Aku sayang kau."

Air mata Pam pun merebak, "Aku juga sayang kau."

Beberapa saat berlalu, perasaan mereka bercampur aduk. Kemudian Pam berkata lembut, "Biar kutelepon Sean agar dia ke sini."

Blair menggeleng, "Jangan. Biarkan saja, lebih baik begini."

Pam menunduk. "Itu kan pendapatmu tentang apa yang lebih baik." Ia meninggalkan ruangan, jelas tak bisa memahami kedua orang yang menurutnya tolol itu.

"Masuklah," sahut Blair ketika mendengar orang mengetuk pintu siang itu. Ia berpikir itu pasti salah satu anak Pam yang hendak me-

nunjukkan hasil mewarnainya. Ia sudah mengumpulkan 18 karya anak-anak kecil itu. Ia sudah siap memberi pujian. Seketika kata-kata yang sudah siap meluncur dari bibirnya itu tertahan saat melihat Sean melangkah masuk.

Beberapa saat empat mata itu saling menatap. Keduanya saling mencari, adakah tanda kepedihan di dalamnya. Mereka sama-sama menyimpulkan, secara fisik memang baik-baik saja, namun ada guratan-guratan duka, rongga mata itu terlihat merana, bagai luka yang tak tersembuhkan.

"Kata Pam, kau mau bertemu aku," kata Sean bergetar. Ruangan itu terlalu sempit baginya untuk berdiri di antara tempat tidur dan pintu.

"Dia—" Blair menarik kembali kata-kata yang hendak diucapkannya. Mata Sean begitu penuh duka. Begitu penuh penyesalan, penuh rasa bersalah. Pandangan Blair jatuh pada jemari putih di pangkuannya. "Ya, aku... aku... katanya kau merasa bersalah atas kejadian ini." Tangannya mengelus lututnya sendiri. "Jangan merasa begitu, Sean."

"Tapi aku merasa begitu," kata Sean sedih. "Kalau aku tak minta bantuan Andrew, dia tak akan celaka dan kalau aku tak meneleponmu mencari Pam, kau tak akan tergeletak di sini seperti ini, menanggung rasa sakit yang luar biasa dan——"

"Aku tak merasa sakit. Tak terasa lagi. Dan kalau kali ini aku menuruti perintah dokter, aku tak akan sakit lagi. Bukan hanya karena lari ke rumah Pam yang membuatku cedera," kata Blair

sambil tertawa kecil. "Perpaduan berbagai hal, yang sudah kauperingatkan sebelumnya."

Kata-kata Blair itu membangkitkan senyum kecil di bibir Sean, namun laki-laki itu tampaknya belum merasa lega. "Untunglah Andrew tak sadarkan diri bukan karena kepalanya terbentur. Ketika Joe datang dia sudah siuman. Waktu Pam datang dia marah karena kami berdua menggunakan handuknya yang bagus untuk menyeka darah. Pada waktu dia dan aku... waktu Pam mengurusimu, Joe membawa Andrew ke rumah sakit untuk dijahit."

Blair tertawa. "Kata Pam perban itu bisa busuk sebelum dibuka."

"Kuharap keadaanmu tak terlalu serius," kata Sean pelan. "Apa kata dokter?" Sebetulnya ia sudah tahu. Segera setelah meninggalkan rumah keluarga Delgado, ia menghubungi dokter itu. Pam memanggil dokter setelah ia dan Sean melepas pakaian Blair dan membaringkannya di tempat tidur. Pam memintanya datang ke Tidelands karena Blair tak cukup kuat untuk datang ke kota. Dokter itu mau, namun dengan biaya sangat mahal.

Ketika dokter tadi dengan sopan menolak memberi keterangan mengenai kondisi pasiennya kepada orang lain karena itu melanggar sumpah jabatan, Sean menjelaskan seberapa dekat dirinya dengan Blair dan bahwa jika dokter itu benar-benar menjunjung sumpah jabatannya, maka sebaiknya dia memberitahukan kondisi gadis itu kepadanya. Seakan dengan gumpalan besi me-

nyumbat leher berdasi Cardin itu, sang dokter menjelaskan apa yang mungkin terjadi selama beberapa bulan mendatang.

"Aku tak boleh berdiri atau berjalan selama dua minggu, kemudian boleh mulai berlatih dengan jarak pendek dan semakin lama boleh semakin lebih jauh. Aku harus ke rumah sakit beberapa kali seminggu untuk perawatan ultrasonik. Dia juga menyarankan suntikan kortison, tapi aku tak mau. Dan aku juga tak mau minum obat penghilang rasa sakit," jelas Blair tegas.

Ia mengabaikan Sean yang menunjukkan rasa tak setujunya dan melanjutkan kalimatnya. "Kurang-lebih sebulan lagi dia akan memeriksa kembali." Nada suaranya berubah. "Jika segalanya baik-baik saja, aku boleh mulai latihan untuk menguatkan. Kalau tidak," kata Blair dengan suara serak, "Mungkin aku harus menjalani operasi. Setelah itu aku perlu terapi selama berbulan-bulan dan kemungkinan besar aku takkan pernah bisa menari lagi. Setidaknya tak bisa menari secara profesional."

Sejenak Sean terdiam. Kondisi yang diceritakan sama seperti yang didapatnya dari dokter itu. Ia melihat Blair menarik benang yang terlepas dari seprai. "Dan kalau kau harus menjalani operasi serta terapi itu, apakah kau akan merasa hancur?"

"Ya." Blair masih menunduk sehingga tak melihat ekspresi penuh kemarahan itu.

"Oh, begitu."

"Karena kau bilang kau takkan mengingin-

kanku lagi kalau aku sudah tak berguna bagi siapa pun. Kalau aku sudah—"

"Blair," jerit Sean, mengitari tempat tidur dan berlutut di sisinya. "*Itukah* sebabnya mengapa kau tak bisa menerima kenyataan itu? Karena kau pikir aku tak mau menerimamu lagi?"

Blair mengangguk. "Tubuhku hancur, Sean. Aku harus diladeni, aku cacat, aku harus menggunakan kursi roda sampai—"

"Blair, Blair," kata Sean sambil membenamkan kepala di pangkuan gadis itu. "Aku tak peduli kalaupun kau harus merayap, aku tetap mau menerimamu."

"Tapi kau bilang—"

Sean mengangkat kepala, terlihat kepedihan mendalam di wajahnya. "Maafkan aku. Berjuta kali sejak aku mengatakan itu, aku mengutuk diriku sendiri karena sudah melontarkan kata-kata tak berperasaan itu padamu. Aku sedang marah, frustrasi, begitu besar cintaku padamu sampai-sampai membuatku sakit, setengah mati karena cintaku tak cukup bagimu."

Blair mendekatkan kepala dengan rambut keemasan itu, membenamkan jemarinya ke dalam rambut lembut itu. "Cintamu cukup bagiku, Sean," sahutnya dengan rasa bersalah. "Aku begitu tolol. Manja dan egois. Maafkan aku yang tak mau menerima cintamu, tak tahu bagaimana aku harus membalas cintamu. Aku belum pernah mengalami sebelumnya. Aku tak sanggup melakukan komitmen selain menari. Aku tahu itu. Aku bisa mengatasinya. Aku menemukan surga

saat bersamamu, sesuatu yang tak pernah kutahu keberadaannya. Dan kalau cedera lutut ini merupakan jalan agar aku menyadarinya, maka itu bayaran yang tak seberapa."

Tangan kasar dan lebar Sean membelai dahinya. "Sayang, semoga kau bisa menari lagi. Aku juga menginginkannya. Jangan pernah berpikir bahwa aku berusaha menghentikanmu dengan alasan apa pun, hanya karena aku tahu itu bisa membuatmu cedera. Ketika kulihat kau jatuh, tergeletak di jalanan itu, kupikir aku akan mati, Blair."

"Aku tahu kau ingin melihatku menari lagi," kata Blair sembari tersenyum dan membelai dagu laki-laki itu. Kemudian jemarinya mengelus kumis Sean. "Kalaupun tidak, aku akan menjadi pelatih terbaik di daerah East Coast. Dan, jangan lupa, aku sudah punya sekolah tari di sini. Mungkin harus ditunda selama beberapa waktu, tapi segera setelah aku bisa—"

Sean meletakkan jarinya di bibir Blair. "Jangan terlalu berambisi. Aku tak ingin kau kecewa lagi."

"Tak akan, aku janji. Selama aku memilikimu."

"Aku milikmu." Sean mengecup bibir Blair lembut, kemudian turun ke leher, dada, dan perutnya. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa gadis itu benar-benar nyata dan mencintai dirinya.

Ketika Blair berusaha berbicara, napasnya tersengal karena bibir Sean menaburkan pesonanya, memberi efek dramatis dalam dirinya. "Orangtuaku akan... kecewa."

"Mengapa?" Sean menatapnya.

Blair menunduk, memandangi kerah baju laki-laki itu. "*Well,* mereka itu kuno. Mereka tak tahu soal Cole. Kupikir mereka takkan setuju... kalau... aku..."

"Hidup bersama? Aku juga sama kunonya dalam hal itu." Kata-kata itu membuat Blair tersentak. Air mata mulai tergenang di mata hijaunya yang menatap mata biru Sean yang terlihat tulus itu. "Aku tak pernah tinggal bersama wanita, Blair. Keistimewaan itu hanya untuk istriku saja. Setidaknya kuharap kau menganggapnya istimewa. Seperti juga harapanku agar kau mau menjadi istriku."

Blair mengangguk tanpa ragu. "Ya, ya."

Sean menyusupkan satu tangan di bawah lutut dan tangan lain di punggung Blair, kemudian membopongnya dari tempat tidur. Dengan tanpa ragu Blair melingkarkan lengan di leher laki-laki itu. "Mau ke mana?" tanyanya sambil menyandarkan kepala di pundak Sean.

"Pulang," jawabnya lembut.

Mereka berpapasan dengan Pam. Ia tersenyum melihat mereka.

"Bagus. Kau makin membaik," suara itu terdengar riang.

Tangan kekar itu mengusap perut dan punggung, kemudian mengatur bantal untuk bersandar. Sebuah ciuman didaratkan di ujung hidung Blair. "Tentu saja. Dua kali sehari dipijat sejak kita menikah. Kurasa kita memecahkan rekor, ya?"

"Kurasa begitu." Mata hijau itu memancarkan keceriaan. "Tapi bukan soal pijatan itu." Blair menengadah, mengharapkan ciuman yang lebih dalam lagi.

Ini merupakan malam kelima sejak mereka menjadi suami-istri. Blair merasa nyaman di rumah itu dan berpikir bagaimana mungkin ia bisa lebih bahagia di tempat lain. Sean mengangkatnya dari ruang ke ruang, dari atas ke bawah, tak memedulikan Blair yang terus-menerus merasa tak enak karena merepotkannya. Sean tak merasa direpotkan. Berbaring bersama di tempat tidur besar yang selama ini hanya ditidurinya sendiri merupakan salah satu kebahagiaan yang dirasakannya sekarang ini.

Sean mengakhiri ciuman dan menatapnya dalam-dalam. "Besok aku akan membawamu ke luar agar kena sinar matahari. Kau terlihat pucat."

"Bawa aku ke tempat yang sepi," sahut Blair nakal, sambil membuka selimut yang menutupi dadanya.

"Kenapa?" tanya Sean curiga.

"Agar aku bisa berjemur sambil telanjang. Kau tak ingin tubuhku belang-belang, kan?" kata Blair sambil mengedip genit.

Sean mencondongkan tubuh dan mengecup telinga Blair sambil berkata, "Kalau itu tujuanmu, maka kau takkan kena matahari sama sekali dan tubuhkulah yang akan terbakar." Ia tertawa melihat ekspresi Blair dan kembali menciumnya.

"Apakah tadi telepon berdering?" tanya Blair tersengal karena ciuman itu. Sean mengeluarkan

telepon dari kamar agar Blair bisa beristirahat satu jam setiap siang. Hanya jika ia harus pergi saja dipasangnya telepon itu di samping tempat tidur agar Blair bisa meraihnya dengan mudah jika perlu.

"Barney menelepon."

"Dan?"

"Kubilang, tak perlu dia lagi."

Blair tertawa. "Akan kutelepon dia, besok atau lusa. Dia mudah tersinggung."

Sean tak keberatan Blair menghubungi agennya itu. Istrinya sudah meyakinkannya bahwa dia takkan menari lagi sebelum benar-benar sembuh, dan juga jika kehidupannya saat ini masih punya hal lain yang menjadi prioritas. Masih beberapa hari lagi baru ia boleh mulai berjalan. Tak harus terburu-buru.

"Andrew menelepon, katanya dia, Angela dan Mandy mewarnai gambar perkawinan untukmu. Gambarnyalah yang terbaik karena katanya Angela menggambarmu lebih tinggi dari aku dan Mandy menumpahkan minuman Kool-Aid di gambarnya." Mereka tertawa. Blair begitu menyukai suara yang seakan membelai telinganya itu.

"Orangtuamu menelepon, katanya mereka sudah sampai dengan selamat dan mereka hanya ingin mengecek keadaanmu." Tangan Sean membelai lembut perut Blair, penuh rasa memiliki, bukan dengan gairah. "Mereka kesal kalau kau tak bisa menari lagi. Waktu perkawinan ibumu bilang betapa bangganya mereka terhadapmu.

Mereka bangga, Blair. Hanya saja mereka tak pernah mengungkapkannya. Seperti kita semua, mereka pun melakukan kesalahan dan mereka sangat kehilanganmu, mereka kesal karena menari membuatmu tinggal jauh dari mereka."

Air mata Blair menitik, membasahi bulu-bulu di dada Sean. "Ibu benar-benar bilang bahwa mereka bangga terhadapku?" Sean mengangguk. Blair berusaha menghapus air matanya. Ia ingin melihat ke depan, bukan ke belakang. "Senang bisa melihat mereka. Mereka senang akhirnya aku menikah. Dan tentu saja mereka sangat terkesan denganmu." Blair mencium dagu Sean.

"Orangtuaku, yang tak percaya bahwa akhirnya ada orang yang mau menikah denganku, berpikir bahwa kau mungkin cacat mental atau orang suci. Mereka langsung menyukaimu dan bilang betapa cantiknya kau. Kupikir pesta perkawinan itu luar biasa. Pam dan aku menyiapkannya hanya dalam waktu satu minggu."

"Pesta yang aneh karena mempelai wanitanya duduk terus sepanjang upacara perkawinan."

"Dan berbaring terus sepanjang bulan madu."

Blair mendorong pundak Sean, berlagak kesal. "Apa kau tak pernah memikirkan hal lain selain itu saja?"

"Tidak, sejak kau tinggal di sini."

Blair menopang tubuh dengan sikunya agar bisa memandang wajah Sean sambil membelai rambut laki-laki itu penuh cinta. "Kuakui kau benar-benar disiplin karena bisa tidur di kamar lain selama seminggu sebelum pernikahan."

"Rasanya aku tak perlu mendapat Medali Penghargaan," gelak Sean, merengkuh Blair ke dalam pelukannya dan berkata lembut, "Aku ingin perkawinan kita tak ternoda. Aku ingin kau tahu bahwa aku cinta kau karena banyak hal, bukan hanya untuk memuaskan nafsuku saja. Dan sejak awal kita bertemu aku tak ingin menyakitimu."

Sean menunduk dan mencium bibir Blair penuh kasih, kemudian menjadi menggelora. "Tapi sekarang, setelah kau menjadi istriku, lihat saja, Mrs. Garrett."

"Kau membuatku susah. Aku tak bisa menghindar darimu."

Tawa Sean membuat merah pipi Blair yang masih dalam pelukannya itu. "Bagus. Perlu waktu lama untuk meyakinkanmu bahwa aku cinta kau."

Blair menggigit kecil leher suaminya. "Jiwa dan pikiranku ada di tempat lain. Perlu waktu untuk mengalihkan perhatianku dari hal itu. Dan ketika aku mulai mau mendengar kata-katamu, aku ketakutan. Itu terlalu berat bagiku dan saat itu aku tak yakin diriku siap menghadapinya."

"Sekarang?"

"Sekarang ini mencintai dan membahagiakanmu merupakan tantangan yang paling menyenangkan yang pernah kualami dalam hidup ini."

Sean mengecup dahi istrinya sambil berkata, "Aku cinta kau, Blair."

"Aku cinta kau, Sean Garrett." Blair tiba-tiba tergelak dan Sean menengadah memandangnya.

"Ada yang lucu?"

"Kau mesti tahu, betapa besar cintaku kalau aku rela mengganti namaku menjadi Blair Garrett."

"Terdengar indah, kan."

Blair menatap laki-laki itu menggigit jarinya lembut. "Sean, apakah aku tak terlalu banyak mengganggumu minggu-minggu ini karena cacat begini? Aku tak mau pekerjaanmu terlantar."

"Aku cuma perlu menyelesaikan pekerjaan di rumah Delgado, itu pun aku hanya perlu mengawasi karena sekarang ada orang yang mengerjakannya. Klien lain bisa memahami aku perlu beberapa minggu untuk bulan madu. Lagi pula aku tak berani meninggalkanmu terlalu lama. Barangkali kau memanggil pemijat muda dari YMCA itu. Aku yakin pasti dia ingin memijat orang sepertimu."

"Aku tak takut dia. Kau berani sekali waktu itu. Mengapa kau melakukannya?"

Sean menyeringai. "Aku harus menyentuhmu. Pertama untuk meyakinkan apakah kau benar-benar nyata atau hanya imajinasiku saja. Kau begitu mungil meski mata hijaumu begitu hidup. Kemudian nafsu menguasaiku, aku ingin menyentuh seluruh tubuhmu." Sean mengusapkan kumisnya di sepanjang tengkuk Blair. "Aku belum bisa menguasai gairah itu juga."

Sean mencium Blair dalam-dalam dengan penuh gelora. Blair terbenam dalam gairah yang sama. Ia merengkuh kepala Sean dan mendekapnya di dada.

"Sean, Sean," desahnya, "Aku cinta sekali padamu sampai-sampai takut dibuatnya."

Sean berusaha melepaskan diri dan memandang Blair. Mata birunya menembus mata hijau istrinya itu. "Kenapa? Kenapa Blair?"

"Karena aku takut kehilangan kau."

Ekspresi wajah Sean melunak dan dibelainya bibir Blair dengan ibu jarinya. "Tidak. Takkan pernah. Aku takkan pernah meninggalkanmu."

"Cintai aku," pinta Blair memohon.

Sean tak perlu menunggu Blair mengulang kata-katanya. Matanya menatap dalam-dalam kedua bola mata istrinya itu. Kehangatan merayapi tubuh Blair ketika tatapan itu jatuh di payudaranya dan Sean membenamkan kepalanya di situ. Jemarinya mengelus tubuh lembut Blair yang segera memberi reaksi balik. Pandangan Sean semakin turun ke perut dan pusarnya, jemarinya membelai lembut bagian tubuh itu, memberinya sensasi yang menyenangkan.

"Betapa indahnya," bisik Sean ketika matanya menatap kewanitaan Blair.

"Belai aku," pinta Blair dengan nada penuh cinta. Sean segera memenuhi permintaan itu Sean dengan belaian penuh cinta.

"Di sini?"

"Ya, ya, ya. Oh, Sean..."

"Kau cantik sekali, begitu lembut. Manisku." Sean mencium payudara Blair dengan lembut, membuat istrinya terguncang oleh gairah yang memuncak.

"Sean, biarkan aku..."

Sean merasakan gejolak luar biasa menggelora dalam tubuhnya. Ia membisikkan nada-nada

cintanya sementara Blair mencurahkan seluruh kasih sayangnya. Kemudian dengan tegang ia berbisik, "Blair, sekarang atau—" Tubuh hangat Blair menyambutnya.

"Ahhh, Sean cintaku, sayangku." Sean menyusuri payudara Blair, menciumnya, menyayanginya. Jemari Blair meremas bokong Sean yang berotot kekar, seakan tak ingin dilepaskannya.

"Sean... aku tak pernah... ahli kandungan..."

Sean mengangkat tubuhnya, matanya memancarkan gairah yang dalam namun juga menaburkan cahaya cinta dan pengertian. "Ya Tuhan, Blair. Aku lupa soal itu. Apakah kau ingin aku—"

"Jangan, jangan," kata Blair, menggeleng, seulas senyum cerah menghiasi bibirnya. "Kita sudah punya koreografer yang bagus. Kita lihat saja bagaimana langkah selanjutnya."
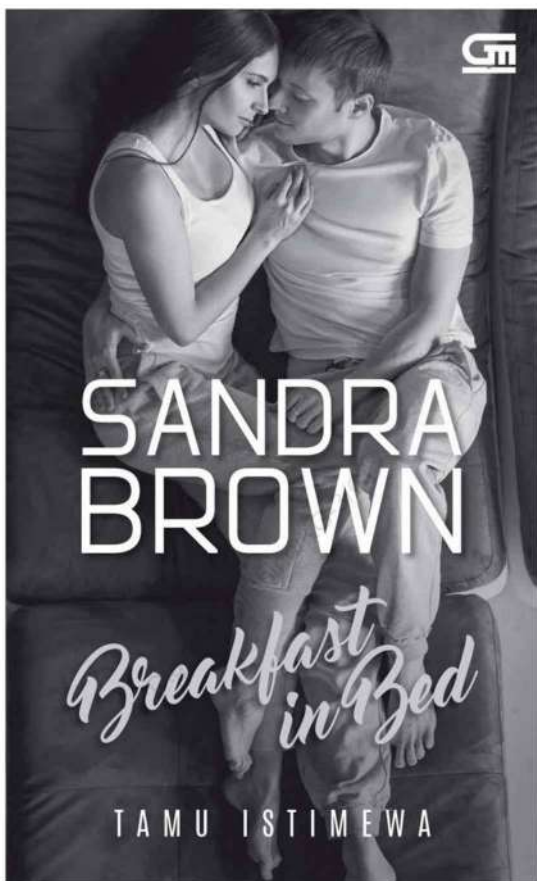
sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

SANG PENARI

Blair Simpson, penari andal dalam berbagai pertunjukan Broadway, cedera parah. Supaya bisa beristirahat total, Blair menerima tawaran sahabatnya untuk menyewa apartemen di sebuah kota kecil. Pada hari pertamanya, Blair berkenalan dengan tetangganya, Sean Garret, yang berpura-pura menjadi pemijat. Sean tidak malu-malu menunjukan ketertarikannya pada Blair, tapi gadis itu menolaknya. Blair bukannya tidak menyukai Sean, tapi ia tidak ingin punya hubungan yang mengikat di kota kecil itu. Ia ingin kembali ke Broadway dan meneruskan karier menarinya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA